

# **BUNGA RAMPAI:**

**Pendidikan Agama Islam**

Penulis:

Sudarto, Cecep Bahrudin, Muntiara, Sri Agustini,  
Rahmiah. Rony Prasetyawan, M. Supiannor,  
Kurniasih, Siti Rahmawati, Aidil, Napilah, Lilis  
Suryani, Norbaiti, Khairul Atqia, Habibi Muin

Editor:

Dr. Hj. Muslimah, M. Pd. I



## **Bunga Rampai: Pendidikan Agama Islam**

### **Penulis**

Sudarto, Cecep Bahrudin, Muntiara, Sri Agustini, Rahmiah. Rony Prasetyawan, M. Supiannor, Kurniasih, Siti Rahmawati, Aidil, Napilah, Lilis Suryani, Norbaiti, Khairul Atqia, Habibi Muin

### **ISBN**

-

### **Editor**

Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I

### **Desain Sampul**

Alfna Rahmatia

### **Penata Letak**

Alfina Rahmatia

### **Diterbitkan dan didistribusikan**

CV. Narasi Nara

Jl. G. Obos XVIA, Menteng, Jekan Raya, Palangka Raya,  
Kalimantan Tengah, Indonesia

**Cetakan Pertama** : 2019  
23 x 15,5cm  
140 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji kehadiran Allah SWT yang memberikan kekuatan dan kesempatan kepada kami sehingga dapat menyusun tulisan “Bunga Rampai” ini. Salam dan Shalawat semoga selalu tercurahlimpahkan kepada Nabi Agung, Muhammad Rasulullah SAW, pembawa rahmad bagi sekalian alam yang menjadi tauladan dan panutan kita semua. Semoga juga terlimpahkan kepada keluarga, para sahabat Beliau dan tak luput para pengikut Beliau sampai hari akhir nanti.

Sebagaimana judulnya “**Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam**”. Karya ini kami sumbangsihkan kepada almamater tercinta yaitu Pascasarjana IAIN Palangka Raya untuk menjadi tambahan referensi di perpustakaan pascasarjana dan perpustakaan IAIN Palangka Raya, yang mana tulisan ini berawal dari makalah yang kami presentasikan pada saat proses perkuliahan berlangsung, yang kami kembangkan dan format menjadi Bunga Rampai ini.

Terima kasih disampaikan kepada Direktur Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang mengelola dan menjalankan roda akademik sehingga pascasarjana yang kami cintai berjalan dengan tambah maju secara kualitas dan kuantitasnya; juga kepada ketua dan sekretaris Program Studi khususnya Magister Pendidikan Agama Islam yang menjadi keilmuan kami, dan yang selalu melayani serta mengingatkan agar kami memiliki karya akademik; dan kepada siapa saja yang telah membantu sehingga terwujud ‘**Bunga Rampai**’ ini.

Akhirul kata, kami mengharapkan bahwa buku ini dapat memberikan ke-*mashlat-an* yang lebih banyak bagi para pembaca. Semoga Allah SWT menjadikan buku ini sebagai catatan amal dan ilmu yang bermanfaat bagi kami penulis juga dapat menambah amal sebagai bekal kembali kepada Allah SWT.

## DAFTAR ISI

Sampul.....	i
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi .....	iv
Ilmu Pengetahuan Dalam Pandangan Islam .....	1
Keutamaan Ilmu Pengetahuan .....	9
Mukharrij: Kitab Dan Karyanya.....	18
Pendidikan Karakter Dalam Keluarga.....	28
Wawasan Al-Qur'an Tentang ESQ .....	38
Etos Kerja Dalam Islam.....	47
Etos Kerja Qur'ani Dan Pendidikan Kewirausahaan .....	59
Korupsi Menurut Islam.....	68
Pendidikan Anti Korupsi Dan Kolusi.....	78
Makna Kebersihan Dalam Islam .....	89
Pendidikan Lingkungan.....	99
Ekologi dan Pendidikan Lingkungan .....	109
Etika Pergaulan Dalam Islam .....	117
Etika Berpakaian Dalam Islam .....	126
Kepedulian Sosial .....	132
Profil Penulis .....	

# BUNGA RAMPAI

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



# ILMU PENGETAHUAN DALAM PANDANGAN ISLAM

Oleh: Siti Rahmawati

## A. Latar Belakang

Ayat-ayat Al-Quran yang menjadi pedoman Islam, selain menempatkan ilmu dan orang yang berilmu menempati tempat yang mulia dan sangat istimewa, Islam juga mendorong umatnya agar memohon kepada Allah SWT supaya ditambahkan ilmu dan diberkahi atas ilmu. Karena dengan ilmu seyogyanya menambah wawasan dan makin merasa kecil dihadapan Allah. Karena tidak sedikit orang yang memiliki ilmu yang lebih dari pada yang lainnya tetapi masih bersikap sombong, padahal ilmu yang didapat adalah pemberian Allah Yang Maha Mengetahui.

Hubungannya dengan hal di atas maka konsep membaca sebagaimana gerakan literasi yang dicanangkan Indonesia, sebagai salah satu wahana menambah ilmu menjadi sangat penting, dan Islam telah sejak awal menekankan pentingnya hal tersebut. Mencari dan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah SAW., menjadikan kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh kaum muslimin untuk menegakkan urusan-urusan agamanya sebagai kewajiban yang fardlu ‘ain bagi setiap muslim.

Tulisan ini akan mengenalkan tentang pengertian ilmu pengetahuan menurut etimologi dan makna serta mengungkapkan akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam pandangan Islam.

## B. Pengertian dan Pentingnya Ilmu dalam Pandangan Islam

Secara etimologi, kata ilmu berasal dari bahasa Arab yaitu *ilm* yang berarti memahami, mengerti, atau mengetahui. Dalam bahasa Latin “scientia” dan dalam bahasa Inggris, “science” sedang pengetahuan dengan *knowledge*. Muatannya mengandung kata kerja *scire* yang berarti tahu atau mengetahui. Kaitan dengan penyerapan katanya, ilmu pengetahuan dapat berarti memahami suatu pengetahuan dan memahami ilmu sosial atau mengetahui masalah-masalah sosial, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia kata *science* umumnya

diartikan ilmu tapi sering juga diartikan dengan ilmu pengetahuan,<sup>1</sup> meskipun secara konseptual mengacu pada makna yang sama.

Sedangkan menurut cakupannya pertama-tama ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menyebut segala pengetahuan ilmiah yang dipandang sebagai satu kebulatan, dalam arti ini ilmu mengacu pada ilmu pada umumnya.<sup>2</sup>

Sekarang dilihat dalam bahasa Arab. Term ilmu dalam bahasa Arab berasal kata kerja (fi'il) yaitu *'alima*, sebagai bentuk mashdar (bentuk kata benda abstrak) dari yang artinya "tahu atau mengetahui". Sedangkan dalam bentuk fa'il-nya (bentuk kata benda pelaku/ subjek) *'alim* yaitu orang yang mengetahui/ berilmu, jamaknya *ulama*, dan dalam bentuk maf'ul (yang menjadi obyek) ilmu disebut *ma'lum* atau yang "diketahui".<sup>3</sup>

Dalam tinjauan Islam, pengertian ilmu menunjuk pada masing-masing bidang pengetahuan yang mempelajaripokok persoalan tertentu. Dalam arti ini ilmu berarti sesuatu cabang ilmu khusus, seperti ilmu tauhid, ilmu fiqih, ilmu tafsir dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Ilmu dalam pengertian yang seluas-luasnya menurut Imam al-Ghazali mencakup: ilmu syar'iyah dan ilmu ghairu syar'iyah. ilmu syar'iyah adalah ilmu yang berasal dari para Nabi SAW dan wajib dituntut dan dipelajari oleh setiap muslim. Di luar ilmu-ilmu yang bersumber dari para Nabi SAW tersebut, al-Ghazali mengelompokkan ke dalam kategori ghairu syar'iyah. Imam al-Ghazali juga mengklasifikasikan ilmu dalam dua kelompok yaitu: 1) ilmu fardu a'in, dan 2) ilmu fardu kifayah.<sup>5</sup> Ilmu fardu a'in adalah ilmu tentang cara amal perbuatan sesuai syari'at dengan segala cabangnya, seperti yang tercakup dalam rukun Islam. Sedangkan Ilmu Fardu Kifayah ialah tiap-tiap ilmu yang tidak dapat dikesampingkan dalam menegakan urusan duniawi, yang mencakup : ilmu kedokteran, ilmu berhitung untuk jual beli, ilmu

---

676. <sup>1</sup>WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h.

<sup>2</sup>The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta : Liberty, 2000, h. 85.

<sup>3</sup>Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1996, h. 1461.

<sup>4</sup>HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 44-45.

<sup>5</sup>*Ibid.*, 21.

pertanian, ilmu politik, bahkan ilmu menjahit, yang pada dasarnya ilmu-ilmu yang dapat membantu dan penting bagi usaha untuk menegakan urusan dunia.<sup>106</sup> Dalam perspektif Filsafat Ilmu, pengertian ilmu sekurang-kurangnya mencakup tiga hal, yaitu : pengetahuan, aktifitas dan metode. Dalam hal yang pertama ini ilmu sering disebut pengetahuan. Menurut Ziauddin Sardar juga berpendapat bahwa ilmu atau sains adalah “cara mempelajari alam secara obyektif dan sistematis serta ilmu merupakan suatu aktifitas manusia.<sup>117</sup> Kemudian menurut John Biesanz dan Mavis Biesanz dua sarjana ilmu sosial, mereka mendefinisikan ilmu sebagai suatu cara yang teratur untuk memperoleh pengetahuan (an organized way of obtaining knowledge) dari pada sebagai kumpulan teratur pada pengetahuan.<sup>12</sup> <sup>8</sup>Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa ilmu mempunyai pengertian sebagai pengetahuan, aktivitas dan metode. Tiga bagian ini satu sama lain tidak saling bertentangan, bahkan sebaliknya, ketiga hal itu merupakan kesatuan logis yang mesti ada secara berurutan. Ilmu tidak mungkin muncul tanpa aktivitas manusia, sedangkan aktivitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu yang relevan dan akhirnya aktivitas dan metode itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis. Menurut Muslim A. Kadir, “ilmu merupakan kumpulan sistematis sejumlah pengetahuan tentang alam semesta yang diperoleh melalui kegiatan berfikir.”<sup>13</sup> <sup>9</sup>Sebagai produk pikir maka ilmu Islam ini juga mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi dan situasi sosial budaya umat Islam. Oleh karena itu ilmu yang meliputi seluruh aspek tentang alam semesta ini sewajarnya bila bersifat terbuka, artinya ilmu pengetahuan itu sendiri dapat menerima suatu kebenaran dari luar, sehingga ilmu sendiri dapat semakin komprehensif. Pemahaman yang teratur tentang ilmu, dengan demikian juga diharapkan menjadi lebih jelas ialah pemaparan menurut tiga ciri pokok sebagai serangkaian kegiatan manusia atau aktivitas,

---

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 21-22.

<sup>7</sup>Ziauddin Sardar, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, h. 22.

<sup>8</sup>The Liang Gie, *op. cit.*, h. 88.

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 88-89.



dan proses, sebagai tata tertib tindakan pikiran atau metode dan sebagai keseluruhan hasil yang dicapai atau produk (pengetahuan). Berdasarkan tiga kategori tersebut, yakni : proses, prosedur dan produk yang kesemuanya bersifat dinamis dan berkembang menjadi aktivitas penelitian, metode kerja, dan hasil penelitian. Dengan demikian ilmu dalam perspektif ilmiah ialah : serangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan metode ilmiah, dan menghasilkan pengetahuan (teoritis atau praktis) yang sistematis tentang segala sesuatu yang ada (gejalanya) dengan tujuan mencapai kebenaran. Dalam perspektif kajian Islam, ilmu pengetahuan mengandung pengertian yang menyeluruh dan berkesinambungan dan nilai yang tidak dapat dipisahkan. Termasuk dalam konteks ini, ilmu sains dan teknologi adalah antara cabang ilmu pengetahuan yang memberi manfaat dan faedah besar kepada kelangsungan hidup manusia di dunia dan akhirat.

Adapun syarat-syarat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan, paling tidak memenuhi unsur: Logis atau Masuk Akal, sesuai dengan kaidah ilmu pengetahuan yang diakui kebenarannya; Objektif, sesuai berdasarkan objek yang dikaji dan didukung dari fakta empiris; Metodik, diperoleh dari cara tertentu dan teratur yang dirancang, diamati dan terkontrol; Sistematis, disusun dalam satu sistem satu dengan saling berkaitan dan menjelaskan sehingga satu kesatuan; Berlaku umum atau universal, berlaku untuk siapapun dan dimana pun, dengan tata cara dan variabel; eksperimentasi yang lama untuk hasil yang sama; dan, Kumulatif berkembang dan tentatif, ilmu pengetahuan selalu bertambah yang hadir sebagai ilmu pengetahuan baru. Ilmu pengetahuan yang salah harus diganti dengan yang benar disebut sifat tentatif.

Ilmu pengetahuan atau sains adalah seluruh usaha sadar untuk menyelidiki, menemukan dan meningkatkan pemahaman manusia dari berbagai segi kenyataan dalam alam manusia. Segi-segi dimaksud dibatasi agar diketahui rumusan-rumusan yang sifatnya pasti. Ilmu itu sendiri memberikan kepastian dengan adanya batasan lingkup pandangannya, dan kepastian ilmu-ilmu diperoleh dari keterbatasannya.

Selanjutnya, pengertian ilmu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu: pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu; pengetahuan atau kepandaian (tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin, dan sebagainya). Sedangkan pengertian pengetahuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu: segala sesuatu yang diketahui, kepandaian; segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran).

Adapun pengertian ilmu pengetahuan lainnya adalah suatu sistem berbagai pengetahuan yang didapatkan dari hasil pemeriksaan-pemeriksaan yang dilakukan secara teliti dengan menggunakan suatu metode tertentu. Jadi, ilmu adalah segala proses kegiatan terhadap suatu keadaan dengan cara menggunakan alat, prosedur, cara, metode, sehingga menghasilkan pengetahuan baru bagi manusia itu sendiri.

Selain pengertian ilmu pengetahuan secara umum sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, masih banyak lagi pendapat dan pandangan para ahli yang berbeda-beda dalam mendefinisikan. Misalnya Mohammad Hatta mendefinisikan ilmu pengetahuan adalah pengetahuan atau studi yang teratur tentang pekerjaan hukum umum, sebab akibat dalam suatu kelompok masalah yang sifatnya sama baik dilihat dari kedudukannya maupun hubungannya. Senada dengan Dadang Ahmad S mendefinisikan ilmu pengetahuan menurut dengan suatu proses pembentukan pengetahuan yang terus menerus hingga dapat menjelaskan fenomena dan keberadaan alam itu sendiri.

Ilmu itu sendiri menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat Al-Quran yang memandang orang berilmu dalam posisi dan kedudukan yang tinggi dan sangat mulia di samping hadis-hadis Nabi SAW yang banyak memberi motivasi dan *reward* bagi setiap umatnya untuk selalu menuntut ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat.

Sebagaimana bisa dilihat dalam Al-Quran terdapat kata “ilmu” dalam berbagai bentuknya digunakan lebih dari 800 kali,<sup>10</sup> hal ini menunjukkan bahwa Islam sebagaimana tercermin dari Al-Quran sangat akrab dengan sesuatu yang berkaitan dengan ilmu, bahkan menjadi karakter yang sangat penting dari agama Islam. Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu (sains), Al-Quran dan Sunnah mengajak kaum muslim untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat tinggi.<sup>11</sup>

Coba perhatikan fieman Allah dalam Al-Quran Surah Al-Mujadilah ayat 11,

Terjemah: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan(QS. Al-Mujadilah: 11).

Firman Allah sebagaimana ayat di atas dengan tegas menunjukan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan menjadi memperoleh kedudukan yang tinggi. Seyogyanya, keimanan yang dimiliki seseorang yang berilmu pengetahuan akan menjadi pendorong untuk terus menuntut ilmu. Bermodalkan ilmu yang dimiliki seseorang akan membuatnya merasa tidak ada apa-apanya dihadapan Allah SWT. Dengan demikian akan semakin tumbuh rasa ke-Mahabesaran Allah dan merasa tidak memiliki daya dan upaya, sehingga jika melakukan hal-hal yang dilarangnya akan selalu memiliki timbangan untuk menolaknya ata meniadakannya.

Hal di atas sejalan dengan firman Allah berikut,

---

<sup>10</sup>Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi', *Mu'jam alMufakhrasy li Al-AlfazhAal-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Maktabah Dar al-Salam, 2008, h. 332-333.

<sup>11</sup>Mahdi Ghulsaniy, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1991, h. 3.

Terjemah: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama<sup>12</sup>. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun (Q.S. Fathir ayat 28).

Siapa yang dimaksud orang-orang yang takut dalam ayat di atas? Sesungguhnya di antara orang-orang tersebut adalah para ulama atau orang yang berilmu pengathuan. Dalam penjelasan Al-Quran Surah Fathir 28 di atas, selain memposisikan ilmu dan orang berilmu pengetahuan adalah mulia atau sangat istimewa, Al-Quran juga mendorong umat Islam untuk selalu memohon kepada Allah SWT agar ditambahi ilmu dan diberkahi ilmu yang didapat.

Sehubungan dengan hal di atas, konsep membaca yang sekarang di Indonesia diimplementasikan dengan gerakan literasi, sebagai salah satu wahana menambah ilmu pengetahuan menjadi sangat penting, dan Islam telah sejak awal menekankan pentingnya membaca dalam arti yang sangat luas, sebagaimana diabadikan dalam firman Allah yang pertama diturunkan yaitu Al-Quran Surah Al-Alaq ayat 1-5,

Terjemah: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam<sup>13</sup>. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. Al-Alaq: 1-5).

Ayat-ayat Al-Quran di atas secara gamblang menempatkan sebagai sumber motivasi bagi umat Islam untuk selalu menuntut ilmu pengetahuan dan tidak akan pernah berhenti, selalu memanfaatkan waktu untuk terus belajar di manapun dan dengan siappun tanpa ada

---

<sup>12</sup>Ulama dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah.

<sup>13</sup>Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

batasan dan selalu membaca alam semesta ini, sehingga posisi yang tinggi dihadapan Allah akan tetap terjaga, yang berarti juga rasa takut kepada Allah akan menjiwai seluruh aktivitas kehidupan manusia untuk melakukan amal shaleh, dengan demikian nampak bahwa keimanan yang dibarengi dengan ilmu pengetahuan akan membuahkan amal.

Seorang cendekiawan yang bernama Nurcholis Madjid menyebutkan bahwa keimanan dan amal perbuatan dari ilmu pengetahuan menurut Islam membentuk segi tiga pola hidup yang kokoh ini seolah menengahi antara iman dan amal.<sup>14</sup>

### C. Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Islam sangat menghargai ilmu dan menempatkan pada kedudukan yang tinggi terhadap orang-orang yang berilmu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1996.
- HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Mahdi Ghulsaniy, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1991.
- Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi', *Mu'jam alMufakhrasy li Al-AlfazhAal-Qur'an Al-Karim*, Kairo: Maktabah Dar al-Salam, 2008.
- Nurcholis Madjid, *Islam; Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Pustaka Paramadina, 2000.
- The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty, 2000.
- WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Ziauddin Sardar, *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

---

<sup>14</sup>Nurcholis Madjid, *Islam; Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Pustaka Paramadina, 2000, h. 25.

# **KEUTAMAAN ILMU PENGETAHUAN**

Oleh: Lilis Suryani dan Salmi Habibah

## **A. Latar Belakang**

Sejak awal kelahirannya, Islam sudah memberikan penghargaan yang begitu besar kepada ilmu. Sebagaimana sudah diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW ketika diutus oleh Allah SWT sebagai Rasul hidup dalam masyarakat yang terbelakang, di mana paganisme tumbuh menjadi sebuah identitas yang melekat pada masyarakat Arab masa itu. Kemudian Islam datang menawarkan cahaya penerang yang mengubah masyarakat Arab jahiliyah menjadi masyarakat yang berilmu dan beradab. Salah satu pencerahan yang dibawa oleh Islam bagi kemanusiaan adalah pemikiran secara ilmiah, masyarakat Arab dan Timur Tengah pra-Islam tidak memperdulikan persoalan-persoalan mengenai alam semesta, bagaimana alam tercipta dan bagaimana alam bekerja maka dari sinilah mereka belajar merenungi pertanyaan-pertanyaan ini dan untuk mencari jawabannya tentang itu semua, mereka merujuk kepada Al-Quran dan Hadis.

Dalam Al-Quran surah Ali-Imran ayat 190-191 Allah memerintahkan memikirkan bagaimana langit dan bumi tercipta, cara fikir ini menggerakkan bangkitnya ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Ini adalah pengembangan ilmu pengetahuan yang istimewa dalam sejarah dunia, terutama tentang alam semesta.<sup>1</sup> Kemudian ilmu menempati kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam, hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-Quran yang memandang orang berilmu dalam posisi yang tinggi dan mulia di samping hadis-hadis nabi yang banyak memberi dorongan bagi umatnya untuk terus menuntut ilmu.

Tulisan ini secara khusus membahas hadis tentang keutamaan ilmu pengetahuan, dengan mengangkat pembahasan mengenai apa maksud ilmu pengetahuan dan bagaimana keutamaan ilmu pengetahuan.

---

<sup>1</sup>[http://research.dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/Humani ora/Vol.%20No%20202%20Oktober%202011/43\\_MCM%20-%20Sayid%20Qutub.pdf](http://research.dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/Humani%20ora/Vol.%20No%20202%20Oktober%202011/43_MCM%20-%20Sayid%20Qutub.pdf), (online sabtu, 25 November 2017)

## B. Ilmu Pengetahuan

Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Sekalipun demikian, kata ini berbeda dengan arafah (mengetahui) *a'rif* (yang mengetahui) dan *ma'rifah* (pengetahuan). Allah SWT tidak dinamakan *a'rif*, tetapi alim yang berkata kerja ya'lam (Dia Mengetahui), dan biasanya Al-Quran menggunakan kata itu untuk Allah dalam hal-hal yang diketahuinya walaupun gaib, tersembunyi atau dirahasiakan. Perhatikan objek-objek pengetahuan berikut yang dinisbahkan kepada Allah: ya'lamu ma'yusirrun (Allah mengetahui apa yang mereka rahsiakan), *ya 'lamu ma fi al-arham* (Allah mengetahui sesuatu yang berada di dalam rahim), *ma tahmil kullu untsa* (apa yang dikandung oleh setiap betina/ perempuan), *ma fil anfusikum* (yang di dalam dirimu), *ma fissamawat wa ma tukhfiy ashshudur* (kedipan mata dan yang disembunyikan dalam dada). Demikian juga ilmu yang disandarkan kepada manusia, semuanya mengandung makna kejelasan.<sup>2</sup> Sedangkan ilmu menurut etimologi berasal dari kata bahasa arab *alim* artinya mengetahui. Sedangkan menurut istilah ilmu adalah suatu sifat yang dengan sifat tersebut sesuatu yang dituntut bisa terungkap dengan sempurna.<sup>3</sup>

Menurut Muslim A. Kadir, “ilmu merupakan kumpulan sistematis sejumlah pengetahuan tentang alam semesta yang diperoleh melalui kegiatan berfikir.” Sebagai produk pikir maka ilmu Islam ini juga mengalami perkembangan sesuai dengan kondisi dan situasi sosial budaya umat Islam. Oleh karena itu ilmu yang meliputi seluruh aspek tentang alam semesta ini sewajarnya bila bersifat terbuka, artinya ilmu pengetahuan itu sendiri dapat menerima suatu kebenaran dari luar, sehingga ilmu sendiri dapat semakin komprehensif. Pemahaman yang teratur tentang ilmu, dengan demikian juga diharapkan menjadi lebih jelas ialah pemaparan menurut tiga ciri pokok sebagai serangkaian kegiatan manusia atau aktivitas dan proses, sebagai tata tertib tindakan pikiran atau metode dan sebagai keseluruhan hasil yang dicapai atau produk (pengetahuan). Berdasarkan tiga kategori tersebut, yakni:

---

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. VII, Bandung: Mizan, 1998, h. 433.

<sup>3</sup>Juwariyah, *Hadis Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2010, h.139.

proses, prosedur dan produk yang kesemuanya bersifat dinamis dan berkembang menjadi aktivitas penelitian, metode kerja dan hasil penelitian.<sup>4</sup>

Selanjutnya adalah pengetahuan. Adapun pengetahuan itu, kata M.J. Lange veld, Guru Besar di Rijk Universiteit Utrecht sebagaimana yang dikutip dalam buku Kuliah Al-Islam PAI di Perguruan Tinggi, yaitu kesatuan antara subjek yang mengetahui dan objek yang diketahui. Suatu kesatuan dalam mana objek itu dipandang oleh subjek sebagai dikenalnya.<sup>5</sup>

Apabila digabungkan kata ilmu pengetahuan, maka akan menghasilkan pengertian baru. Ashley Montague merumuskan: ilmu pengetahuan ialah pengetahuan yang berasal dari pengamatan, studi dan pengalaman yang disusun dalam satu sistem untuk menentukan hakikat dan prinsip tentang hal yang dipelajari.<sup>6</sup>

### C. Kewajiban Menuntut Ilmu

Ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun akhirat. Sehubungan dengan itu, Allah swt mengajar kepada adam dan semua keturunannya. Dengan ilmu pengetahuan itu, manusia dapat melaksanakan tugasnya dalam kehidupan ini baik tugas khalifah maupun tugas ubudiah.

Menuntut ilmu adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku dan perilaku kearah yang lebih baik, karena pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan.<sup>7</sup> Oleh karena itu rasulullah SWT menyuruh, menganjurkan, dan memotivasi umatnya agar menuntut ilmu pengetahuan. adapun hadis tentang perintah menuntut ilmu adalah

---

<sup>4</sup>Suja'i Sarifandi, "Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi", Jurnal, Vol. XXI No. 1, Januari 2014, dapat dilihat melalui <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=275180&val=7155&title=Suara%20Wanita%20%28Tinjauan%20Mukhtalif%20al-Hadits%29>, minggu, 26/11/2017, pukul 7:30

<sup>5</sup>Endang Saifuddin Ansari, Kuliah Al-Islam PAI di perguruan tinggi, Jakarta: Rajawali, 1992, cet. 3, h.13.

<sup>6</sup>*Ibid*, h. 15

<sup>7</sup><http://katalogmakalah.blogspot.co.id/2016/05/hadist-tentang-keutamaan-menuntut-ilmu.html>, senin, 27/11/2017, pukul 7:58



“Husain bin Ali meriwayatkan bahwa Rasulullah SWT bersabda, menuntut ilmu wajib bagi setiap orang Islam.” (HR. Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, Abu YA’la, Al-Qudha’I dan Abu Nu’aim Al-Ashbahani).<sup>8</sup>

Hadits di atas memberikan dorongan yang sangat kuat bagi kaum muslimin untuk belajar mencari ilmu sebanyak-banyaknya, baik ilmu-ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum, karena suatu perintah kewajiban tentunya harus dilaksanakan, dan berdosa hukumnya jika tidak dikerjakan. Lebih lanjut Rasulullah mewajibkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu sepanjang hayatnya, tanpa dibatasi usia, ruang, waktu dan tempat sebagaimana sabdanya *“Tuntutlah ilmu dari buayan sampai liang lahat”* dan *“Tuntutlah ilmu sekalipun ke negeri Cina”*.<sup>9</sup>

Telah mengabarkan kepada kami Qabishah telah menabarkan kepada kami sufyan dari ‘Atha bin Sa’ib dari Al-Hasan dari Abdullah bin Mas’ud ra ia berkata: *“siapkanlah diri kamu (untuk menjadi) seorang ulama’, seorang pelajar, atau seorang pendengar setia, dan janganlah kamu menjadi (bagian) dari yang keempat, niscaya kamu celaka”*.

Hadis di atas menjelaskan tentang pentingnya belajar atau menuntut ilmu. Beberapa pelajaran dari hadis di atas:

1. Anjuran untuk menjadi seorang ulama, yang mengajarkan ilmu pengetahuan, dengan demikian berarti menjadi seorang pengajar atau pendidik.
2. Anjuran untuk mencintai ilmu pengetahuan dengan belajar atau menjadi peserta didik.
3. Bila tidak menjadi pendidik atau peserta didik, maka setidaknya menjadi orang yang mendengarkan tentang ilmu pengetahuan.
4. Larangan menjadi orang yang tidak mau mendidik/mengajar, tidak mau belajar dan tidak mau mendengarkan tentang ilmu

---

<sup>8</sup>Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Amzah, 2014, cet.2, h.7.

<sup>9</sup>Sayid Qutub, *Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al Qur’an Dan Hadits*, vol.2 No.2 Oktober 2011:1348, dapat dilihat melalui [http://research-dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/Humaniora/Vol.%202%20No.%202%20Oktober%202011/43\\_MCM%20-%20Sayid%20Qutub.pdf](http://research-dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/Humaniora/Vol.%202%20No.%202%20Oktober%202011/43_MCM%20-%20Sayid%20Qutub.pdf), online senin, 27 November 2017, pukul 10:01

pengetahuan, karena orang yang demikian akan celaka, karena tidak tahu apa-apa.<sup>10</sup>

#### **D. Keutamaan Menuntut Ilmu**

Mencari ilmu adalah suatu aktivitas yang memiliki tantangan tantangan itu dapat berupa biaya, waktu, kesehatandan kecerdasan. Orang yang mampu menghadapi tantangan itu adalah orang yang memiliki keikhlasan dan semangat rela berkorban. Ada orang yang tidak sukses dalam menuntut ilmu karena tidak sabar dalam menghadapi tantangan. Ketika menuntut ilmu, seseorang tidak dapat mencari uang bahkan sebaliknya, menghabiskan uang. Bagi orang yang beriman, tantangan itu tidak perlu menjadi hambatan. Sebab selain tantangan, ia juga memiliki motivasi yang sangat besar. Orang-orang yang mencari ilmu dengan ikhlas akan dibantu oleh aAllah dan akan dimudahkan baginya jalan menuju surga. Hal ini dapat dipahami dari hadis: Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SWT bersabda, “barang siapa yang menempuh jalan menuntut ilmu, akan dimudahkan jalan untuknya ke surga.” (At-Tirmidzi, Ahmad, dan Al-Baihaqi).

Dalam hadis ini Rasulullah SWT menggunakan pendekatan fungsional. Beliau memberikan motivasi belajar kepada para sahabat dengan mengemukakan manfaat, keuntungan, dan kemudahan yang akan didapat oleh setiap orang yang berusaha mengikuti proses belajar.<sup>11</sup> Anjuran yang terdapat dalam hadis ini sejalan dengan pernyataan Allah dalam al-Qur'an surat Fatir (35): 28 yang artinya: “*sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha pengampun*”.

Sehubungan dengan ayat di atas, terdapat pula sabdah nabi mengenai keutamaan ilmu, sebagai berikut:Telah bercerita kepada Nahrs bin Ali dia berkata, telah bercerita kepada kami Khalid bin Yazid Al-Ataki dari Abu Jafar Ar Razi dari Ar Rabi' bin Anas dari Anas bin Malik dia berkata: Rasulullah SWT bersabda: “*barangsiapa keluar*

---

<sup>10</sup> Suryani, *Hadis Tarbawi Analisis Pedagogis Hadis-Hadis Nabi*, Yogyakarta: Teras, 2012, cet.1, h.35.

<sup>11</sup>Bukhari Umar, Op.cit, h.12

*dalam rangka menuntut ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai dia kembali.”*

Hadis di atas menjelaskan tentang pentingnya ilmu pengetahuan, kewajiban belajar dan orang yang menuntut ilmu selalu berada di jalan Allah.<sup>12</sup>

## **E. Kedudukan Ilmu Pengetahuan**

Mencari dan menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan. Rasulullah SWT menjadikan kegiatan menuntut ilmu dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh kaum muslimin untuk menegakkan urusan-urusan agamanya, sebagai kewajiban yang *fardhu ‘ain* bagi setiap muslim. Ilmu yang *fardhu ‘ain* yaitu ilmu yang setiap orang yang sudah berumur aqil baliq wajib mengamalkannya yang mencakup; ilmu aqidah, mengajarkan perintah Allah dan meninggalkan larangannya.<sup>13</sup> Demikian tingginya kedudukan ilmu, sehingga penuntutnya untuk kepentingan agama disejajarkan kedudukannya dengan nabi-nabi. Kelak di surga mereka berkumpul dengan para nabi-nabi Allah.

Bersumber dari al-Hasan ra., ia berkata: *Rasulullah SWT., bersabda: Barang siapa meninggal dunia disaat sedang menuntut ilmu untuk menghidupkan Islam, maka ia masuk surga dalam satu tempat dengan para nabi-nabi.* (HR. al-Darimi). Rasulullah SWT membuat perumpamaan antara orang yang mau menerima ilmu dan tidak mau menerimanya. Nabi SWT mengibaratkan yang pertama seperti tanah yang berguna bagi manusia, sedangkan yang kedua seperti tanah yang mandul yang tidak berguna.<sup>14</sup>

*Bersumber dari Abu Musa al-Asy'ari. dari Nabi SWT., perumpamaan petunjuk dan ilmu yang diperintahkan Allah kepadaku ialah seumpama hujan lebat yang jatuh ke tanah. Di antara tanah itu ada tanah yang bagus yang menerima air, maka ia menumbuhkan tanaman dan rumput yang banyak, dan ada tanah keras yang menampung air, maka Allah memberinya kegunaan bagi manusia*

---

<sup>12</sup> Suryani, Op.cit, h.39-40.

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 65

<sup>14</sup> Suja'I Sarifandi, h.69

*untuk minum dan mengairi dan menanam, dan ada pula yang jatuh ketanah lain, yaitu tanah datar yang licin, yang tidak dapat menampung air dan tidak menumbuhkan tanaman. Demikianlah perumpamaan orang yang memahami agama Allah dan apa yang diperintahkan Allah kepadaku berguna baginya, maka ia tahu dan mau mengajarkannya, dan perumpamaan orang yang sama sekali tidak peduli dan tidak menerima petunjuk Allah yang diperintahkan kepadaku. (HR. al-Bukhari, Muslim, dan Ahmad).*

## **F. Keutamaan Ilmu Pengetahuan**

Keutamaan ilmu di sisi Allah swt, dapat kita simak pada awal mula penciptaan manusia. Para malaikat diperintahkan Allah swt untuk bersujud (menghormat) kepada Adam, karena Adam mampu menceritakan nama-nama (ilmu) yang diajarkan Allah swt. (QS. al-Baqarah: 30-34).

Terjemah: 30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."; 31. dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"; 32. mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana[35]."; 33. Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah

Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"; 34. dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah[36] kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Oleh karena keutamaan ilmu, ada di antara malaikat yang bertugas menaungi orang-orang yang mencari ilmu dengan sayap-sayapnya. *Bersumber dari Shafwaan bin 'Assaal al-Muraadi ra. berkata: Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah SWT, bersabda: Tidak seorang pun keluar dari rumahnya untuk mencari ilmu, kecuali paramalaikat menaungi dengan sayap-sayapnya, karena suka dengan yang ia kerjakan.* (Ibnu Majah, Ahmad, dan al-Darimi).

Kebaikan akan didapatkan seseorang, manakala dalam mencari ilmu disertai dengan tujuan dan niat yang positif dan bermanfaat bagi manusia dan kehidupan, atau dalam bahasa agamanya, dengan tujuan yang tulus karena Allah. Nabi Muhammad SWT, sangat mencela dan melarang penuntut ilmu yang hanya untuk tujuan popularitas, kekuasaan dan kemegahan duniawi.

## **G. Kesimpulan**

1. Ilmu pengetahuan, adalah kunci menuju keselamatan dan kebahagiaan akhirat. Betapa pentingnya ilmu pengetahuan bagi manusia secara pribadi, maupun dalam hubungan dirinya dengan benda-benda di sekitarnya.
2. Keutamaan ilmu pengetahuan terletak pada keistimewaan yang Allah berikan kepada orang yang menuntut ilmu. Keistimewaan yang Allah berikan adalah diperintahkan-Nya para malaikat untuk menaungi orang yang menuntut ilmu serta diberi kemudahan jalannya untuk menuntut ilmu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Amzah, 2014
- Endang Saifuddin Anshari, *Kuliah Al-Islam*. Jakarta: Rajawali, 1992.
- Juwariyah, *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- M. Quraish shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1998.
- Suryani, *Hadis Tarbawi Analisis Pedagogis Hadis-Hadis Nabi*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Suja'i Sarifandi, "Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Hadis Nabi", Jurnal, Vol. XXI No. 1, Januari 2014.
- Sayid Qutub, Sumber-Sumber Ilmu Pengetahuan Dalam Al Qur'an Dan Hadits. vol. 2 No.2 Oktober 2011.
- [http://research.dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/Humaniora/Vol.%202%20No.%202%20Oktober%202011/43\\_MCM%20-%20Sayid%20Qutub.pdf](http://research.dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/Humaniora/Vol.%202%20No.%202%20Oktober%202011/43_MCM%20-%20Sayid%20Qutub.pdf).
- [http://research.dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/Humaniora/Vol.%202%20No.%202%20Oktober%202011/43\\_MCM%20-%20Sayid%20Qutub.pdf](http://research.dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/Humaniora/Vol.%202%20No.%202%20Oktober%202011/43_MCM%20-%20Sayid%20Qutub.pdf).
- <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=275180&val=7155&title=Suara%20Wanita%2028Tinjauan%20Mukhtalif%20al-Hadits%29>.
- <http://katalogmakalah.blogspot.co.id/2016/05/hadist-tentang-keutamaan-menuntut-ilmu.html>.

## MUKHARRIJ: KITAB DAN KARYANYA

Oleh: Sudarto

### A. Latar Belakang

Menurut sejarah, seluruh hadis tidak ditulis pada zaman Nabi. Hadis yang tertulis baik secara resmi atau tidak resmi berupa catatan yang dibuat oleh para sahabat tertentu atas inisiatif mereka sendiri, jumlahnya pun tidak banyak. Untuk menjaga keabsahan hadis Nabi, maka diperlukan pembukauan hadis, di mana dalam hadis terdapat seorang perawi, sanad dan matan, dan untuk lebih mengenal tentang para orang yang meriwayatkan hadis, diperlukan pengenalan lebih lanjut terhadap para mukharrij hadis.

Berangkat dari fakta di atas, penulis akan sedikit menyinggung dan membahas tentang mukharrij hadis, untuk mengetahui tentang bagaimana mengenal dan mengetahui para mukharrij hadis, dan bagaimana biografi mukharrij beserta kitab dan karyanya.

### B. Pengenalan Mukharrij

Kata mukharrij *isim fa'il* (bentuk pelaku) dari kata takhrîj atau istikhraj dan ikhrâj yang dalam bahasa diartikan; menampakkan, mengeluarkan dan menarik. Maksud mukharrij adalah seorang yang menyebutkan suatu hadis dalam kitabnya dengan sanadnya. Dr. Al-Muhdi menyebutkan<sup>1</sup>: **فالمخرج هو ذاكر البخاري**, mukharrij adalah penyebut periwayatan seperti Al-Bukhari. Misalnya jika suatu hadis mukharrijnya Al-Bukhari berarti hadis tersebut diturunkan Al-Bukhari dalam kitabnya dengan sanadnya. Oleh karena itu, biasanya pada akhir periwayatan suatu hadis disebutkan **أخرجها البخاري** Hadis di-takhrîj oleh Al-Bukhari dan seterusnya.

Kata perawi atau ar-râwî dalam bahasa Arab, berasal dari kata riwâyah berarti memindahkan dan menukikan (**النقل**). Yakni memindahkan atau menukil suatu berita dari seseorang kepada orang lain. Dalam istilah arrawi adalah orang yang meriwayatkan atau orang yang menyampaikan periwayatan hadis (adâ' al-hadîts) dari

---

<sup>1</sup>Abdul Majid, *Ulumul Hadits*, h. 103.

seorang guru kepada orang lain yang terhimpun ke dalam buku hadis. Untuk menyatakan perawi suatu hadis dinyatakan dengan kata: البخاريرواه hadis diriwayatkan oleh Al-Bukhari.

Sebenarnya antara sanad dan para perawi merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan karena sanad hadis pada setiap generasi (thabaqât) terdiri dari para perawi. Mereka adalah orang-orang yang menerima dan meriwayatkan atau memindahkan hadis dari seorang guru kepada murid-muridnya atau teman-temannya. Kemudian bagi perawi yang menghimpun hadis ke dalam suatu kitab tadwîn disebut dengan perawi dan disebut dengan muddawin (orang yang menghimpun dan membukukan hadis). Demikian juga ia disebut mukharrij, karena ia yang menerangkan para perawi dalam sanad dan derajat hadis itu ke dalam bukunya.

#### **D. Biografi Para Mukharrij Hadits Beserta Kitab dan Karyanya.**

##### **1. Dari Kalangan Mukharrij Terkenal**

###### **a. Imam Malik bin Anas (94-179 H)**

Nama lengkapnya adalah Abh 'Amr bin Harits bin Gaiman bin Kutail bin 'Amr bin Harits Al-Ashbahi. Terkenal juga dengan sebutan imam Dar Al-Hijrah. Lahir pada tahun 84 H/712 M di kota Madinah daerah Hijaz. Dari riwayat ini, ia adalah keturunan Arab dari dusun Dzu Ashbah, sebuah dusun di kota Hamyar. Semenjak kanak-kanak ia terdidik dalam suasana lingkungan yang kondusif dan mendukung. Hidup di tengah-tengah sahabat yang cerdik dan para hukum agama. Sebagai anak yang cerdas, cepat menerima pelajaran, dan kuat dalam berpikir dan memiliki daya kritis yang tinggi.

Mengenal sikap pribadi dan kepandaian Imam Malik, beberapa tokoh terutama oleh An-Nada'i mengatakan bahwa, "Pada sisiku tidak ada orang yang lebih pandai dari Malik. Dia orang yang mulia yang dapat dipercaya serta paling jujur". Bahkan Imam Syafi'i juga mengatakan bahwa Malik adalah Hujjatullah atas makhluk-Nya sesudah tabiin<sup>2</sup>. Setelah

---

<sup>2</sup>M. Agus Solahudin, Agus Suyadi, *Ulumul Hadit*, h. 227.



60 tahun mencurahkan tenaga dan harta benda, dan pikirannya kepada khalayak ramai tentang ilmu Islam pada hari Ahad tanggal 10 Rabiul Awwal 179 H/798 M, Imam Malik kembali ke rahmatullah dengan tenang, dalam usia 87 tahun.

Kitab *Al-Muwaththa'* merupakan karya monumental Imam Malik dalam bidang hadis. Tanpanya Imam Malik mengumpulkan banyak sekali bahan dan memilih beberapa ribu hadis yang dituangkan dalam kitabnya tersebut. Ia selalu merevisi karya ini dan akibatnya mengurangi jumlah isinya. Karena itu, kitab ini memiliki lebih dari 80 versi. Lima belas di antaranya lebih terkenal, dan kini hanya tinggal versi Yahya yang bisa diperoleh dalam bentuk orisinal, lengkap, dan tercetak. Versi ini berisi hadis nabi, atsah sahabat, dan atsar ulama kemudian. Jumlah total hadis yang terdapat dalam kitab *Al-Muwaththa'* adalah 1.726, yang terdiri dari 600 hadis *marfu'*, 613 hadis *mauquf*, 285 hadis *maqtu'*, dan 28 hadis *mursal*.

Selain *Al-Muwaththa'*, Imam Malik juga banyak menghasilkan karya-karya lainnya, di antaranya *Risalah ila ibn Wahab fi Al-Qadr*, *Kirab An-Nujum*, *Risalah fi Al-Aqdhiyah*, *Tafsir Gharib Al-Quran*, *Risalah ila Al-Laith bin Sa'd*, *Risalah ila Abu Ghassan*, *Kitab Al-Sitar*, *Kitab Al-Manasij*. Nasib kebanyakan kitab ini tidak diketahui. Namun, Imam Malik termashyur karena mazhab pemikirannya, kepribadiannya, keulamaannya dan kitab *Al-Muwaththa'-nya*.

#### **b. Ahmad bin Muhammad bin Hanbal (164-241 H)**

Imam Ahmad, (nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani Al-Marw (saat ini bernama Mary di Turjmenistan, utara Afghanistan dan utara Iran) pada tanggal 20 Rabiul Awal 164 H/781 M dan wafat pada tahun 241 H di kota Baghdad, Irak. Beliau telah mempelajari hadis sejak kecil dan untuk mempelajari hadis ini, ia pernah pindah atau merantau

ke Syam (Syiria), Hijaz, Yaman dan negara-negara lainnya sehingga ia menjadi tokoh ulama yang bertakwa, shaleh, dan zuhud. Abu Zur'ah mengatakan bahwa kitab Ahmad bin Hanbal yang sebanyak 12 buah sudah hapal di luar kepala.

Beliau menghafal sampai sejuta hadis. Imam Syafi'i mengatakan tentang diri Imam Ahmad sebagai berikut: "Setelah saya keluar dari Baghdad, tidak ada orang yang saya tinggalkan di sana yang lebih terpuji, lebih saleh, dan lebih berilmu dari pada Ahmad bin Hanbal". Imam Ahmad bin Hanbal telah menyusun sebuah *musnad*, yang di dalamnya terdapat hadis-hadis yang tidak ditemukan oleh orang lain, Musnad Ahmad bin Hanbal ini terdiri dari 6 jilid yang memuat tidak kurang dari 30.000-40.000 hadis yang telah ia seleksi dari 75.000 hadis.

Selain *Al-Musbad*, Imam Ahmad juga menulis banyak kitab, di antaranya *At-Tafsir*, *An-Nasikh wa Al-Mansukh*, *At-Tarikh*, *Hadist Syu'bah*, *Al-Muqaddam wa Al-Mu'akkhar fi Al-Quran*, *Al-Fawabih Al-Quran*, *Al-Manasik Al-Kabir*, *Al-Manasik Ash-Shaghir*, *Al-'Ilah*, *Al-Manasij*, *Az-Zuhd*, *Al-Iman*, *Al-Mad'il*, *Al-Asyribah*, *Al-Fadha'il*, *Tha'ah Ar-Rasuk*, *Al-Fara'idh*, *Ar-Radd ala Al-Fahmiyyah*.

#### c. **Imam Bukhari (194-256 H)**

Nama lengkapnya adalah Abu 'Abdullah Muhammad bin Isnaik bin Ibrahim bin Mughirah Al-Ja'fi bin Bardizbah Al-Bukhari, dilahirkan bulan Syawal 194 H di negeri Bukhari. Ia sangat alim di bidang hadis dan telah menyusun sebuah kitab yang kesahihannya disepakati oleh umat Islam dari zaman dahulu hingga sekarang. Bukhari dididik dalam keluarga ulama yang taat beragama.

Pada usia 18 tahun, menerbitkan kitab pertama *Qadhaya Shahabah wa Tabi'in*, hapal kitab-kitab hadis karya Mubarak dan Waki bin Jarrah bin Malik. Bersama gurunya Ishaq ia menghimpun hadis-hadis sahih dalam satu kitab, dan dari satu juta hadis yang diriwayatkan 80.000 rawi disaring

menjadi 7.275 hadis. Menurut Ibnu Hajar Ak-Asqalani, Bukhari menulis sebanyak 8.082 hadis dalam karya monumentalnya, *Al-Fami'Ash-Shahih* yang dikenal sebagai *Shahih Bukhari*.

Imam Bukhari banyak menghasilkan karya-karya, sebagian telah musnah dan sebagian lagi masih ada di tengah-tengah kita. Karya-karya Imam Bukhari di antaranya: *Al-Fami' Ash-Shahih* yang dikenal sebagai *Shahih Bukhari*, *Al-Adab Al-Mufrad*, *Adh-Dhu'afa Ash-Shagir*, *At-Tarikh Al-Ausath*, *At-Tarujh Ak-Kabirm At-Tafsir Al-Kabir*, *Ak-Musnad Al-Kabirm Maxaya Shahabah wa Tabi'in*, *Kitab Al-Ilak*, *Raf'ul Yadain fi Ash-Shalah*. Di antara karya Imam Bukhari tersebut, yang paling terkenal adalah *Al-Fami' Ash Shahih*. Jumlah hadis dalam kitab ini adalah 9.082 buah. Bila tanpa yang diulang jumlahnya 2.602 buah. Jumlah ini tak termasuk hadis *mauquf* dan ucapan para tabiin.

**d. Imam Muslim (202-261 H)**

Nama lengkapnya adalah Al-Imam Abu Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi. Lahir pada tahun 204 Hijriah dan meninggal dunia pada sore hari Ahad bulan Rajab tahun 261 Hijriah dan dikuburkan di Naisaburi. Beliau telah menyusun beberapa karangan yang bermutu dan bermanfaat. Yang paling bermanfaat adalah kitab sahihnya yang dikenal dengan *shahih Muslim*. Kitab ini disusun lebih sistematis dari *Shahih Bukhari*. Kedua kitab hadis shahih ini, *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* biasa disebut dengan *Ash-Shahihain*. Imam Muslim meninggalkan karya yang tidak sedikit jumlahnya di antaranya *Al-Fami' Ash-Shahih* atau lebih dikenal sebagai *Shahih Muslim*, *Al-Musnad Al-Kabir* (kitab yang menerangkan nama-nama rawi hadis), kitab *Al-Asma wal-kuna*, *Kitab Al-ilak*, *kitab Al-Aqran*, *kitab Du'alat Ahmad bin Hanbal*.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 235.

Di antara karya tersebut yang termahsyur adalah As-Shahih, yang judul lengkapnya adalah Al-Musnad Ash-Shaghih Al-Mukhtasar min As-Sunan bi Naql Al-'Adl'an Rasul Allah. Menurut perhitungan M. Fuad 'Abd Al-Baqi, kitab ini berisi 3.033 hadis.

**e. Imam An-Nasa'i (215-303 H)**

Nama lengkapnya adalah Abu Abdurahman Ahmad ibn Syu'aib bin 'Ali ibn Abi Bakar ibn Sinan An-Nasa'i, terkenal dengan nama An-Nasa'i karena dinisbatkan dengan kota Nasa'i, salah satu kota di Khurasan, dilahirkan pada tahun 215 Hijriah demikian menurut Adz-Dzahabi, dan meninggal dunia pada hari senin tanggal 13 Shafar 303 Hijriah di Palestina, kemudian dikuburkan di Baitul Maqdis.

Imam An-Nasa'i menerima hadis dari Sa'id, Ishaq bin Rawahih dan ulama-ulama lainnya dari kalangan tokoh ulama ahli hadis. Karangan-karangan Imam An-Nasa'i yang sampai kepada kita dan telah diabadikan oleh sejarah antara lain As-Sunan Al-Kubra As-Sunan Al-Sughra (kitab ini merupakan bentuk perampingan dari kitab As-Sunan Al-Kubra), Al-Khashais Fadha'il Ash-Shahabah dan Al-Manasij. Menurut sebuah keterangan yang diberikan oleh Imam Ibn Al-Atsir Al-Jazairi dalam kitabnya *Fahmi Al-Ushul*, kitab ini disusun berdasarkan pandangan-pandangan fiqh mazhab Syafi'i.

**f. Abu Dawud (292-275 H)**

Nama lengkap Abu Dawud adalah Abu Dawud bin Ak-Asy'ats bin Basyir bin Syihabin Amar bin 'Amran Al-Azdi As-Sijistani, Abu Dawud adalah seorang perawi hadis yang mengumpulkan sekitar 50.000 hadis lalu memilih dan menuliskan 4.800, di antaranya dalam kitab *Sunan Abu Dawud*. Untuk mengumpulkan hadis ia berpergian ke Saudi Arabia, Irak, Khurasan, Mesir, Suriah, Isa bin Maryam dan tempat-tempat lain menjadikannya sebagai salah seorang

ulama yang paling luas perjalanannya. Imam Abu Dawud sudah berkecimpung dalam bidang hadis sejak berusia belasan tahun.

Kitab *Sunan Abu Dawud* diakui oleh mayoritas dunia muslim sebagai salah satu kitab hadis yang paling otentik. Namun, diketahui bahwa kitab ini mengandung beberapa hadis lemah (yang sebagian ditandai oleh Imam Abu Dawud dan sebagian tidak). Selama hidupnya Imam Dawud menghasilkan karya-karya, di antaranya *Al-Marasil*, *Masa'il Al-Imam Ahmad*, *Ak-Nasikh wa Al-Mansukhm Risalah fi Wash Kitab As-Sunan*, *Al-Sunan*, *Al-Zuhud*, *Ijabat'an Shakawat Al-Ajurrim As'ilah 'an Ahmad bin Hanbal*, *Tasmiyat Al-ikhwan*, *kitab Al-Qadr Al-Ba'ts* dan lain-lain.

**g. At-Tirmidzi (208-279 H)**

Nama lengkapnya adalah Imam Al-Hafiz Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin Ad-Dahhak As-Sulami At-Tirmidzi. Ia adalah salah seorang ahli hadis kenamaan, dan pengarang berbagai kitab yang masyhur. Ia lahir pada 209 H di kota Tirmiz. Beliau belajar dan meriwayatkan hadis dari ulama-ulama kenamaan, di antaranya kepada Imam Bukhari, ia mempelajari hadis dan fiqh. Ia juga belajar kepada Imam Muslim dan Abu Dawud, bahkan Tirmidzi belajar pula hadis dari sebagian guru mereka.

Imam Tirmidzi banyak menulis kitab, di antaranya *Al-Fami' Al-Mukhtashar min As-Sunan 'an Rasul Allah*, terkenal dengan *Sunan a At-Tirmidzi*, *Tawarikh*, *Al-'Ikak*, *At-Tarikhm Al-Ilak Al-Kabirm Asy-Syama'il An-Nabawiyyahm Az-ZuhDM Asma' Ash-Shahabahm Al-Asma' wal-Kunyam Al-Atsar Al-Mauqufah*. Di antara kitab-kitab tersebut yang paling besar, dan terkenal serta beredar luas adalah *Al-Fami'*.

#### **h. Ibnu Majah (207-273 H)**

Ibnu Majah adalah nama nenek moyang yang berasal dari kota Qazwin salah satu kota di Iran. Nama lengkap imam hadis yang terkenal dengan sebutan neneknya ini adalah Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid Ar-Raba'i Al-Qazwini Ibnu Majah, dilahirkan di Qazwin pada tahun 207 H (887 M). Sebagaimana halnya para muhaditsin yang dalam mencari hadis-hadis memerlukan perantauan ilmiah, ia pun berkeliling di beberapa negeri untuk menemui dan berguru hadis kepada para ulama hadis.

Dari tempat perantauannya itu, ia bertemu dengan murid-murid Imam Malik dan Al-Laits, dan dari merekalah, ia banyak memperoleh hadis, Hadis-hadisnya banyak diriwayatkan oleh orang banyak. Ibnu Majah menyusun kitab *Sunan* yang kemudian terkenal dengan nama *Sunan Ibnu Majah*. Sunan ini merupakan salah satu sunan yang empat. Dalam Sunan ini banyak terdapat hadis *dhaif*, bahkan tidak sedikit hadis yang munkar. Selama hidupnya Ibnu Majah banyak menghasilkan karya di antaranya *Tafsir Al-Quran Al-Karimm At-Tarikh*, dan *Sunan Ibnu Majah*.

### **2. Mukharrij dari Kalangan Sahabat**

Para sahabat tidak sampai banyak dalam periwayatan hadis, di antara mereka ada yang lebih banyak dalam periwayatan hadis dari pada yang lain bergantung dari ketekunan dan keahlian masing-masing, karena tidak seluruh sahabat menekuni dalam satu bidang. Di antara para sahabat yang banyak meriwayatkan hadis adalah sebagai berikut:

#### **a. Abu Hurairah**

Nama asli Abu Hurairah adalah Abdurrahman bin Shakhr Ad-Dawsi (salah satu kabilah di Yaman) nama Islam yang diberikan Nabi SAW sebagai pengganti nama pada masa jahiliyah yaitu Abdus Syam bin Shakrh. Kemudian dipanggil Abu Hurairah oleh Rasulullah juga yang berarti "bapaknya kucing". Hal itu karena ia sangat menyanyangi

kucing, di setiap hari ia selalu membawanya ke mana ia pergi dan pada malam hari ditempatkan di sebuah pepohonan. Nama kesayangan yang diberikan Rasulullah kemudian menjadi nama panggilan yang terkenal sehingga nama aslinya sangat langka terdengar.

Abu Hurairah adalah seorang sahabat yang terbanyak dalam hal periwayatan hadis. Menurut Baqi' bin Mukhallad sebanyak 5.374 buah hadis. Ia mengambil hadis dari sekitar 800 orang para sahabat dan *tabi'in*. Kemudian diriwayatkan oleh para perawi dalam buku induk enam hadis dan Imam Malik dalam *Al-Muwaththa'* dan Imam Ahmad dalam kitab *musnad*-nya. Imam Al-Bukhari meriwayatkan darinya sebanyak 93 buah hadis dan Muslim sebanyak 189 buah hadis. Abu Ishak Ibrahim bin Harb Al-'Askari (w. 282 H) menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah dalam *musnad*-nya dan nashnya masih ada di perpustakaan Turki sebagaimana disebutkan Tarikh Al-Adab Al-'Arabî.

**b. Abdullah bin Umar**

Abdullah bin Umar lahir pada tahun kedua atau ketiga dari kenabian, masuk Islam ketika ia masih dalam usia 19 tahun bersama ayahnya. Ia anak Khalifah kedua Umar bin Al-Khathab dan saudara kandung Hafshah *Umm Al-Mu'minîn*. Meskipun ayahnya menjadi Khalifah yang sangat luas kekuasaannya namun ia tidak punya ambisi kedudukan. Beliau juga seorang sahabat yang banyak meriwayatkan hadis. Ia meriwayatkan hadis dari Nabi dan dari para sahabat, di antaranya dari ayahnya sendiri Umar, pamannya Zaid, saudara kandungnya Hafshah, Abu Bakar, Umar, Ali, Bilal, Ibnu Nas'ud, Abu Dzarr, dan Mu'adz. Demikian juga tidak sedikit para sahabat dan *tabi'in* yang meriwayatkan hadis darinya.

### C. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, kata mukharrij isim fa'il (bentuk pelaku) dari kata takhrīj atau istikhrāj dan ikhrāj yang dalam bahasa diartikan; menampakkan, mengeluarkan dan menarik. Maksud mukharrij adalah seorang yang menyebutkan suatu hadis dalam kitabnya dengan sanadnya. Kalangan Mukharrij terkenal yang dibahas dalam tulisan ini adalah: Imam Malik bin Anas (94-179 H) dengan kitab *Al-Muwaththa'*; Ahmad bin Muhammad bin Hanbal (164-241 H) dengan kitab *Al-Musbad*; Imam Bukhari (194-256 H) dengan kitab *Shahih Bukhari*; Imam Muslim (202-261 H) *Shahih Muslim*; Imam An-Nasa'i (215-303 H) dengan kitabnya *Fahmi Al-Ushul*; Abu Dawud (292-275 H) dengan kitabnya *Sunan Abu Dawud*; At-Tirmidzi (208-279 H) dengan kitabnya *Al-Fami'*; Ibnu Majah (207-273 H) dengan kitabnya *Sunan Ibnu Majah*. Selain itu juga ada mukharrij dari Kalangan Sahabat seperti: Abu Hurairah dengan kitabnya *Tarikh Al-Adab Al-'Arabî* dan lain-lain.

### DAFTAR PUSTAKA

- Majid Khon, Abdul. 2008. *Ulumul Hadits.cet.*Ke-1. Jakarta: AMZAH.  
M. Agus Solahudin Suyadi Agus.2009. *Ulumul Hadits.*Cetakan ke-2. Bandung: Pustaka Setia.  
<http://blogspot.co.id/2014/07/makalah-ilmu-hadis-mujtahid.html>



## **PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA (KAJIAN Q.S. AT-TAHRIM AYAT 6)**

Oleh: Rahmiah

### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya yaitu sekolah. Dikatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan. Oleh karena itu dalam makalah ini akan membahas pendidikan karakter dalam keluarga yang terkandung dalam Al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 6.

### **B. Pendidikan Karakter dalam Keluarga**

Secara harfiah karakter artinya “kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi”. Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*character*”, dari *charassein* berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola pemikiran.<sup>1</sup>

Keluarga adalah sekolah tempat putra putri belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang. Dari kehidupan keluarga, seorang ayah memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap dan upaya dalam membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat

---

<sup>1</sup> Majid Abdullah dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosda, 1998, h. 11.

hidupnya. Keluarga diidentifikasi sebagai berkumpulnya beberapa orang yang memiliki ikatan dan biasanya sebagai ikatan turunan.<sup>2</sup>

### **C. Q.S. At-Tahrim Ayat 6 Tentang Pendidikan Karakter dalam Keluarga**

Terjemah: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>3</sup>

#### **Tafsir Jalalain dan Ibnu Katsir**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ (Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian) dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah SWT. Allah Maha kasih sayang kepada para hamba-Nya. Jika Dia memberikan perintah, pasti itu merupakan kebaikan dan bermanfaat dan jika Dia memberikan larangan, pasti itu merupakan keburukan dan berbahaya, maka sepantasnya manusia memperhatikan perintah-perintah-Nya. Abdullah bin Mas'ud dan para ulama salaf berkata, “ Jika engkau mendengar Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Al-Quran “Hai orang-orang yang beriman’, maka perhatikanlah ayat itu dengan telingamu, karena itu merupakan kebaikan yang Dia perintahkan kepadamu, atau keburukan yang Dia melarangmu darinya.”<sup>4</sup>

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ kebaikan yang Allah perintahkan dalam ayat ini adalah agar kaum mukminin menjaga diri mereka dan keluarga mereka dari api neraka. Bagaimana caranya? Abdullah bin Abbas berkata: “Lakukanlah ketaatan kepada Allah dan jagalah dirimu dari kemaksiatan-kemaksiatan kepada Allah, dan perintahkan keluargamu

---

<sup>2</sup>Sofyan Sauri dan Diding Nurdin, *Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga dan masyarakat*, h. 36.

<sup>3</sup>At-Tahrim [66]: 6.

<sup>4</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. 1, Beirut: Dar al-Kutub, 1996, h. 80.

dengan zikir, niscaya Allah akan menyelamatkanmu dari neraka”. Maksudnya ajarilah keluargamu dengan melakukan ketaatan kepada Allah yang dengannya akan menjaga diri mereka dari neraka. Para ahli tafsir mengatakan seperti yang kami katakan ini.”<sup>5</sup>

نارا وقودها الناس (dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia) orang-orang kafir. والحجارة (dan batu) seperti berhala-berhala yang mereka sembah adalah sebagian dari bahan bakar neraka itu. Atau dengan kata lain, api neraka itu sangat panas sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Imam as-Syaukani berkata: “yaitu api neraka yang sangat besar dinyalakan dengan manusia dan batu sebagaimana api yang lain dinyalakan dengan kayu bakar”<sup>6</sup>. Ibnu Mas’ud R.A., Mujahid, Abu Ja’far Al-Baqir, dan as-Suddi, mereka berkata, “itu adalah batu-batu kibrit (batu bara)”, Mujahid menambahkan, “lebih busuk dari pada bangkai”<sup>7</sup>.

عليها ملائكة (penjaganya malaikat-malaikat) yakni juru kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya ada Sembilan belas malaikat, sebagaimana yang akan diterangkan nanti dalam surah Al-Mudatsir. غلاظ (yang kasar) lafaz ini diambil dari asal kata *giladzul qalbi*, yakni kasar hatinya. شداد (yang keras) sangat keras hantamannya. Ibnu Katsir berkata: “yaitu watak mereka kasar, rasa kasih sayang terhadap orang-orang kafir yang kepada Allah telah dicabut dari hati mereka. Syidad, yaitu tubuh mereka sangat kuat kokoh dan penampilan mereka menakutkan.”<sup>8</sup> Imam as-Syaukani berkata: “yaitu para penjaga neraka adalah para malaikat, mereka mengurus neraka dan menyiksa penghuninya, mereka kasar kepada penghuni neraka, keras terhadap mereka, tidak mengasihi mereka ketika mereka meminta dikasihani, karena Allah Azza wa Jalla menciptakan mereka dari kemurkaan-Nya, menjadikan mereka berwatak suka menyiksa makhluk-Nya.” Ada yang berpendapat mereka kasar hatinya, keras badannya, atau kasar

---

<sup>5</sup>Imam Abu Ja’far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, Bandung: Pustaka Azzam, 2001, h. 491.

<sup>6</sup>Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad As-Syaukani, *Fathul Qadir Al-Jami’ Baina Fannair Riwayah wad Dirayah min Ilmi Tafsir*, Beirut: Dar AL-MA’rifah, 2007, h. 257.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 167.

<sup>8</sup>*Ibid.* h. 168.

perkataanya, keras perbuatannya. Atau ghiladz: besar badan mereka, syidad: kuat”.<sup>9</sup>

لايعصون الله (mereka tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka) lafadz *ma amarahum* berkedudukan sebagai badal dari lafadz *Allah*. Atau dengan kata lain malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai perintah Allah ويفعلون ما يؤمرون (dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan) lafadz ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafadz sebelumnya. Imam as-Syaukani berkata: “yaitu mereka melakukan pada waktunya, tidak terlambat, mereka tidak memundurkannya dan tidak memajukannya.” Imam Ibnu Katsir berkata: “yaitu apapun yang Allah perintahkan kepada mereka, mereka akan bergegas untuk melakukannya, tidak menundanya sekejap matapun dan mereka mampu mengerjakannya, mereka tidak lemah dalam melakukannya. Mereka ini adalah malaikat zabaniyah, kita mohon perlindungan kepada Allah dari mereka.”<sup>10</sup> Dalam ayat ini terkandung ancaman pula bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad; ayat ini merupakan ancaman pula bagi orang-orang munafik, yaitu mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir.<sup>11</sup>

### Tafsir Al-Misbah

Dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah tangga Nabi SAW seperti diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu* antara lain dengan meneladani Nabi SAW dan pelihara juga *keluarga kamu* yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar *dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia* yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. *Di atasnya* yakni yang

---

<sup>9</sup>Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad As-Syaukani, *Fathul Qadir Al-Jami' Baina Fannair Riwayah wad Dirayah min Ilmi Tafsir*, h. 257.

<sup>10</sup>*Op. Cit.*, Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 167.

<sup>11</sup>Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain. Terj. Bahrin Abu Bakar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010, h. 1119.

menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah *malaikat-malaikat yang kasar-kasar* hati dan perlakuannya, *yang keras-keras* perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, *yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka* sehingga siksa yang mereka jatuhkan kendati mereka kasar tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka *dan mereka juga* senantiasa dan dari saat ke saat *mengerjakan* dengan mudah *apa yang diperintahkan Allah* kepada mereka.

Malaikat yang disifati dengan غلاظ (kasar) bukanlah dalam arti kasar jasmaninya sebagaimana dalam beberapa kitab tafsir, karena malaikat adalah makhluk halus yang tercipta dari cahaya. Atas dasar ini, kata tersebut harus dipahami dalam arti kasar perlakuannya atau ucapannya. Mereka telah diciptakan Allah khusus untuk menangani neraka. “Hati” mereka tidak iba atau tersentuh oleh rintihan, tangis atau permohonan belas kasih, mereka diciptakan Allah dengan sifat sadis.<sup>12</sup>

### **Tafsir Al-Azhar**

Sesudah Tuhan memberikan beberapa bimbingan tentang rumah tangga Rasulullah maka Tuhan pun menghadapkan seruan-Nya kepada orang-orang yang beriman bagaimana pula sikap mereka dalam menegakkan rumah tangga. “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri-diri kamu dan keluarga-keluarga kamu dari api neraka.” Di pangkal ayat ini jelas bahwa semata-mata mengaku beriman saja belumlah cukup. Iman mestilah dipelihara dan dipupuk, terutama sekali dengan dasar iman hendaklah orang menjaga keselamatan diri dan seisi rumah tangga dari api neraka, yang alat penyalanya ialah manusia dan batu. Batu-batu adalah barang yang tidak berharga yang tercampak dan tersebar di mana-mana. Batu itulah yang akan dipergunakan untuk jadi kayu penyalakan api neraka. Manusia yang durhaka kepada Tuhan, yang hidup di dunia ini tiada bernilai karena telah dipenuhi oleh dosa,

---

<sup>12</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 327.

sudah samalah keadaannya dengan batu-batu yang berserak-serak di tengah pasir. “Yang di atasnya ialah malaikat-malaikat yang kasar lagi keras sikap”. Disebut di atasnya karena Allah memberikan kekuasaan kepada malaikat-malaikat itu menjaga dan mengawal neraka itu, agar apinya selalu menyala, agar alat penyalanya selalu sedia baik batu ataupun manusia.<sup>13</sup>

Ujung ayat menunjukkan bagaimana keras disiplin dan peraturan yang dijalankan dan dijaga oleh malaikat-malaikat itu. Nampaklah bahwa mereka semuanya hanya semata-mata menjalankan perintah Allah dengan patuh dan setia, tidak membantah. Dari rumah tangga itulah dimulai menanamkan iman dan memupuk Islam, karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dari dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Masyarakat Islam adalah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap Islam. Oleh sebab itu, maka seseorang yang beriman tidak bolehlah pasif, artinya berdiam diri dan menunggu-mennunggu saja. Nabi sudah menjelaskan tanggung jawab dalam menegakkan iman menurut hadis shahih yang diriwayatkan oleh Bukhari Muslim.

Setelah ayat perintah agar seorang mukmin memelihara diri dan ahlinya dari nyala api neraka ini turun, bertanyalah sayyidina Umar bin al-Khattab kepada Rasulullah: “Kita telah memelihara diri sendiri dari api neraka, dan bagaimana pula caranya kita memelihara ahli kita dari neraka?” Rasulullah menjawab “*Kamu laranglah mereka dari segala perbuatan yang dilarang Allah dan kamu suruhlah mereka mengerjakan apa yang diperintahkan Allah*” (H.R. Al-Qusyairi, dalam Tafsir Al-Qurthubi).

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim ada disebutkan bahwa kalau Nabi akan mengerjakan shalat witir, beliau bangunkan pula istrinya. Dicatat oleh Muslim ucapan Beliau yang dirawikan oleh Aisyah. Seakan-akan terlihat oleh kita bagaimana Nabi SAW yang bersikap halus dan lemah lembut dengan istrinya itu membangunkan Aisyah yang usianya masih muda, untuk sama-sama mengerjakan tahajud, rasa-rasa terlihat oleh kita Aisyah menguap

---

<sup>13</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXVIII*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985, h. 309.

melawan matanya yang mengantuk, namun ia terus juga mengambil wudhu untuk sembahyang atau mandi janabat lebih dahulu lalu berwitir pula.

Selanjutnya bilamana kedua suami istri dianugerahi oleh Allah anak, maka menjadi kewajiban pulalah bagi si ayah memilihkan nama yang baik buat dia, mengajarnya menulis dan membaca dan jika telah datang waktunya, lekas peristrikan jika laki-laki dan lekas persuamikan jika perempuan. Sebagaimana telah kita katakan sejak semula tadi, dari rumah tangga atau dari gabungan hidup suami istri itulah umat akan dibentuk. Suami istri mendirikan rumah tangga, menurunkan anak-anak dan cucu, diiringkan oleh para pembantu dan nelayan. Dari sini akan bergabung menjadi kampung dan dusun, kota dan negeri akhirnya sampai pada suatu negara dan umumnya ialah masyarakat.

Maka dapatlah kita maklumi betapa hebat dan besarnya gelombang perusak masyarakat Islam itu yang kita hadapi di zaman ini. Pemuda dan pemudi bebas bergaul sedang orangtuanya sudah sangat lemah bahkan ada yang telah padam semangat beragama itu pada dirinya. Dalam zaman sekarang kian banyak laki-laki yang tidak memperdulikan lagi shalat lima waktu dan istrinya pun tidak mengetahui perbedaan mandi biasa dengan mandi janabat, kehidupan kebendaan yang hanya terpukau kepada kemegahan yang dangkal menyebabkan rumah tangga tidak bercorak Islam lagi, dan anak-anak dari hasil pergaulan seperti itu menjadi kosong. Inilah yang diancam dengan api neraka, yang akan dinyalakan dengan manusia dan batu-batu, dijaga dan dikawal oleh malaikat-malaikat yang kasar dan keras sikapnya, tidak pernah merubah apa yang diperintahkan Allah dan patut melaksanakan apa yang diperintahkan.<sup>14</sup>

### **Penjelasan:**

Ayat ini menjelaskan peringatan Allah kepada para istri Nabi Muhammad SAW bahwa jika Nabi menceraikan mereka, maka beliau akan mendapatkan pengganti istri-istri yang lebih baik dari mereka. Di mana kebaikan itu ditandai dengan keshalehan dalam bentuk kepatuhan,

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 314.

kerajinan beribadah, dan kesungguhan mereka dalam bertobat baik mereka itu janda maupun perawan. Selain itu ayat di atas menggambarkan pula seruan Allah kepada orang-orang mukmin agar mereka menjaga diri dan keluarganya dari siksaan api neraka, di mana neraka itu dijaga oleh malaikat yang amat kasar, dan mereka tidak pernah melanggar ketentuan Allah.

Pendidikan keluarga itu dimulai dari istri dan suami, mereka saling menghormati dan melaksanakan kewajiban mereka masing-masing. Selain itu mereka juga dituntut agar selalu berbenah diri untuk menjadi insan yang shaleh dan bertakwa kepada Allah. Kondisi ini merupakan tonggak utama dalam pendidikan keluarga. Kebiasaan orang tua dalam keharmonisan dan ketaatan kepada Allah dapat mempengaruhi anak-anak sebagai peserta didik dalam keluarga tersebut.

Para istri atau ibu memainkan peranan penting dalam pendidikan anak. Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anak dalam suatu keluarga. Perilaku, tutur sapa dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seorang ibu akan selalu menjadi rujukan atau ditiru oleh anak, demikian pula sikap dan perilaku ayah. Maka oleh sebab itu pendidikan dalam suatu keluarga mesti dimulai dari ayah dan ibu. Sebelum terjadinya perkawinan atau paling tidak sebelum lahirnya anak, ayah dan ibu mesti sudah benar-benar siap membimbing anak-anak dan mempersiapkan diri untuk menjadi teladan positif bagi anak-anak.

Secara tegas ayat 6 surah al-Tahrim di atas mengingatkan semua orang-orang mukmin agar mendidik diri dan keluarganya ke jalan yang benar agar terhindar dari neraka. Ayat tersebut mengandung perintah menjaga yaitu “*qu*” (jagalah). Perintah menjaga diri dan keluarga berkonotasi terhadap perintah mendidik atau membimbing. Sebab didikan dan bimbingan yang membuat diri dan keluarga konsisten dalam kebenaran, di mana konsisten dalam kebenaran itu membuat orang terhindar dari siksa neraka. Oleh karena itu, para orang tua berkewajiban mengajarkan kebaikan dan ajaran agama kepada anak-anak, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan menjauhkan kemungkaran dengan membiasakan mereka dalam kebenaran atau kebaikan tersebut, serta memberikan contoh teladan.



Ayat 6 itu juga menggambarkan keadaan api neraka. Ada dua kondisi neraka yang digambarkan dalam ayat tersebut: *pertama*, bahan bakarnya, yang terdiri dari manusia dan batu. Manusia yang akan menjadi bahan bakar neraka itu adalah orang-orang kafir. Dan menurut sebagian mufasssir, batu yang dijadikan sebagai bahan bakar neraka itu adalah berhala yang mereka sembah. *Kedua*, neraka itu dijaga oleh malaikat yang amat kasar dan keras terhadap penghuni neraka tetapi mereka makhluk yang sangat patuh kepada Allah serta tidak pernah melanggar perintah-Nya.<sup>15</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Kandungan surah at-Tahrim ayat 6 mengajarkan kepada kita tentang perintah berdakwah kepada kaum kerabat dengan dimulai dari diri sendiri dan keluarga, Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah SWT. Mereka juga diperintahkan untuk mengajarkan kepada keluarganya agar taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Keluarga merupakan amanat yang harus dipelihara kesejahteraannya baik jasmani maupun ruhani. Selain itu, kandungan ayat ini adalah dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ayah dan ibu) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.

---

<sup>15</sup>Kadar M. Yusuf, *Tarsir Tarbawi (Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan)*, Jakarta: Amzah, 2012, h. 149-150.

## DAFTAR PUSTAKA

- Majid Abdullah dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Rosda, 1998.
- Sofyan Sauri dan Diding Nurdin, *Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Cet. 1, Beirut: Dar al-Kutub, 1996.
- Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, Bandung: Pustaka Azzam, 2001.
- Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad As-Syaukani, *Fathul Qadir Al-Jami' Bain Fannair Riwayah wad Dirayah min Ilmi Tafsir*, Beirut: Dar AL-MA'rifah, 2007.
- Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain. Terj. Bahrin Abu Bakar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXVIII*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1985.
- Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi (Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan)*, Jakarta: Amzah, 2012.

# WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG ESQ

Oleh: M. Supiannor

## A. Latar Belakang

Berkenaan dengan kecerdasan manusia, dewasa ini muncul beragam teori tentang kecerdasan yang dimiliki manusia yang dihasilkan oleh para pakar.<sup>1</sup> Di antara hasil dari beberapa *research* tentang kecerdasan tersebut seperti *Intelligence Quotient* (kecerdasan intelektual).<sup>2</sup> Banyak orang meyakini bahwa orang yang cerdas adalah orang yang memiliki kemampuan *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, namun pada kenyataannya, tidak semua orang yang memiliki kemampuan IQ yang tinggi itu memiliki kemampuan adaptasi, sosialisasi, pengendalian emosi, dan kemampuan spiritual. Banyak orang yang memiliki kecerdasan IQ, namun ia tidak memiliki kemampuan untuk bergaul, bersosialisasi dan membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. Banyak juga orang yang memiliki kemampuan IQ, tapi ia tidak memiliki kecerdasan dalam melakukan hal-hal yang dapat menentukan keberhasilannya di masa depan, prioritas-prioritas apa yang mesti dilakukan untuk menuju sukses dirinya.<sup>3</sup>

Pada tahun 2004 tes IQ menjadi tren di SD-SD di berbagai kota besar. Untuk meningkatkan “gengsi”, sekolah ramai-ramai menyeleksi anak-anak yang hendak masuk sekolah dengan tes IQ. Mereka berteori bahwa sekolah yang baik adalah jika para siswanya pintar-pintar, dan siswa yang pintar itu jika IQ-nya di atas rata-rata. Karena itulah mereka menyelenggarakan tes IQ. Meskipun mereka kurang begitu memahami kerangka landasan teoretis dan filosofisnya; untuk apa tes IQ itu, apa kelemahan dan kelebihanannya, dan kapan semestinya hal itu dilakukan.

Demikian halnya dengan kecerdasan emosi sebagaimana yang dicetuskan oleh Daniel Goleman bahwa kecerdasan manusia tidak hanya pada aspek intelektual semata (olah pikir), namun kecerdasan manusia juga meliputi sisi emosi (pengelolaan jiwa). Ary Ginanjar

---

<sup>1</sup>Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, h. 1.

<sup>2</sup>Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Quran dan Neurosains Mutakhir*, Bandung: Mizan, 2008, h. 164.

<sup>3</sup>Taufiq Pasiak, *Brain Management for Self Improvement*, Bandung: Mizan, 2007.

penemu ESQ Model secara sederhana mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kecerdasan merasa.<sup>4</sup> Kecerdasan merasa ini erat kaitannya dengan hati. Menurutnya, orang yang memiliki kecerdasan emosi senantiasa mampu mendengarkan suara hati, sebagai bagian dari fitrahnya.

Bertolak pada deskripsi di atas, maka penulisan berikut membahas potensi manusia yang terkait dengan wawasan al-Quran tentang *ESQ*, khususnya yang berhubungan dengan kecerdasan emosi dan spritual dalam hubungannya dengan jiwa manusia, dengan harapan dapat menemukan wawasan al-Quran tentang *ESQ*.

## **B. Kecerdasan Menurut Al-Quran**

Definisi kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu, terdiri dari tiga komponen, yaitu: kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan; kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan; dan kemampuan mengkritik diri sendiri.<sup>5</sup> Ada beberapa kata yang apabila ditinjau dari pengertian etimologi memiliki makna yang sama atau dekat dengan kecerdasan dalam al-Quran, antara lain:

1. *Al-fathanah* atau *al-fithnah* (cerdas) juga memiliki makna sama dengan *al-fahm* (paham) lawan dari *al-ghabawah* (bodoh).
2. *Adz-dzaka'* atau *hiddah al-fuad wa sur'ah al-fithnah* (tajamnya pemahaman hati dan cepat paham).
3. *Al-hadzaqah*, semakna dengan *al-maharah fi kull 'amal* (mahir dalam segala pekerjaan).
4. *An-Nubl* dan *an-Najabah*, sama dengan *an-najabah* ya'ni cerdas.
5. *Al-Kayyis*, semakna dengan *al-'aqil* (cerdas).<sup>6</sup>

Kata yang banyak digunakan oleh al-Quran adalah kata yang memiliki makna yang dekat dengan kecerdasan, seperti kata yang seasal dengan kata *al-'aql*, *al-lubb*, *al-fikr*, *al-Bashar*, *al-nuha*, *al-fiqh*, *al-fikr*, *al-nazhar*, *al-tadabbur*, dan *al-dzikir*. Kata-kata tersebut banyak

---

<sup>4</sup>Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, Jakarta: Arga, 2001, h. 42.

<sup>5</sup>Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Cet. 1, Bandung, Alfabeta, 2005, h. 58.

<sup>6</sup> <https://arhan65.wordpress.com/2011/11/25/kecerdasan-menurut-al-quran/>, Kamis, 21/12/2017

digunakan di dalam al-Quran dalam bentuk kata kerja seperti kata *ta'qilun*. Para ahli tafsir termasuk di antaranya Muhammad Ali Al-Shabuni menafsirkan kata *afala ta'qilun* “apakah kamu tidak menggunakan akalmu”. Dengan demikian kecerdasan menurut al-Quran diukur dengan penggunaan akal atau kecerdasan itu untuk hal-hal positif bagi dirinya maupun orang lain. Berikut akan menjelaskan kecerdasan dimaksud, sebagai berikut:

## 1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi anda adalah pada kejujuran suara hati anda.<sup>7</sup> Al-Quran menjelaskan berbagai macam emosi tersebut tetapi yang ingin penulis ungkap dalam tulisan ini adalah *Kecerdasan Emosional* (EQ) yang diungkap oleh al-Quran dalam ayat-ayat yang diberi *stressing* dengan menggunakan kata yang memiliki makna kecerdasan seperti *tafakkur* dan sejenisnya seperti pada Surat al-Rum: 21, yang artinya “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum Yang berfikir” (Q.S. Al-Rum[30]: 21).

Pada ayat tersebut Allah mengingatkan kepada orang-orang yang berfikir, bahwa mereka telah diberikan nikmat cinta dan kasih sayang, yang mesti dikelola dengan sebaik-baiknya. Apabila mereka menggunakan kecerdasan emosionalnya dengan mengendalikan emosinya, mengelola cintanya dengan sebaik-baiknya, maka akan melahirkan kedamaian dan ketentraman.

## 2. Kecerdasan Spiritual

---

<sup>7</sup>Ary Ginanjar Agustian, *Op. Cit.*, h. 42.

Kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan yang memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh, menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan, menyediakan pusat pemberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri.<sup>8</sup>

SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kecerdasan yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru. SQ adalah pemahaman kita yang mendalam dan intuitif akan makna dan nilai. SQ adalah hati nurani kita yang mampu membuat kita menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.

Kecerdasan spiritual memiliki komponen-komponen kecerdasan, yaitu:

- a. Kemampuan mentransendensi. Orang yang sangat spiritual menyerap sebuah realitas yang melampaui materi dan fisik.
- b. Kemampuan menyucikan pengalaman sehari-hari. Orang yang cerdas spiritual memiliki kemampuan untuk memberi makna sakral atau ilahi pada pelbagai peristiwa dan hubungan sehari-hari.
- c. Kemampuan untuk mengalami kondisi kesadaran puncak. Orang yang cerdas spiritual mengalami ekstase spiritual dan perseptif terhadap pengalaman mistis.
- d. Kemampuan untuk menggunakan potensi spiritual untuk memecahkan pelbagai masalah. Transformasi spiritual

---

<sup>8</sup>Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung, Alfabeta, 2005, h. 216.

seringkali mengarahkan orang untuk memprioritaskan ulang pelbagai tujuan.

- e. Kemampuan untuk terlihat dalam berbagai kebajikan. Orang yang cerdas spiritual memiliki kemampuan lebih menunjukkan pengampunan, mengungkapkan rasa.<sup>9</sup>

Allah SWT mengingatkan kepada manusia agar berfikir secara cerdas dengan firmanNya “*uli al-albab*“ (orang yang memiliki akal), “*qaum ya 'qilun*” (kaum yang memikirkan), agar segala apa yang ada di jagad raya seperti langit, bumi, pergantian malam dan siang, aneka ragam pepohonan dan hewan (*flora dan fauna*) serta peristiwa-peristiwa yang terjadi seperti banjir, gempa bumi dan sebagainya hendaknya dapat meningkatkan kecerdasan spiritual manusia. Kemampuan membaca tanda-tanda kekuasaan dan keagungan Allah SWT.

Wawasan al-Quran terhadap kecerdasan tidak hanya ESQ namun ada jenis kecerdasan menurut al-Quran, yaitu: kecerdasan pribadi, kecerdasan sosial, kecerdasan visual, kecerdasan tubuh, kecerdasan kesuksesan, kecerdasan kesejarahan, kecerdasan moral, kecerdasan bahasa, dan kecerdasan finansial.

- **Kecerdasan Pribadi**

Kecerdasan pribadi ini telah dijelaskan di dalam al-Quran, seperti pada terjemahan Surat Adz-Dzariyat ayat 21: “*Dan (juga) pada dirimu sendiri, maka apakah kamu tiada memperhatikan*”. Dengan bentuk pertanyaan Allah memotivasi manusia agar selalu berusaha mengetahui dan mengenali dirinya. Al-Qurthubi menafsirkan ayat tersebut: apakah mereka tidak melihat, dengan penglihatan *tafakkur* dan *tadabbur* sehingga mereka dapat mengambil petunjuk bahwa pada diri mereka terjadi peristiwa dan perubahan.

Kecerdasan pribadi ini mencakup kemampuan manusia dalam mencermati penciptaan dirinya, Allah menciptakan bentuk tubuh manusia yang sangat sempurna, seperti dalam Surat al-Baqarah: 44 yang artinya “Mengapa kamu suruh orang lain

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 244.

(mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidakkah kamu berpikir”.

- **Kecerdasan Visual**

Kecerdasan ini adalah kemampuan untuk memberikan gambar-gambar dan imagi-imagi, serta kemampuan dalam mentransformasikan dunia visual-spasial. Keterampilan menghasilkan imagi mental dan menciptakan representasi grafis, berfikir tiga dimensi. Ayat yang mengungkap kecerdasan visual ini antara lain, Surat Al-Ra'd ayat 3,

Terjemah: “Dan Dia lah Yang menjadikan bumi terbentang luas, dan menjadikan padanya gunung-ganang (terdiri kukuh) serta sungai-sungai (yang mengalir). dan dari tiap-tiap jenis buah-buahan, ia jadikan padanya pasangan: dua-dua. ia juga melindungi siang Dengan malam silih berganti. Sesungguhnya semuanya itu mengandung tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum Yang (mahu) berfikir (Q.S.Al-Ra'd: 3)

- **Kecerdasan Tubuh**

Al-Quran memberikan petunjuk kepada manusia, agar memiliki kecerdasan memelihara badannya, sehingga terhindar dari hal-hal yang membahayakan badannya, seperti al-Quran Surat al-Baqarah ayat 219,

Terjemah: “Mereka bertanya tentang khamar dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu: apa yang mereka nafkahkan? Katakanlah: “Yang lebih dari keperluan”. Demikianlah Allah menerangkan ayat-



ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir” (Q.S. Al-Baqarah/2: 219)

- **Kecerdasan Kesuksesan**

Sebelum sukses, setiap orang harus menentukan pilihannya atau tujuannya terlebih dahulu. Apa tujuan anda? Untuk menjadi cerdas sukses seseorang harus berpikir dengan tiga cara: *analitis*, *kreatif*, dan *praktis*. Ketiga aspek kecerdasan kesuksesan tersebut saling berhubungan. Kecerdasan analitis diperlukan untuk memecahkan masalah dan menilai gagasan. Kecerdasan kreatif diperlukan untuk menformulasikan masalah dan gagasan yang baik di tempat yang pertama. Sedangkan kecerdasan praktis digunakan untuk menggunakan gagasan dan analisis-analisisnya dengan cara yang efektif dalam kehidupan sehari-hari. Ayat berikut salah satu contoh kecerdasan kesuksesan dalam al-Quran berikut:

Terjemah: *“Katakanlah: “Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, maka bertakwalah kepada Allah hai orang-orang yang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan”* (Q.S. al-Maidah [5]: 100).

Ayat tersebut di atas memberikan motivasi kepada orang-orang yang berakal agar menggunakan kemampuan kecerdasannya untuk membedakan yang baik dan yang buruk, sehingga akan sukses dan beruntung dalam hidupnya.

- **Kecerdasan Moral**

Kecerdasan moral berarti kemampuan seseorang untuk melakukan hubungan dan komunikasi yang baik dengan orang lain. Ayat-ayat al-Quran yang di dalamnya menyinggung orang-orang yang memiliki akal (kecerdasan) yang terkait dengan moral seperti ayat berikut:

Terjemah: *“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. Maka kelak kamu akan melihat,*

dan mereka (orang-orang kafir)pun akan melihat”  
(Q.S.Al-Qalam [68] : 4-5).

- **Kecerdasan Bahasa**

Kecerdasan bahasa berarti kemampuan menggunakan kata-kata secara terampil dan mengekspresikan konsep-konsep secara fasih (*fluently*). Salah satu ayat al-Qur'an yang memotivasi agar manusia memiliki kecerdasan bahasa, terutama bahasa al-Quran. Di antara kata yang banyak digunakan adalah kata *tadabbur* yang berarti merenungkan dan memahami, seperti pada ayat berikut:

Terjemah: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran? Kalau kiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya” (Q.S. Al-Nisa': 82)

- **Kecerdasan Finansial**

Kecerdasan finansial adalah kecerdasan atau kemampuan seseorang dalam mengelola keuangannya, dari mana harta itu didapatkan, halal atau haram dan bagaimana cara mengelolanya tidak bakhil dan tidak mubazir. Ayat-ayat yang memotivasi kecerdasan finansial sangatlah banyak, akan tetapi ayat yang di dalamnya terdapat kata yang memiliki makna cerdas atau sejenisnya ada pada ayat berikut terdapat kata *afala ta'qilun*.

Terjemah: “Dan apa saja yang diberikan kepada kamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan pehiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya” (Q.S. al-Qashash/28: 60).

Al-Qur'an tidaklah menjadikan dirinya sebagai alternatif pengganti usaha manusiawi, tetap sebagai pendorong dan pemandu demi berperannya manusia secara positif dalam bidang kehidupan. Dalam pandangan al-Quran, suatu perubahan akan terlaksana jika

dipenuhi dua syarat pokoknya yaitu: *pertama* adanya nilai atau ide. *Kedua* adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Syarat yang pertama tertuang dalam petunjuk al-Quran serta penjelasan Rasulullah, sementara syarat yang kedua adalah manusia-manusia yang hidup dalam suatu tempat dan yang selalu terikat dengan hukum-hukum masyarakat yang telah ditetapkan dalam hal ini manusia adalah pelaku perubahan sekaligus yang menciptakan sejarah.<sup>10</sup>

### C. Kesimpulan

Kecerdasan adalah apa yang kita gunakan pada saat kita tidak tahu apa yang harus dilakukan, dan wawasan al-Quran banyak memberikan motivasi kepada manusia agar memiliki kecerdasan, bukan kecerdasan intelektual semata, yang sifatnya logis-matematis, akan tetapi kecerdasan majemuk, yakni kecerdasan mencakup berbagai aspek kehidupan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2008.
- Ary Ginanjar Agustian, *ESQ*, Jakarta: Arga, 2001.
- Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Intelegensi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Taufiq Pasiak, *Brain Management for Self Improvement*, Bandung: Mizan, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan al-Quran dan Neurosains Mutakhir*, Bandung: Mizan, 2008.
- <https://arhan65.wordpress.com/2011/11/25/kecerdasan-menurut-al-quran/>

---

<sup>10</sup>Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: mengungkap pesan al-Qur'an tentang pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2008, cet.1, h.164.

# **ETOS KERJA DALAM ISLAM**

Oleh: Kurniasih

## **A. Latar Belakang**

Secara naluriah manusia bekerja didorong oleh adanya kebutuhan. Kebutuhan yang paling pokok adalah untuk mempertahankan hidup. Manusia pasti memerlukan makan, pakaian, rumah, dan kebutuhan lainnya. Hal ini dalam Islam dianggap sebagai fitrah manusia. Selain sebagai fitrah manusia, bekerja juga merupakan identitas manusia. Dengan bekerja akan mengangkat harga diri atau martabat seseorang. Bagi seorang Muslim, jika dia bekerja didasari dan didorong oleh iman, maka bukan saja dia menunjukkan identitas sebagai seorang Muslim, tetapi juga sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai seorang khalifah di bumi.

Bagi seorang Muslim bekerja adalah ibadah, oleh karena itu semua pesan moral yang terkandung dalam Alquran dan Hadis harus menjadi dasar etos kerjanya, sehingga akan membentuk pribadi muslim yang berkualitas. Dalam situasi globalisasi saat ini, setiap orang dituntut untuk menunjukkan etos kerja tinggi sehingga mampu berkompetisi untuk dapat mempertahankan hidup dan memperoleh kehidupan yang layak.

Rasulullah sebagai teladan umat Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk mencari penghidupan yang layak. Pada kenyataan masih banyak orang Islam yang miskin karena lemahnya etos kerja, oleh karena itu perlu diungkap dalam ajaran Islam, terutama hadis-hadis Nabi yang berhubungan dengan etos kerja. Dengan mempelajari hadis ini akan mendorong setiap muslim agar senantiasa semangat dalam mencari rizki Allah di muka bumi ini yang tentunya sesuai dengan konsep-konsep syariat Islam sehingga terwujud masyarakat yang sejahtera baik di dunia maupun di akhirat.

Tulisan ini membahas mengenai pengertian etos kerja dalam pandangan Islam yaitu bagaimana menurut hadis Nabi, dan relevansi hadis tersebut dengan kondisi umat Islam sekarang.

## B. Etos Kerja dalam Pandangan Islam

Kata etos kerja merupakan paduan dari kata etos dan kerja. “Etos” berarti jiwa khas suatu kelompok manusia yang dari jiwa khas tersebut berkembang pandangan bangsa tersebut tentang yang baik dan yang buruk, yakni etikanya.<sup>1</sup> Pengertian lain adalah semangat dan sikap batin tetap seseorang/ sekelompok orang sejauh di dalamnya termuat tekanan moral dan nilai-nilai moral tertentu.<sup>2</sup> Sedangkan kata “kerja” semakna dengan kegiatan melakukan sesuatu.<sup>3</sup> Kerja dalam arti luas adalah semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi atau non materi, intelektual atau fisik, maupun hal-hal yang berkaitan dengan keduniaan atau keakhiratan.<sup>4</sup>

Apabila etos dihubungkan dengan kerja maka artinya menjadi lebih khas yaitu “suatu pola sikap yang mendasar, yang sudah mendarah daging, yang mempengaruhi perilaku kita secara konsisten dan terus menerus”.<sup>5</sup> Dengan demikian maka etos kerja adalah sikap seseorang dalam memaknai kerja yang diwujudkan dalam perilaku kerjanya sehari-hari.

Menurut Quraish Shihab, manusia yang diciptakan Allah untuk menjadi khalifah, dilengkapi dengan berbagai daya untuk mendorongnya melakukan aktivitas kerja.<sup>6</sup> Daya dorong yang pertama adalah fitrah yang melekat pada diri manusia yaitu untuk mempertahankan hidup. Dorongan ini mencakup dua hal pokok, yaitu dorongan memelihara diri dan dorongan memelihara jenisnya. Daya dorong yang kedua, yang merupakan etos kerja seorang Muslim adalah kesadaran bahwa aktivitas kerja merupakan ibadah kepada Allah. Hal

---

<sup>1</sup>Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992, h. 411.

<sup>2</sup>Sudirman Tebba, *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawuf*, Bandung: Pustaka Nusantara, 2003, h. 1.

<sup>3</sup>Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 488.

<sup>4</sup>Mochlasin Sofyan, *Islam dan Etos Kerja, Tafsir Islam Transformatif Perspektif Dawam Raharjo*, h. 76.

<sup>5</sup>Mochlasin Sofyan, *Islam dan Etos Kerja, Tafsir Islam Transformatif Perspektif Dawam Raharjo*, h. 66.

<sup>6</sup>M. Quraish Shihab, “Al-Quran dan Budaya Kerja”, dalam Munzir Hitami (ed.), *Islam Keras bekerja*, h. 16

ini sejalan dengan tujuan Allah menciptakan manusia dan jin yaitu untuk beribadah kepada-Nya.

Pembahasan tentang etos kerja dalam pandangan Islam, dimulai dari menangkap makna dari hadis Nabi yang amat terkenal, yakni bahwa nilai setiap bentuk kerja itu tergantung kepada niat-niat yang dipunyai pelakunya: jika tujuannya tinggi (seperti tujuan mencapai *ridha* Allah) maka ia pun akan mendapat nilai kerja yang tinggi, dan jika tujuannya rendah (seperti untuk memperoleh simpati sesama manusia) maka ia pun akan mendapat nilai kerja yang rendah.<sup>7</sup> Jelaslah bahwa tinggi rendah nilai kerja seseorang tergantung kepada tinggi rendah komitmen yang mendasari kerjanya. Maka sebagai seorang muslim bekerja harus dengan niat memperoleh *ridha* Allah.

Mengerjakan sesuatu “demi *ridha* Allah” dengan sendirinya berimplikasi bahwa bekerja tidak boleh seenaknya atau sembrono, karena hal ini sama saja dengan tidak tulus atau ikhlas. Oleh karena itu, dalam bekerja harus berusaha optimal atau sebaik mungkin sebagaimana perintah Allah tentang kewajiban berbuat *ihsan*.<sup>8</sup>

Bekerja adalah bentuk eksistensi manusia, dan Allah menyukai mukmin yang kuat dari pada mukmin yang lemah. Etos kerja dalam pandangan Islam, menurut Dawam Raharjo, adalah menjadikan Al-Quran dan Hadis sebagai inspirasi dalam bekerja. Dengan melihat ajaran-ajaran normatif yang terkandung dalam Al-Quran, maka sejatinya seorang muslim harus mampu merefleksikan etos kerjanya dalam bentuk sebagai berikut; 1) memiliki jiwa kepemimpinan, 2) selalu mengadakan evaluasi diri, 3) menghargai waktu, 4) tidak pernah puas dengan hasil yang telah dicapai, 5) hidup hemat dan efisien, 6) memiliki jiwa wiraswasta, 7) memiliki insting berkompetisi, 8) ada keinginan untuk mandiri.<sup>9</sup>

Manusia diciptakan Tuhan sebagai khalifah di bumi ini dengan tugas memakmurkan kehidupan di muka bumi, karenanya memerintahkan umatnya untuk bekerja keras dalam hidup ini demi

---

<sup>7</sup>Nurcholish Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, h. 413.

<sup>8</sup>*Ibid*, h. 416.

<sup>9</sup>Mochlasin Sofyan, *Islam dan Etos Kerja, Tafsir Islam Transformatif Perspektif Dawam Raharjo*, h. 75.

mencapai kemakmuran.<sup>10</sup> Islam tidak membedakan antara pria dan wanita, warna kulit atau golongan. Islam juga tidak membedakan jenis pekerjaan selama halal. Etos kerja seorang muslim itu tampak dari sikap moral dalam mendinamiskan kegairahan kerja.<sup>11</sup>

Dalam buku *Pembangunan Ekonomi Umat, Tafsir Al-Quran Tematik*, paling tidak ada 14 unsur etos kerja yang harus dimiliki, yaitu : 1) mewakili jiwa kepemimpinan, 2) selalu berhitung, 3) menghargai waktu, 4) tidak pernah puas berbuat kebaikan, 5) hidup hemat dan efisien, 6) memiliki jiwa wiraswasta, 7) memiliki insting bertanding dan bersaing, 8) keinginan untuk mandiri, 9) haus untuk menuntut ilmu, 10) berwawasan makro-universal, 11) memerhatikan kesehatan dan gizi, 12) ulet pantang menyerah, 13) berorientasi pada produktivitas, 14) memperkaya jaringan silaturahmi.<sup>12</sup>

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa etos kerja dalam Islam berhubungan erat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadis tentang “kerja”. Al-Quran dan Hadis harus menjadi landasan moral, sumber inspirasi dan motivasi setiap muslim untuk melakukan aktivitas kerja di berbagai bidang kehidupan. Cara mereka memahami, menghayati, mengamalkan nilai-nilai Alquran dan Hadis tentang dorongan untuk bekerja itulah yang membentuk etos kerja Islam.

### C. Hadis-hadis Tentang Etos Kerja

Ada banyak hadis yang berkaitan dengan masalah etos kerja, antara lain sebagai berikut:

---

<sup>10</sup>Sudirman Tebba, *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawuf*, h. 4

<sup>11</sup>Chatib Quzwain, “Islam Keras Bekerja Pengantar Bahasan”, dalam Munzir Hitami (ed.), *Islam Keras bekerja*, h. 6.

<sup>12</sup>Kementerian Agama RI, “Harta dalam Al-Quran”, Muchlis M. Hanafi (ed.), dalam *Tafsir Al-Quran Tematik, Pembangunan Ekonomi Umat*, Dirjen Bimas Islam : 2012, h. 15

## 1. Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari

خَدِثُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ, وَإِنَّمَا لِأَمْرٍ مَا نَوَى, فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ, فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ, وَ مَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ مَرْأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا, فَهَاجَرَتْهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)<sup>13</sup>

Artinya: Diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, ia berkata, “aku mendengar Rasulullah saw. Bersabda, Amal-amal itu hanya tergantung kepada niat, dan bagi seorang itu hanya tergantung apa yang diniatkannya, maka barang siapa yang hijranya hanya kepada Allah dan Rasul-Nya, berarti hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya kepada dunia yang ia cari dan perempuan yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya itu kepada apa yang ia tuju”.<sup>14</sup>

Hadis ini menjelaskan bahwa setiap apa yang dikerjakan tergantung dari niat. Niat berfungsi sebagai dorongan batin bagi seseorang untuk mengerjakan atau tidak mengerjakan sesuatu.

## 2. Hadis yang Diriwayatkan oleh ad-Dailami dalam Musnad al-Firdaus

عن أنس بن مالك قال, قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْحَلَالِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه الديلمي)<sup>15</sup>

Artinya: “Mencari rezeki halal, merupakan kewajiban setiap muslim.”

Menurut As-Suyuti dalam kitab *al-Jami’u al-Shaghir*, hadis ini termasuk hadis dengan tingkatan *hasan*.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Muhammad Fu’ad Abdul Baqi, *Al-Lu’lu’ wal Marjan Fima Ittafaqa ‘Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhari wa Muslim*, penterjemah Arif Rahman Hakim, Solo : Insan Kamil, 2010, h. 584.

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 584.

<sup>15</sup>Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Jami’u al-Shaghir*, Juz 2, h. 54.

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 54.



### 3. Hadis yang diriwayatkan oleh at-Tabrani

عن ابن مسعود قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْحَالَالِ قِرْيَضَةٌ بَعْدَ الْقِرْيَضَةِ (رواه الطبراني)<sup>17</sup>

Artinya: “Mencari rezeki halal, merupakan kewajiban setelah beribadah.”

Menurut As-Suyuti dalam kitab *al-Jami’u al-Shagir*, hadis ini termasuk hadis dengan tingkatan *dhaif*.<sup>18</sup> Selanjutnya hadis yang diriwayatkan oleh Abu Nu’aim “Mencari rezeki halal, merupakan salah satu jihad”. Menurut As-Suyuti dalam kitab *al-Jami’u al-Shagir*, hadis ini termasuk hadis dengan tingkatan *dhaif*.<sup>19</sup>

Terlepas dari tingkatan hadis tersebut apakah *hasan* atau *dhaif*, tetapi terdapat pesan moral yang bisa dijadikan motivasi untuk giat bekerja, antara lain adalah: *pertama*, mencari rezeki yang halal merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Kehalalan rezeki yang didapat merupakan unsur yang sangat penting, karena semua perbuatan di dunia mempunyai konsekuensi di akhirat. *Kedua*, tingkat kewajiban mencari rezeki yang halal, merupakan kewajiban kedua setelah menunaikan kewajiban ibadah yang sifatnya murni. *Ketiga*, mencari rezeki yang halal sama tingkatannya dengan jihad, yaitu jihad mencari nafkah untuk memperjuangkan kehidupan anak, isteri, dan keluarga.

### 4. Hadis yang diriwayatkan oleh Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرِيصٌ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتِعْنِ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ عَنَى فَعَلْتُ كَذَا وَكَذَا وَلَكِنْ قُلْ قَدَّرَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ اللَّهُ فَعَلْتُ فَإِنْ لَوْ تَفَتَّحَ عَمَلُ الشَّيْطَانِ (رواه مسلم)<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 54.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h. 54.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 54.

<sup>20</sup>Muhammad Abdul ‘Aziz al Khuli, *Al-Adabu An-Nabawi*, Darul Fikr, th., h. 217.

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a berkata, Rasulullah SAW telah bersabda : “Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. Bahwa keimanan yang kuat itu akan menerbitkan kebaikan dalam segala hal. Kejarlah (sukailah) pekerjaan yang bermanfaat dan mintalah pertolongan kepada Allah. Janganlah lemah berkemauan untuk bekerja. Jika suatu hal yang jelek yang tidak disenangi menimpa engkau janganlah engkau ucapkan: “Seandainya aku kerjakan begitu, takkan jadi begini, tetapi katakanlah (pandanglah) sesungguhnya yang demikian itu sudah ketentuan Allah”. Dia berbuat apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya ucapan “seandainya” itu adalah membuka pekerjaan setan.” (Hadis dikeluarkan Muslim)

Menurut Al-Khuli dalam kitab *Al-Adabu an-Nabawi* yang dimaksud dengan mukmin yang kuat adalah kuat imannya, kuat ilmunya, kuat ketaatannya kepada Allah, kuat pemikirannya dan semangatnya.<sup>21</sup>

Setidaknya ada lima pesan yang disampaikan Nabi dalam hal bekerja yang islami. *Pertama*, keimanan yang kuat pada diri seseorang akan menciptakan kebaikan dalam segala hal. Sebab dari iman yang sempurna mendorong seseorang berbuat yang baik, yang sudah tentu akan berakibat yang baik bagi kehidupannya. Allah menjanjikan kehidupan yang baik dan balasan pahala yang lebih baik kelak di akhirat, bagi orang yang bekerja (beramal shaleh) dilandasi dengan imannya.<sup>22</sup> *Kedua*, tidak ada batasan dalam jenis pekerjaan, semua pekerjaan itu baik asal halal. Carilah pekerjaan yang kita sukai, karena dengan menyukainya maka akan muncul gairah bekerja yang nanti hasilnya akan menjadi lebih optimal.

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 217.

<sup>22</sup>Q.S. An-Nahl, ayat 97.

*Ketiga*, minta tolonglah hanya kepada Allah, jika kita menemui kesulitan. Bukankan Allah sudah mengatakan bahwa setelah kesulitan maka akan datang kemudahan. *Keempat*, jangan bersikap lemah atau mudah putus asa. Bila kerja keras tidak mencapai hasil yang diharapkan, kita harus tetap bersikap optimis. *Kelima*, Jangan suka berandai-andai dengan sesuatu yang telah terjadi, apapun hasil dari kerja keras kita yakinlah bahwa ini merupakan takdir terbaik yang diberikan Allah.

5. Hadis Riwayat Ahmad, Abu Dawud, dan Hakim

عن ابن عمر قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَتَّقُوهُ ( رواه أحمد وأبو داود وصححه الحاكم وأقره الذهبي من حديث عبدالله ابن عمرو بن العاص )<sup>23</sup>

Artinya: Rasulullah saw bersabda, “cukuplah seseorang dianggap berdosa jika ia menelantarkan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya”. (HR. Ahmad, Abu Daud dan al-Hakim)

Hadis ini mempertegas akan kewajiban bekerja bagi seorang muslim. Seorang kepala keluarga, atau seorang pimpinan harus bertanggung jawab terhadap orang-orang yang menggantungkan hidupnya kepadanya.

6. Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari

حدثني عن مالك عن أبي الزناد عن الأعرج عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ خَبْلَهُ فَيَخْطُبَ عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَأْتِيَ رَجُلًا أَعْطَاهُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ فَيَسْأَلُهُ أَوْ مَنَعَهُ (رواه البخاري)<sup>24</sup>

Artinya: “Telah diceritakan kepadaku dari Malik dari Abi Zinad dari al-A’raj dari Abi Hurairah sesungguhnya Rasulullah saw. berkata: Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh seseorang dari kamu yang mengambil tali, lalu mencari kayu bakar dan dipikul pada punggungnya, itu lebih baik daripada mendatangi

<sup>23</sup>Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Jami’u al-Shagir*, Juz 2, h. 90.

<sup>24</sup>Suryani, *Hadis Tarbawi*, Yogyakarta : Teras, 2012, h. 74.

seseorang, lalu meminta kelebihan yang dikaruniakan Allah kepadanya, baik itu diberi ataupun ditolak.”<sup>25</sup>

Contoh yang digambarkan hadis di atas adalah pekerjaan yang hasilnya memang tidak banyak dan besar, namun pekerjaan ini menggambarkan usaha seseorang yang bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Hadis ini mengajarkan kepada setiap orang agar menjaga *‘iffah*, yaitu harga diri atau kehormatan diri. Bekerja dengan mengerahkan segenap potensi yang ada pada diri berarti telah menghargai diri sendiri. Sebaliknya orang yang suka meminta-minta adalah orang yang telah merendahkan harga dirinya.

7. Hadis yang Diriwayatkan oleh Al-Bazzar

عن رفاعة بن رافع ان النبي صلى الله عليه وسلم سئل : أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ ؟ عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رواه البزار وصححه الحاكم)<sup>26</sup>

Artinya: Dari Rifa’ah bin Rofi’ bahwasanya Nabi ditanya: “apa usaha yang paling baik?” Nabi menjawab: “seseorang bekerja dengan tangannya sendiri, dan setiap jual beli yang bersih”.<sup>27</sup>

Menurut ash-Shon’ani dalam kitab *Subulus Salam*, yang dimaksud dengan أَطْيَبُ adalah pekerjaan yang lebih halal dan lebih berkah.<sup>28</sup> Menurut Imam Syafi’i pekerjaan yang paling baik adalah berdagang. Imam Nawawi mengatakan pekerjaan yang paling baik adalah bertani, karena pekerjaan ini menjadi sedekah bukan saja untuk manusia, tetapi juga untuk tumbuhan dan hewan.<sup>29</sup>

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h. 74.

<sup>26</sup>Suryani, *Hadis Tarbawi*, Yogyakarta : Teras, 2012, h. 76.

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 76.

<sup>28</sup>As-Shan’ani, *Subulus Salam*, Juz. 3, h. 4

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 4.

8. Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari

خَدِثُ ابْنُ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ , وَذَكَرَ الصَّدَقَةَ وَالتَّعَفُّفَ وَالْمَسْئَلَةَ : الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى , فَالْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفَعَةُ , وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)<sup>30</sup>

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Umar, sesungguhnya asulullah saw. Bersabda, ketika beliau sedang berada di atas mimbar, beliau juga menyebutkan tentang *shadaqah*, menjaga harga diri, dan meminta-minta, “tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Maka tangan yang di atas adalah yang berinfak, dan tangan yang di bawah adalah yang meminta.”<sup>31</sup>

Menurut as-Suyuthi hadis ini shahih.<sup>32</sup> Dalam hadis ini jelas dikatakan bahwa orang yang memberi jauh lebih baik daripada orang yang suka meminta. Pemberian yang paling utama adalah pemberian kepada orang yang paling dekat, yaitu keluarga dan orang yang menjadi tanggung jawabnya, barulah kemudian pemberian kepada orang lain.

**D. Relevansi Konteks Hadis tentang Etos Kerja dengan Kondisi Umat Islam Sekarang**

Sering terdengar pendapat yang mengatakan bahwa etos kerja masyarakat Indonesia relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara Asia lainnya, terutama Jepang dan Korea. Pandangan ini didasarkan pada kenyataan bahwa tingkat kemajuan ekonomi Indonesia jauh tertinggal dibandingkan kedua bangsa tersebut. Namun, pendapat itu ada yang membantah dengan menunjukkan bagaimana kerasnya kerja petani dan buruh di pelbagai tempat di Indonesia. Rendahnya tingkat kemajuan bangsa Indonesia itu, menurut pendapat ini tidak terkait sama sekali dengan rendahnya etos kerja, tetapi lebih terkait dengan politik ekonomi pembangunan. Kedua pendapat tersebut

---

<sup>30</sup>Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu'lu' wal Marjan Fimalttafaqa 'Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhari wa Muslim*, penterjemah Arif Rahman Hakim, h. 271.

<sup>31</sup>*Ibid.*, h. 271.

<sup>32</sup>Jalaluddin As-Suyuti, *Al-Jami'u al-Shagir*, Juz 2, h. 206.

memiliki kekuatan dan kelemahan masing-masing, tetapi sukar untuk disangkal bahwa tingkat kemakmuran dan kesejahteraan suatu masyarakat juga sangat dipengaruhi oleh etos kerja yang ada pada masyarakat itu.

Umat Islam sebagai mayoritas rakyat Indonesia adalah yang pertama bertanggung jawab atas usaha pembinaan dan pengembangan etos kerja. Ada pendapat yang mengatakan bahwa umat Islam memiliki semangat kerja atau etos kerja yang lemah. Pendapat ini dikuatkan dengan kenyataan bahwa sebagian besar umat Islam tinggal di tempat yang kumuh, pendidikan yang rendah, dan tingkat ekonomi di bawah standar.

Dalam pandangan Dawam Raharjo, etos kerja dalam masyarakat Islam mulai merosot akibat berkembangnya pemerintahan feodal yang zalim. Kehidupan yang mewah di kalangan elit bangsawan, pemerintah yang otoriter menyebabkan motivasi rakyat untuk bekerja merosot. Dalam keadaan tertindas, rakyat lari kepada Tuhan. Kondisi semacam ini memunculkan aliran-aliran tasawuf, karena aliran tasawuf itu adalah satu-satunya harapan yang bisa dilakukan dalam situasi otoriter dan refresif.<sup>33</sup> Sementara pendapat lain mengatakan bahwa lemahnya etos kerja muslim karena ajaran tasawuf yang ada dalam Islam, seperti *wara'*, *zuhud*, *qana'ah*, *faqr*, dan sebagainya. Tasawuf memang mengajarkan yang demikian, tetapi pemahaman yang keliru dan tidak menyeluruh terhadap ajaran tersebut yang membuat umat Islam menjadi lemah.<sup>34</sup>

Seyogyanya pesan Nabi tersebut menjadi dasar dan motivasi umat Islam untuk bekerja lebih giat demi kemajuan diri dan bangsanya dengan beberapa cara mengamalkan hadis tentang etos kerja ini yang penulis coba tawarkan untuk dikemukakan. Di antaranya adalah dengan cara menanamkan keyakinan dalam diri kita bahwa: 1). Karena bekerja adalah amanah dari Allah, maka bekerjalah dengan kesungguhan dan sebaik yang bisa dilakukan. 2). Tumbuhkan rasa malu dalam hati jika pekerjaan tidak dilaksanakan dengan baik, karena

---

<sup>33</sup>Mochlasin Sofyan, *Islam dan Etos Kerja, Tafsir Islam Transformatif Perspektif Dawam Raharjo*, h. 4.

<sup>34</sup>Sudirman Tebba, *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawuf*, h. ix.

ini berarti tidak menjalankan amanah Allah. 3). Kenalilah “passion” diri kita. Setiap orang memiliki passion masing-masing.

## E. Kesimpulan

Kata etos kerja merupakan paduan dari kata etos dan kerja, yaitu sikap seseorang dalam memaknai kerja yang diwujudkan dalam perilaku kerjanya sehari-hari; etos kerja dalam pandangan Islam adalah menjadikan Al-Quran dan Hadis sebagai landasan moral, sumber inspirasi dan motivasi bagi setiap muslim untuk melakukan aktivitas kerja di berbagai bidang kehidupan; terdapat banyak hadis Nabi yang berkaitan dengan etos kerja. Selain itu Nabi memandang mulia orang yang mau bekerja dan melarang sikap malas apalagi menjadi peminta-minta. Sebaliknya Nabi menyuruh kita agar menjadi orang yang memiliki kelebihan sehingga bisa berbagi dengan orang lain. Nabi juga menganjurkan agar dalam mendapatkan harta yang paling baik adalah dengan usaha dan tenaga sendiri, bukan dari pemberian orang lain; hadis-hadis tentang etos kerja sangat relevan dengan kondisi umat Islam saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*, terjemah kitab *Al-Lu'lu' wal Marjan*, oleh Arif Rahman, Jawa tengah: Insan Kamil Solo, 2010.
- Al-Khuliy, *Al-Adabu an-Nabawi*, Darul Fikr.
- Ash-Shon'ani, *Subulus Salam*, Bandung: Dahlan, t.th;
- As-Suyuthi, *Al-Jami'us Shoghir*, Darul Fikr.
- Azizy, A. Qodir, *Cara Kaya dan Menuai Surga*, Jakarta: Renaisan, 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Ghalib, Achmad, *Rekonstruksi Pemikiran Islam*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Hitami, Munzier dkk, *Islam Keras Bekerja*, Pekanbaru: Suska Press, 2005.
- Jirhanudin, *Islam Dinamis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Kementerian Agama RI, *Pembangunan Ekonomi Umat, Tafsir Al-Quran Tematik*, Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Lee, Supardi, *Kerja Kecil*, Jakarta: BritZ Publisher, 2005.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Shihab, M. Quraish, *Menabur Pesan Ilahi*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Sofyan, Moclasin, *Islam dan Etos Kerja*, Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2010.
- Tebba, Sudirman, *Membangun Etos Kerja dalam Perspektif Tasawuf*, Bandung: Pustaka Nusantara Publishing, 2003.

# ETOS KERJA QUR'ANI DAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

Oleh: Nafilah

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang sedang berkembang. Proses yang dilalui oleh bangsa Indonesia menuntut kerja keras untuk menyelesaikan dan mempersiapkan berbagai hal untuk menjadi negara maju. Salah satu faktor yang harus diprioritaskan yaitu mempersiapkan Indonesia lebih unggul dalam bidang perekonomian. Negara yang makmur dan mampu menopang siklus perekonomian masyarakat. Untuk dapat menciptakan kondisi ini, Indonesia terlebih dahulu harus menyelesaikan permasalahan pengangguran yang hingga kini masih menjadi masalah besar.<sup>1</sup>

Setiap hari di berbagai media masa tercantum berbagai lowongan kerja dengan berbagai jenis kualifikasi. Tetapi perlu kembali dipikirkan bahwa lulusan perguruan tinggi dengan kualifikasi dengan pengetahuan yang “lebih” juga mencari lapangan pekerjaan yang layak. Kelayakan sebuah lapangan kerja dilihat dari kesesuaian dengan *skill*, kemampuan fisik, gaji dan faktor lain. Terkadang lebih banyak pencari kerja yang memilih untuk tetap terus menyandang status sebagai pencari kerja dari pada menempati pekerjaan yang tidak layak.<sup>2</sup>

Para pencari kerja terutama mereka yang menyandang gelar sarjana selalu berharap mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan latar pendidikan yang mereka ambil, bahkan mereka selalu berharap dapat bekerja dipemerintahan ataupun pekerjaan kantor lainnya. Sebenarnya banyak lapangan pekerjaan yang dapat kita ciptakan sendiri, hal ini dapat memutus ketergantungan antara para pencari kerja dengan penyedia lapangan kerja. Sekaranglah saatnya mengubah pola pikir para generasi muda pencari kerja. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah melakukan perubahan pola pikir melalui proses pendidikan, baik itu secara formal ataupun nonformal. Generasi muda yang masih dalam tahap pendidikan harus dibekali kemampuan selektif

---

<sup>1</sup>Muhammad Juhri & Hilman Wirawan, *Internalisasi Jiwa Kewirausahaan Pada Anak*, Cet. 1, Jakarta: Kencana, 2014, h. 1.

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 5-6.



terhadap bidang kerja, mental/ jiwa yang mampu mandiri dan mampu menciptakan peluang kerja serta pentingnya etos kerja Qur'ani yang tanggung jawab dan disiplin serta pemanfaatan waktu yang sebaik-baiknya.

Tulisan ini membahas tentang apa yang dimaksud dengan etos kerja Qur'ani dan apa yang dimaksud dengan pendidikan kewirausahaan.

## **B. Etos Kerja Secara Umum**

Etos kerja terdiri dari dua kata yaitu *etos* dan *kerja*. Kata “etos” berasal dari bahasa Yunani yang berarti sesuatu yang diyakini, cara berbuat, sikap serta persepsi terhadap nilai bekerja. Dari kata tersebut lahir istilah “*ethic*” yaitu pedoman, moral dan perilaku atau etika yang artinya cara bersopan santun. Etos juga dapat diartikan sebagai sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dihadapi. Adapun “kerja” adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencari nafkah. Dalam melakukan aktifitas kerja, setiap orang melakukannya dengan menggunakan berbagai potensi yang dimiliki berupa potensi fisik maupun rohani. Fisik terdiri dari panca indera disertai tangan dan badan. Sedangkan potensi rohani berupa akal, hati, insting, naluri, kesungguhan, kesabaran dan sifat psikologis lainnya yang mendukung aktifitas bekerja.<sup>3</sup>

## **C. Etos Kerja Qur'ani dan Sikap Kerja Keras**

Etos kerja Qur'ani adalah semangat untuk menapaki jalan lurus dalam hal mengambil keputusan, para pemimpin harus memegang amanah yang diberikan dalam melakukan sesuatu tugas atau pekerjaan. Seperti mana yang kita ketahui bahwa Islam sangat mendorong orang-orang mukmin untuk bekerja keras karena pada hakikatnya kehidupan di dunia ini merupakan kesempatan yang tidak akan pernah terulang untuk berbuat kebajikan atau sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Oneng Nurul Bariyah, *Materi Hadits*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008, h. 92.

<sup>4</sup>Norliza Binti Mohd Shakri, *Etos Kerja Qur'ani dan Aplikasinya di Baitulmal Majlis Agama Islam Negeri Sembilan Malaysia*, Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2015, h.7.

Sikap kerja keras atau yang lebih dikenal dengan nama etos kerja untuk kerja keras adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan lingkungan yang terpancar dalam perilaku kehidupan. Selain itu etos kerja dapat juga berarti sejumlah nilai-nilai yang dijadikan acuan oleh seseorang dalam menggerakkan dirinya dalam berhadapan dengan lingkungan sosial di mana ia berada. Dengan demikian terdapat etos kerja yang kurang mendukung kemajuan seseorang dan ada pula etos kerja yang mendukung kemajuan seseorang.<sup>5</sup>

1. Allah telah memberikan alam dengan segala isinya kepada manusia dan untuk mendapatkan manfaat dari alam itu, manusia harus berusaha dan bekerja. Melihat demikian pentingnya kerja itu maka Islam sangat menganjurkan kerja keras. Al-Quran menganjurkan agar waktu siang digunakan untuk mencari sesuatu yang diperlukan bagi kehidupan. Hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT dalam QS. An-Naba' [78]:11,  
Terjemah: *dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan.*

Dijelaskan dalam Tafsir Ath-Thabari Juz Amma pada Q.S. An-Naba' di atas bahwa kalimat *"Dan kami menjadikan siang untuk mencari penghidupan"* maksudnya adalah dan kami jadikan sebagai penerapan bagi kalian agar kalian bisa bertebaran untuk mencari penghidupan kalian dan melakukan berbagai aktivitas untuk kemaslahatan urusan duniawi kalian, serta mencari karunia Allah pada waktu tersebut.<sup>6</sup>

Kemudian Allah menjadikan segala yang ada di bumi ini sebagai lapangan untuk mencari kehidupan. Hal ini sejalan dengan Firman Allah swt Q.S. Al-A'raf [7]:10,

Terjemah: *Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.*

---

<sup>5</sup>A Munir Sonhadji, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. 2, Bandung: Lubuk Agung, 1995, h. 106.

<sup>6</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Juz 'Amma*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, h. 10.

2. Allah memerintahkan agar manusia bertebaran di muka bumi untuk mencari rezeki serta anugrah dari Allah. Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam QS. Al-Jumu'ah [62]:10,

### **Produktifitas Kerja**

Produktifitas kerja di sini adalah suatu keadaan di mana seseorang senantiasa meningkatkan kerjanya untuk menghasilkan sesuatu yang lebih meningkat dari sebelumnya. Untuk ini, maka seseorang senantiasa meningkatkan pengetahuan. Ketrampilan, semangat dan kerajinannya dari hari ke hari agar dapat meningkatkan hasil usahanya<sup>7</sup>. Untuk ini Allah berfirman dalam Q.S. Taha [20]:114,

Terjemah: Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."

Sebagaimana dikaji dalam Tafsir fi Zhilalil Qur'an mengenai ayat di atas, maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya yang tunduk kepada-Nya seluruh wajah yang merugi di hadapan-Nya para penzalim dan yang merasa aman di bawah lindungan-Nya orang-orang mukmin yang shaleh. Dia lah yang menurunkan al-Quran ini dari sisi-Nya yang tinggi, karena-Nya janganlah lisanmu tergesa-gesa mengucapkannya. Al-Quran diturunkan untuk hikmah tertentu, tidak mungkin Allah menyia-nyiakannya. Yang seharusnya kamu lakukan adalah berdoa kepada Tuhanmu agar Dia menambahkan ilmu kepadamu, dan engkau tenang dengan apa yang diberikan Allah kepadamu. Kamu jangan khawatir al-Quran itu pergi. Ilmu itu tiada lain adalah yang diajarkan Allah kepadanya, yang bermanfaat pasti akan tetap dan tidak akan hilang. Dia akan berbuah dan tidak akan gosong.<sup>8</sup>

Selanjutnya Allah menyuruh manusia agar bekerja menurut keahliannya terdapat QS. Al-Isra [17]:84,

---

<sup>7</sup>A Munir Sonhadji, *Op. Cit*, h. 109.

<sup>8</sup>Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2004, h. 31.

Terjemah: Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.<sup>9</sup>

Untuk meningkatkan produktifitas kerja, dapat pula dilakukan dengan cara senantiasa memberikan motivasi kerja dengan menciptakan suasana kerja yang nyaman, dukungan teknologi dan lain sebagainya.

#### **D. Memacu Perubahan Sosial untuk Kemajuan**

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa ajaran Islam amat mendorong peningkatan produktifitas kerja dengan cara meningkatkan berbagai hal yang diperlukan untuk itu. Semua usaha ini pada akhirnya akan membawa kepada kemajuan dan terhindar dari keterbelakangan. Istilah kemajuan disejajarkan pula dengan istilah modern yang ciri-cirinya antara lain berpikir rasional dan berorientasi ke masa depan.

Seorang yang beretos kerja bukan hanya bermodal semangat, tetapi harus memiliki orientasi ke masa depan. Ia harus memiliki rencana dan perhitungan yang matang demi terciptanya masa depan yang lebih baik. Untuk itu hendaklah manusia selalu menghitung dirinya demi mempersiapkan hari esok. Allah berfirman pada Q.S.al-Hasyr[59]:18,

Terjemah: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>10</sup>

#### **Menghargai Waktu**

Salah satu esensi dan hakikat dari etos kerja adalah cara seseorang menghayati, memahami dan merasakan betapa berharganya

---

<sup>9</sup>Agus Hidayatullah, *Op. Cit.*, h. 290.

<sup>10</sup>*Ibid*, h. 548.

waktu<sup>11</sup>, cara melakukannya adalah dengan terbuka untuk menerima pendapat orang lain dan berorientasi pada prestasi.<sup>12</sup> Selanjutnya jika hendak memacu perubahan sosial untuk kemajuan, maka yang lebih dahulu perlu dilakukan adalah menanamkan ciri-ciri kemajuan tersebut kepada diri seseorang, sehingga orang tersebut mau mengubah nasibnya yang semula terbelakang menjadi maju. Hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam Q.S.Ar-ra'd [13]:11,

Terjemah: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Sebagaimana dikaji dalam Tafsir Al-Misbah ayat di atas, bahwa *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum dari positif ke negatif atau sebaliknya dari negatif ke positif sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka*, yakni sikap mental dan pikiran mereka sendiri. *Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum*, tetapi ingat bahwa Dia tidak menghendakinya kecuali jika manusia mengubah sikapnya terlebih dahulu. Jika Allah menghendaki keburukan suatu kaum, ketika itu berlakulah ketentuan-Nya yang berdasar *sunnatullāh* atau hukum-hukum kemasyarakatan yang ditetapkan-Nya. Bila itu terjadi, *maka tak ada yang dapat menolaknya* dan pastilah *sunnatullāh* menimpanya; *dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka* yang jatuh atasnya ketentuan tersebut *selain Dia*.<sup>13</sup>

Kajian Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah SWT berfirman, bahwa Dia tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

---

<sup>11</sup>Dhita Julienna, *Etos Kerja dalam Perspektif Al-Quran*, Semarang: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo 2015, h. 48.

<sup>12</sup>A Munir Sonhadji, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. 2, Bandung: Lubuk Agung, 1995, h. 110.

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 11 Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibrahim yang berkata, “Allah telah mewahyukan firman-Nya kepada seorang di antara Nabi-nabi Bani Israil, “katakanlah kepada kaummu, bahwa tidak ada penduduk suatu desa atau penghuni suatu rumah yang taat dan beribadah kepada Allah, kemudian mengubah keadaannya dan bermaksiat, melainkan diubahlah oleh Allah keadaan mereka suka dan senang menjadi keadaan yang tidak disenangi.”<sup>14</sup> Namun yang terpenting adalah kesediaan orang untuk menerima perubahan-perubahan tersebut sejalan dengan maksud ayat tersebut di atas, yaitu perubahan terhadap apa yang ada dalam diri seseorang.

#### **E. Pendidikan Kewirausahaan**

Sebagaimana pendapat Redja Mudyaharjo yang dikutip oleh Yunita Widyaning Astiti bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.<sup>15</sup> Sedangkan kewirausahaan adalah suatu kemampuan menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan dan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi dari yang sudah ada sebelumnya.<sup>16</sup>

Selanjutnya, pengertian pendidikan kewirausahaan adalah senjata penghancur pengangguran dan kemiskinan, dan menjadi tangga menuju impian setiap masyarakat untuk mandiri secara finansial, memiliki kemampuan membangun kemakmuran individu, sekaligus ikut membangun kesejahteraan masyarakat.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>H. Salim Bahreisy & H. Said Bahareisy, *Tafsir Ibnu Katsier*, PT. Bina Ilmu, 1988, h. 432.

<sup>15</sup>Yunita Widyaning Astiti, *Op. Cit*, h. 10.

<sup>16</sup>*Ibid*, h. 18.

<sup>17</sup>*Ibid*, h. 22.

## F. Perlunya Pendidikan Kewirausahaan

Sebagaimana pendapat Soeharto Prawirokusumo yang dikutip oleh Yunita Widyaning Astiti bahwa pendidikan kewirausahaan perlu diajarkan sebagai disiplin ilmu tersendiri yang independen, karena:

1. Kewirausahaan berisi *body of knowledge* yang utuh dan nyata, yaitu ada teori, konsep dan metode ilmiah yang lengkap.
2. Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu *venture start-up* dan *venture-growth*, ini jelas tidak masuk dalam kerangka pendidikan manajemen umum yang memisahkan antara manajemen dan kepemilikan usaha.
3. Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki obyek tersendiri, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda.
4. Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan.<sup>18</sup>

## G. Kesimpulan

Etos kerja Qur'ani adalah semangat untuk menapaki jalan lurus, dalam halmengambil keputusan, para pemimpin harus memegang amanah yangdiberikan dalam melakukan sesuatu tugas atau pekerjaan; pendidikan kewirausahaan adalah senjata penghancur pengangguran dan kemiskinan, dan menjadi tangga menuju impian setiap masyarakat untuk mandiri secara finansial, memiliki kemampuan membangun kemakmuran individu, sekaligus ikut membangun kesejahteraan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Munir Sonhadji, *Pendidikan Agama Islam*, Cet. 2, Bandung: Lubuk Agung, 1995.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari Juz 'Amma*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Dhita Juliana, *Etos Kerja dalam Perspektif Al-Quran*, Semarang: Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo 2015.

---

<sup>18</sup>*Ibid*, h. 25.

- H. Salim Bahreisy & H. Said Bahareisy, *Tafsir Ibnu Katsier*, PT. Bina Ilmu, 1988, h. 432.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Volume 11 Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Muhammad Juhri & Hilman Wirawan, *Internalisasi Jiwa Kewirausahaan Pada Anak*, Cet. 1, Jakarta: Kencana, 2014.
- Norliza Binti Mohd Shakri, *Etos Kerja Qur'ani dan Aplikasinya di Baitulmal Majlis Agama Islam Negeri Sembilan Malaysia*, Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2015.
- Oneng Nurul Bariyah, *Materi Hadits*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Sayyid Qutbh, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2004.



# KORUPSI MENURUT ISLAM

Oleh: Norbaiti

## A. Latar Belakang

Terdapat banyak ungkapan yang dapat di pakai untuk menggambarkan pengertian korupsi, meskipun tidak seutuhnya benar. Akan tetapi tidak terlalu menjauh dari hakikat dan pengertian korupsi itu sendiri. Ada sebagian yang menggunakan istilah “ikhtilat” untuk menyebutkan perilaku koruptor, meskipun dalam kamus di temukan arti aslinya yaitu mencopet atau merampas harta orang lain.

Realitanya praktikal korupsi yang selama ini terjadi ialah berkaitan dengan pemerintahan sebuah Negara atau public office, sebab esensi korupsi merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di pemerintahan yang terletak pada penggunaan kekuasaan dan wewenang yang terkandung dalam suatu jabatan di satu pihak dan di pihak lain terdapat unsure perolehan atau keuntungan, baik berupa uang atau lainnya.

Tulisan ini membahas tentang pandangan hukum Islam tentang korupsi; dan cara pemberantasan korupsi menurut Islam.

## B. Pandangan Hukum Islam Tentang Korupsi

Ada sebagian yang menggunakan istilah “ikhtilat” untuk menyebutkan perilaku koruptor, meskipun dalam kamus ditemukan arti aslinya yaitu mencopet atau merampas harta orang lain. Sementara itu terdapat pengungkapan *al-‘ghulul* (penyelewengan harta negara) sebagaimana disebutkan oleh Al-Quran dalam surah Al-Baqarah: 188 Terjemah: *“Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui”* (QS. Al-Baqarah: 188)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Al-Qur'an Tafsir Perkata, Banten: PT Kalim, 2010, h. 30.

Ayat di atas jelas melarang kita untuk mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak benar, dan "larangan" dalam pengertian aslinya bermakna "haram", dan keharaman ini menjadi lebih jelas, ketika Allah menggunakan lafadh "bilitsmi" yang artinya "dosa". Dari sini, jelas mengambil harta yang bukan miliknya termasuk di antaranya korupsi adalah haram hukumnya, sama haramnya dengan pekerjaan berzina, membunuh dan semacamnya.

Menurut tafsir Nurul Quran yang dikarang oleh Alamah, ayat di atas melarang kaum muslimin melakukan tindakan yang sangat buruk. Ayat ini memberi tahu bahwa tidak boleh memakan harta orang lain dengan tidak benar dan mencari harta dengan jalan yang salah. Selain itu tidak diperbolehkan merebut harta milik orang lain dengan jalan paksa dan tidak adil kemudian sang penindas (orang yang merebut harta) tersebut mengadu kepada para hakim sehingga mereka akan memberi kepada para hakim sesuatu sebagai hadiah atau suap dengan tujuan memiliki harta orang lain dengan cara kekerasan. Apabila keadaan seperti itu maka telah melakukan dua kezaliman besar yaitu: memakan hak orang lain dan penyuapan.<sup>2</sup>

Dalam hukum Islam yang sangat menjunjung tinggi pemeliharaan akan kesucian baik lahir maupun bathin, menghendaki agar manusia (umat Islam) dalam melakukan sesuatu harus sesuai fitrahnya, yakni apa yang telah ditentukan dalam Al-Quran dan Sunnah yang merupakan sumber hukum tertinggi. Pemeliharaan akan kesucian begitu ditekankan dalam hukum Islam, agar manusia (umat Islam) tidak terjerumus dalam perbuatan kehinaan atau kezaliman baik terhadap dirinya maupun terhadap orang lain. Pelanggaran sesuatu hal dalam hukum (pidana) Islam tidak terlepas dari tujuan pokok hukum Islam (al-maqashid asy-syari'ah alkhams) yang merupakan hal esensial bagi terwujudnya ketentraman hidup manusia. Adapun tujuan pokok hukum Islam tersebut adalah memelihara keselamatan agama, jiwa, akal, harta dan keturunan. Salah satu tujuan pokok hukum Islam ialah memelihara keselamatan (kesucian) harta. Harta merupakan rezeki

---

<sup>2</sup>Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an*, Jakarta: Al Huda: 2003, h. 102.

dalam arti material, karena dalam bahasa agama rezeki meliputi rezeki material dan rezeki spiritual.

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi akan arti kesucian, sehingga sangatlah rasional jika memelihara keselamatan (kesucian) harta termasuk menjadi tujuan pokok hukum (pidana) Islam, karena mengingat harta mempunyai dua dimensi, yakni dimensi halal dan dimensi haram. Perilaku korupsi adalah harta berdimensi haram karena korupsi menghalalkan sesuatu yang diharamkan dan korupsi merupakan wujud manusia yang tidak memanfaatkan keluasan dalam memperoleh rezeki Allah.

Korupsi merupakan perbuatan maksiat yang dilarang oleh syara', meskipun nash tidak menjelaskan had atau kifikratnya. Akan tetapi pelaku korupsi dikenakan hukuman ta'zir atas kemaksiatan tersebut. Perbuatan maksiat mempunyai beberapa kemiripan, di antaranya mengkhianati janji, menipu, sumpah palsu, makan harta riba dan lain-lain. Maka perbuatan termasuk ke dalam jarimah ta'zir yang penting. Hal ini sejalan dengan hadis Nabi SAW *"Tidak ada (hukuman) potong tangan bagi pengkhianat, perampok dan perampas/pencopet"*. (HR.Ahmad dan Tirmizi).

Sebagai aturan pokok, Islam membolehkan menjatuhkan hukuman ta'zir atas perbuatan maksiat, apabila dikendaki oleh kepentingan umum, artinya perbuatan-perbuatan dan keadaan-keadaan yang bisa dijatuhi hukuman ta'zir tidak mungkin ditentukan hukumannya sebelumnya, sebab hal ini tergantung pada sifat-sifat tertentu dan apabila sifat-sifat tersebut tidak ada maka perbuatan tersebut tidak lagi dilarang dan tidak dikenakan hukuman. Sifat tersebut adalah merugikan kepentingan dan ketertiban umum. Apabila perbuatan tersebut telah dibuktikan di depan pengadilan maka hakim tidak boleh membebaskannya, melainkan harus menjatuhkan hukuman ta'zir yang sesuai untuknya.

Penjatuhan hukuman ta'zir untuk kepentingan dan ketertiban umum ini, merujuk kepada perbuatan Rasulullah SAW, di mana ia pernah menahan seorang laki-laki yang dituduh mencuri unta, Setelah diketahui/ terbukti ia tidak mencurinya maka Rasulullah membebaskannya. Syari'at Islam tidak menentukan macam-macam

hukuman untuk jarimah ta'zir, tetapi hanya menyebutkan sekumpulan hukuman, dimulai dari hukuman yang ringan-ringannya seperti nasehat, ancaman, sampai pada hukuman yang seberat-beratnya.

Penerapannya sepenuhnya diserahkan kepada hakim (penguasa) dengan kewenangan yang dimilikinya, ia dapat menetapkan hukuman yang sesuai dengan kadar kejahatan dan keadaan pelakunya, dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan umum Islam dalam menjatuhkan hukuman, yaitu:

1. Tujuan penjatuhan hukuman yaitu menjaga dan memelihara kepentingan umum.
2. Efektifitas hukuman dalam menghadapi korupsi tanpa harus merendahkan martabat kemanusiaan pelakunya.
3. Sepadan dengan kejahatan sehingga terasa adil.
4. Tanpa pilih kasih, semua sama keudukannya di depan hukum.

Seorang hakim dapat mempertimbangkan dan menganalisa berat dan ringannya perbuatan yang dilakukan oleh pelaku korupsi. Kejahatan yang telah ditetapkan sanksi hukumnya oleh nash, seorang hakim tidak punya pilihan lain kecuali menerapkannya. Meskipun sanksi hukum bagi pelaku korupsi tidak dijelaskan dalam nash secara tegas, namun perampasan dan pengkhiatan dapat diqiyaskan sebagai penggelapan dan korupsi.

Ulama sepakat bahwa ta'zir dapat diterapkan pada setiap maksiat pelanggaran yang tidak ada hukum haddnya. Adanya ta'zir dalam hukum Islam menjamin rasa keadilan masyarakat untuk mewujudkan maslahat, yang sifat dan bentuk hukuman ta'zir diserahkan kepada kebijaksanaan akal sehat, keyakinan dan rasa keadilan hakim yang didasarkan keadilan masyarakat.

Prinsip-prinsip dalam pidana Islam ada tiga macam, yaitu:

1. Hukumnya hanya ditimpakan kepada orang yang berbuat jarimah (pidana), tidak boleh orang yang tidak berbuat jahat dikenai hukuman. Hal ini sesuai dengan Firman Allah Surat Al-An'am ayat 164.
2. Adanya kesengajaan. Seseorang dihukum karena kejahatan apabila ada unsur kesengajaan untuk berbuat itu, tidak ada

kesengajaan berarti ada kelalaian atau keliru atau terlupa. Walaupun keliru atau terlupa ada hukumanya, namun bukan hukuman karena kejahatan, melainkan untuk kemaslahatan dan bersifat mendidik. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat An-Nisa ayat 92.

3. Hukuman hanya dijatuhkan apabila kejahatan itu secara meyakinkan telah diperbuat.

### **C. Cara Pemberantasan Korupsi Menurut Islam**

Sesungguhnya terdapat niat cukup besar untuk mengatasi korupsi. Bahkan telah dibuat satu tap MPR khusus tentang pemberantasan KKN, tapi mengapa tidak kunjung berhasil? Tampak nyata bahwa penanganan korupsi tidak dilakukan secara komprehensif, sebagaimana ditunjukkan oleh syariat Islam berikut:

1. Sistem penggajian yang layak. Aparat pemerintah harus bekerja dengan sebaik-baiknya. Hal itu sulit berjalan dengan baik bila gaji tidak mencukupi. Para birokrat tetaplah manusia biasa yang mempunyai kebutuhan hidup serta kewajiban untuk mencukupi nafkah keluarga. Agar bisa bekerja dengan tenang dan tidak mudah tergoda berbuat curang, mereka harus diberikan gaji dan tunjangan hidup lain yang layak. Berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan hidup aparat pemerintah, Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Abu Dawud berkata, “Barang siapa yang disertai pekerjaan dalam keadaan tidak mempunyai rumah, akan disediakan rumah, jika belum beristri hendaknya menikah, jika tidak mempunyai pembantu hendaknya ia mengambil pelayan, jika tidak mempunyai hewan tunggangan (kendaraan) hendaknya diberi. Adapun barang siapa yang mengambil selainnya, itulah kecurangan”.
2. Larangan menerima suap dan hadiah. Hadiah dan suap yang diberikan seseorang kepada aparat pemerintah pasti mengandung maksud agar aparat itu bertindak menguntungkan pemberi hadiah. Tentang suap Rasulullah berkata, “*Laknat Allah terhadap penyuap dan penerima suap*” (HR Abu Dawud). Tentang hadiah kepada aparat pemerintah, Rasul berkata, “*Hadiah yang diberikan*

*kepada para penguasa adalah suht (haram) dan suap yang diterima hakim adalah kufur”* (HR Imam Ahmad). Suap dan hadiah akan berpengaruh buruk pada mental aparat pemerintah. Aparat bekerja tidak sebagaimana mestinya. Di bidang peradilan, hukum ditegakkan secara tidak adil atau cenderung memenangkan pihak yang mampu memberikan hadiah atau suap.

3. Perhitungan kekayaan. Setelah adanya sikap tegas dan serius, penghitungan harta mereka yang diduga terlibat korupsi merupakan langkah berikutnya. Menurut kesaksian anaknya, yakni Abdullah bin Umar, Khalifah Umar pernah mengalkulasi harta kepala daerah Sa’ad bin Abi Waqash (Lihat Tarikhul Khulafa). Putranya ini juga tidak luput kena gebrakan bapaknya. Ketika Umar melihat seekor unta gemuk milik anaknya di pasar, beliau menyitanya. Kenapa? Umar tahu sendiri, unta anaknya itu gemuk karena digembalakan bersama-sama unta-unta milik Baitul Mal di padang gembalaan terbaik. Ketika Umar menyita separuh kekayaan Abu Bakrah, orang itu berkilah *“Aku tidak bekerja padamu”*. Jawab Khalifah, *“Benar, tapi saudaramu yang pejabat Baitul Mal dan bagi hasil tanah di Ubullah meminjamkan harta Baitul Mal padamu untuk modal bisnis!”* (lihat Syahidul Aikral). Bahkan, Umar pun tidak menyepelkan penggelapan meski sekedar pelana unta (lihat Kitabul Amwal).

Apa yang dilakukan Umar merupakan contoh baik bagaimana harta para pejabat dihitung, apalagi mereka yang disinyalir terlibat korupsi. Seluruh yayasan, perusahaan-perusahaan ataupun uang yang disimpan di bank-bank dalam dan luar negeri semuanya diusut. Kalau perlu dibuat tim khusus yang independen untuk melakukannya, seperti halnya Muhammad bin Maslamah pernah diberi tugas khusus oleh Umar untuk hal tersebut, setelah itu dibuktikan lewat pengadilan.

Di dalam buku Ahkamul Bayyinat, Syekh Taqiyyuddin menyatakan bahwa pembuktian itu bisa berupa pengakuan dari si pelaku, sumpah, kesaksian dan dokumentasi tertulis. Kaitannya dengan dokumentasi tertulis ini Allah SWT menegaskan *“Hai orang-orang yang beriman, apabila kalian bermuamalah tidak*

*secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kalian menuliskannya. Hendaklah penulis di antara kalian menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya...*” (QS al-Baqarah [2]: 282).<sup>3</sup>

Bila dicermati, penulisan dokumen ini sebenarnya merupakan bukti tentang siapa yang berhak dan apa yang terjadi. Oleh karena kata “maka tuliskanlah (faktubuh)” dalam ayat tersebut umum, maka mencakup semua muamalah dan semua dokumen termasuk perjanjian, keputusan pemerintah yang dibuatnya dan lain-lain.

Di samping itu, pembuktian pun dilakukan dengan pembuktian terbalik. Bila semua bukti yang diajukan tidak diterima oleh terdakwa, maka terdakwa itu harus membuktikan dari mana harta itu diperoleh dan harus pula menunjukkan bahwa hartanya itu bukan hasil korupsi. Hal ini bisa dilihat dari apa yang dicontohkan oleh Umar bin Khatthab. Ketika Umar menyita separuh kekayaan Abu Bakrah, orang itu berkilah, “*Aku tidak bekerja padamu*“. Jawab Khalifah, “*Benar, tapi saudaramu yang pejabat Baitul Mal dan bagi hasil tanah di Ubullah meminjamkan harta Baitul Mal padamu untuk modal bisnis!*” Setelah itu, Abu Bakrah tidak dapat membuktikan bahwa dakwaan Umar tersebut salah. Ia tidak dapat menunjukkan bahwa hartanya itu bukan hasil nepotisme. Akhirnya, Umar pun tetap pada putusannya (lihat Syahidul Aikral). Cara inilah yang sekarang dikenal dengan istilah pembuktian terbalik yang sebenarnya sangat efektif mencegah aparat berbuat curang. Tapi anehnya cara ini ditentang untuk dimasukkan dalam perundang-undangan.

4. Teladan pemimpin. Khalifah Umar menyita sendiri seekor unta gemuk milik putranya Abdullah bin Umar karena kedapatan digembalakan bersama di padang rumput milik Baitul Mal Negara. Hal ini dinilai Umar sebagai bentuk penyalahgunaan fasilitas negara. Demi menjaga agar tidak mencium bau secara

---

<sup>3</sup>Al-Qur'an Tafsir Perkata, Banten: PT. Kalim, 2010, h. 49.

tidak hak, Khalifah Umar bin Abdul Azis sampai menutup hidungnya saat membagi minyak kesturi kepada rakyat. Dengan teladan pemimpin, tindak penyimpangan akan mudah terdeteksi sedari dini. Penyidikan dan penyelidikan tindak korupsi pun tidak sulit dilakukan. Tapi bagaimana bila justru korupsi dilakukan oleh para pemimpin? Semua upaya apa pun menjadi tidak ada artinya sama sekali.

5. Hukuman setimpal. Pada galibnya, orang akan takut menerima risiko yang akan mencelakaan dirinya. Hukuman dalam Islam memang berfungsi sebagai zawajir (pencegah). Artinya, dengan hukuman setimpal atas koruptor, diharapkan orang akan berpikir sekian kali untuk melakukan kejahatan itu. Dalam Islam, tindak korupsi bukanlah seperti pencurian biasa yang pelakunya dipotong tangannya. *“Perampas, koruptor, dan pengkhianat tidak dikenakan hukuman potong tangan”* (HR Ahmad, Ashabus Sunan, dan Ibnu Hibban). Akan tetapi, termasuk jarîmah (kejahatan) yang akan terkena ta’zir. Bentuknya bisa berupa hukuman tasyh’ir (berupa pewartaan atas diri koruptor – dulu diarak keliling kota, sekarang bisa lewat media massa). Berkaitan dengan hal ini, Zaid bin Khalid al-Juhaini meriwayatkan Rasulullah pernah memerintahkan para sahabat untuk menshalati seorang rekan mereka yang gugur dalam pertempuran Hunain. Mereka, para sahabat, tentu saja heran, karena seharusnya seorang yang syahid tidak disembahyangi. Rasul kemudian menjelaskan, *“Sahabatmu ini telah berbuat curang di jalan Allah.”* Ketika Zaid membongkar perbekalan almarhum, ia menemukan ghanimah beberapa permata milik kaum yahudi seharga hampir 2 dirham (lihat al-Muwwatha).
6. Kekayaan keluarga pejabat yang diperoleh melalui penyalahgunaan kekuasaan diputihkan oleh kepala negara (khalifah) yang baru. Caranya, kepala negara menghitung kekayaan para pejabat lama lalu dibandingkan dengan harta yang mungkin diperolehnya secara resmi. Bila dapat dibuktikan dan ternyata terdapat kenaikan yang tidak wajar, seperti dilakukan Umar, kepala negara memerintahkan agar menyerahkan semua kelebihan itu kepada yang berhak menerimanya. Bila harta kekayaan itu diketahui siapa



pemiliknya yang sah, maka harta tersebut—katakanlah tanah—dikembalikan kepada pemiliknya. Sementara itu, apabila tidak jelas siapa pemiliknya yang sah, harta itu dikembalikan kepada kas negara (Baitul Mal). Namun, bila sulit dibuktikan seperti disebut di dalam buku Tarikhul Khulafa, Khalifah Umar bin Khaththab membagi dua kekayaan mereka bila terdapat kelebihan dari jumlah semula, yang separuh diambil untuk diserahkan ke Baitul Mal dan separuh lagi diberikan kepada mereka.

7. Pengawasan masyarakat. Masyarakat dapat berperan menyuburkan atau menghilangkan korupsi. Masyarakat yang bermental instan akan cenderung menempuh jalan pintas dalam berurusan dengan aparat dengan tak segan memberi suap dan hadiah. Adapun masyarakat akan turut mengawasi jalannya pemerintahan dan menolak aparat yang mengajaknya berbuat menyimpang. Demi menumbuhkan keberanian rakyat mengoreksi aparat, Khalifah Umar di awal pemerintahannya menyatakan, *“Apabila kalian melihatku menyimpang dari jalan Islam, maka luruskan aku walaupun dengan pedang”*. Dengan pengawasan masyarakat, korupsi menjadi sangat sulit dilakukan. Bila ditambah dengan teladan pemimpin, hukuman yang setimpal, larangan pemberian suap dan hadiah, serta dengan pembuktian terbalik dan gaji yang mencukupi, insya Allah korupsi dapat diatasi dengan tuntas.

#### **D. Kesimpulan**

Korupsi merupakan perbuatan yang dilarang dalam ajaran Islam karena hukumnya haram. Dalam ajaran Islam seperti risywah (suap), saraqah (pencurian), al-gasysy (penipuan) dan khiyanah.

Islam memandang korupsi sebagai perbuatan yang dapat merugikan masyarakat, mengganggu kepentingan publik dan menimbulkan teror terhadap kenyamanan dan ketertiban masyarakat. Hukum Islam memberikan sanksi yang tegas terhadap perilaku korupsi seperti hukuman terhadap jiwa, hukuman terhadap badan, hukuman terhadap harta benda dan hukuman terhadap kemerdekaan seseorang.

Dalam upaya meminimalisir terjadinya korupsi, diperlukan langkah dan strategi yang tepat, salah satunya adalah dengan cara

meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengawasan dan menanamkan pendidikan anti korupsi secara dini bagi generasi penerus bangsa.

Cara pemberantasan korupsi menurut Islam harus dilakukan dengan konprehensif seperti: sistem penggajian yang layak, larangan menerima suap dan hadiah, perhitungan kekayaan, teladan pemimpin, hukuman setimpal, pengawasan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A Hanafi, *Azas-azas Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.  
Fockema Andreae, *Kamus Hukum*, Bandung: Bina Cipta, 1983.  
[http://bagindams.blogspot.com/2009/11/korupsi-dalam-perspektif-islam\\_23.html](http://bagindams.blogspot.com/2009/11/korupsi-dalam-perspektif-islam_23.html)  
<http://ganimeda.wordpress.com/2010/12/07/perspektif-islam-terhadap-korupsi/>  
<http://hukum.kompasiana.com/2012/04/23/filsafat-pemidanaan-islam-dalam-pemberian-hukuman-bagi-koruptor/>  
<http://mgtabersaudara.blogspot.com/2011/06/ketegasan-syariat-islam-dalam.html>  
<http://thamrin.wordpress.com/2006/07/14/korupsi-dalam-dimensi-sejarah-indonesia-bagian-keempat-penutup/>  
<http://zulchizar.wordpress.com/2010/07/10/cara-pemberantasan-korupsi-dalam-perspektif-islam/>  
Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.  
Munawar Fuad Noeh, *Islam dan Gerakan Moral Anti Korupsi*, Jakarta: Zikrul Hakim, 1997.  
Wahab Afif, *Hukum Pidana Islam*, Banten: Yayasan Ulumul Quran, 1988.

# **PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DAN KOLUSI**

Oleh: Khairul Atqia

## **A. Latar Belakang**

Korupsi dalam sejarah manusia bukanlah hal baru. Ia lahir bersamaan dengan perkembangan hidup manusia itu sendiri. Ketika manusia mulai hidup bermasyarakat, di sanalah awal mula terjadinya korupsi. Penguasaan atas suatu wilayah dan sumber daya alam oleh segelintir kalangan mendorong manusia untuk saling berebut dan menguasai. Berbagai taktik dan strategi pun dilaksanakan. Perbuatan manusia atas sumber daya alam dan politik inilah awal mula terjadinya ketidakadilan. Padahal kebutuhan untuk bertahan hidup kian menanjak tapi kesempatan untuk memenuhinya semakin terbatas. Sejak saat itu moralitas dikesampingkan. Orientasi hidup yang terbatas, sejak saat itu moralitas dikesampingkan. Orientasi hidup yang mengarah pada keadilan berubah kehidupan untuk menguasai dan mengeksploitasi.

Tulisan ini membahas mengenai pengertian korupsi; bagaimana al-Quran dan hadis membicarakan korupsi; apa hukuman bagi pelaku korupsi dalam perspektif Islam; serta bagaimana metode pemberantasan korupsi perspektif Islam.

## **B. Pengertian Korupsi**

Menurut Fockema Andreae, kata korupsi dari bahasa Latin *corruptio* atau *corruptus* (Webster Student Dictionary; 1960). Selanjutnya disebutkan bahwa *corruptio* berasal dari kata asal *corrumpere*, bahasa Latin yang lebih tua. Dari bahasa Latin itulah turun ke banyak bahasa Latin Eropa seperti Inggris yaitu *corruption*, *corrupt*; Prancis, yaitu *corruption*; dan bahasa yaitu *corruptie* (*korruptie*). Kita dapat menyimpulkan sendiri bahwa dari bahasa Belanda inilah kata itu turun ke bahasa Indonesia, yaitu “korupsi”.

Arti harfiah dari kata itu adalah kebusukan, keburukan, kejahatan ketidakjujuran. Dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian, kata-kata atau ucapan yang menghina atau memfitnah seperti dapat dibaca dalam The Lexicon Dictionary. Dalam Kamus

Umum Bahasa Indonesia; “korupsi ialah perbuatan yang buruk seperti penggelapan uang, penerimaan uang sogok dan sebagainya”.

Di Indonesia sendiri pada mulanya korupsi bersifat umum, kemudian sejak dirumuskan UU No. 31 Tahun 1999 tentang Tindak Pidana Korupsi, dari peraturan perundang tersebut mengungkapkan suatu perbuatan dapat dikatakan sebagai korupsi dengan terpenuhinya dua unsur. *Pertama*, setiap perbuatan yang dilakukan seseorang untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, golongan atau suatu badan, yang langsung atau tidak langsung merugikan bagi keuangan atau perekonomian negara. *Kedua*, Setiap perbuatan yang dilakukan oleh seorang pejabat yang menerima gaji dari keuangan negara atau daerah yang dengan menggunakan kekuasaan yang diamanatkan padanya oleh karena jabatannya, baik langsung maupun tidak langsung membawa keuntungan materiil baginya

Sehingga disimpulkan bahwa korupsi merupakan perbuatan tercela berupa penyelewengan dana, wewenang, amanat dan sebagainya untuk kepentingan pribadi, keluarga, kroni dan kelompoknya yang dapat merugikan negara maupun pihak lain.

Korupsi adakalanya dilakukan langsung dalam bentuk hartanya adakalanya pula dalam bentuk administrasi. Oleh karena itu, seseorang yang melakukan pelanggaran bidang administrasi seperti memberikan laporan melebihi kenyataan dana yang dikeluarkan merupakan jenis perilaku yang merugikan pihak yang berkaitan dengan laporan yang dibuatnya. Perbuatan semacam ini jika dikaitkan dengan jabatan atau profesi dalam birokrasi jelas merugikan departemen atau instansi terkait. Perbuatan tersebut disebut korupsi dan pelaku akan dikenai hukuman tindak pidana korupsi.

### **C. Hadis dan Ayat tentang Korupsi**

Abu Hurairah RA berkata: *Rasulullah SAW melaknat penyuap dan yang diberi suap dalam urusan hukum.*” (H.R. Ahmad dan Imam yang empat dan dihasankan oleh Tirmidzi dan dishahihkan oleh Ibnu Hibban). Sebagaimana pengertian hadis ini, menyuap adalah perbuatan yang sangat dilarang di dalam Islam, dan disepakati oleh para ulama sebagai perbuatan haram, karena harta yang diperoleh dari hasil

menyuap tergolong harta yang diperoleh melalui jalan yang bathil, Allah SWT berfirman di dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 188 menyangkut tentang bagaimana orang yang memakan harta yang diperoleh melalui jalan yang bathil sebagai berikut:

Terjemah: Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang bathil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebahagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui. (Q.S. Al-Baqarah: 188)

Ayat di atas, dipahami oleh Quraish Shihab dalam arti harta seharusnya memiliki fungsi sosial sehingga sebagian di antara apa yang dimiliki si A seharusnya dimiliki juga oleh si B, baik melalui zakat maupun sedekah. Dari penjelasan Quraish Shihab dalam tafsirnya, ayat tersebut berbicara dalam konteks bahwa ada harta yang menjadi hak orang lain dari harta yang dimiliki oleh seseorang yang semestinya diberikan melalui jalan mendermakan hartanya. Berderma dapat berupa zakat, infak, sedekah dan lain-lain. Meski begitu, ayat ini memberikan penekanan yang sangat kuat kepada setiap manusia bahwa jika menikmati harta yang murni diperoleh dari hasil usaha saja tidak boleh sepenuhnya seratus persen karena ada hak orang lain di dalamnya, apalagi jika harta tersebut jelas-jelas bukan dari hasil kerja keras sendiri, lebih tercela lagi jika mengambil yang jelas-jelas bukan milik sendiri dan diambil pula dengan cara zalim seperti mencuri atau disebut juga korupsi.

Hadis lain yang berbicara tentang korupsi adalah sebuah hadis riwayat Imam Muslim yang artinya “Barangsiapa di antara kamu minta mengerjakan sesuatu untuk kami, kemudian ia menyembunyikan satu alat jahit (*jarum*) atau lebih dari itu, maka perbuatan itu ghulul (korupsi) harus dipertanggung jawabkan nanti pada hari kiamat” (HR. Muslim).

Selain itu semua, dalam Islam seorang yang melakukan perbuatan korupsi berhak dan boleh diberi sanksi sosial. Salah satu sanksi sosial yang dapat diberikan kepada orang yang mendapatkan

harta melalui jalan yang tidak benar seperti korupsi misalnya adalah dengan tidak memberikan perhatian dan tidak mengagumi harta yang diperolehnya itu. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang artinya “Janganlah kami mengagumi orang yang terbentang dua hal yang dilarang oleh Rasulullah SAW, yaitu: pertama jangan mengagumi orang yang kedua lengannya suka menumpahkan darah, kedua jangan mengagumi orang yang memperoleh harta dari yang haram. Sesungguhnya bila dia menafkahkan atau bersedekah maka tidak akan diterima oleh Allah dan bila disimpan hartanya tidak akan berkah. Bila tersisa pun hartanya akan menjadi bekalnya di neraka (HR. Abu Dawud).

Dalam hadis di atas terdapat dua hal yang dilarang oleh Rasulullah SAW, yaitu: pertama yang mengagumi orang yang kedua lengannya suka menumpah darah, kedua jangan mengagumi orang yang mendapatkan harta dari yang haram. Bila dia bersedekah maka sedekahnya tidak akan diterima oleh Allah dan bila disimpan hartanya tidak akan berkah. Bila tersisa pun hartanya akan menjadi bekalnya di neraka. Tapi biasanya orang yang mendapatkan harta dengan cara haram kecenderungan adalah kikir.

Kedua golongan tersebut adalah golongan yang sangat tidak patut untuk dikagumi, malah patut untuk dibenci. Orang yang suka membunuh telah merampas hak hidup orang lain. Sedangkan orang yang memperoleh hartanya dengan cara haram telah tidak mempedulikan rambu-rambu Islam dalam mencari harta.

#### **D. Hukuman Bagi Pelaku Korupsi**

Hukuman bagi pelaku korupsi dalam perundang-undangan Indonesia telah diatur secara jelas dan lengkap, yakni dalam Undang Undang Nomor 31 Tahun 1999 dan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Ancaman hukuman bagi pelakunya, baik itu suap, gratifikasi dan lain-lain, akan dikenakan hukuman penjara dan/atau denda. Bahkan dalam ketentuan khususnya, apabila korupsi dilakukan dengan mengakibatkan bahaya bagi negara, seperti terjadi bencana nasional atau pada saat negara dalam keadaan krisis ekonomi, maka dapat diancam hukuman mati.

Hukum bagi pelaku suap dapat dijerat pasal 9 undang-undang tersebut dengan rincian hukuman pidana dengan pidana penjara paling singkat 3 (tiga) tahun dan paling lama 5 (lima) tahun dan atau pidana denda paling sedikit Rp.50.000.000,00 (Lima Puluh Juta Rupiah) dan paling banyak Rp.250.000.000,00 (Dua Ratus Lima Puluh Juta Rupiah). Sedangkan hukuman penggelapan dapat dijerat pasal 8 undang-undang tersebut dengan rincian hukuman dipidana dengan pidana penjara paling singkat 3 (tiga) tahun dan paling lama 15 (lima belas) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp.150.000.000,00 (Seratus Lima Puluh Juta Rupiah) dan paling banyak Rp.750.000.000,00 (Tujuh Ratus Lima Puluh Juta Rupiah).

Apabila pegawai negeri atau selain pegawai negeri yang ditugasi menjalankan jabatan umum melakukan pemalsuan administrasi pembukuan, maka dipidana dengan pidana penjara paling singkat 1 (satu) tahun dan paling lama 5 (lima) tahun dan pidana denda paling sedikit Rp.50.000.000,00 (Lima Puluh Juta Rupiah) dan paling banyak Rp.250.000.000,00 (Dua Ratus Lima Puluh Juta Rupiah).

Hingga pada perbuatan gratifikasi pegawai negeri atau penyelenggara negara, dengan ketentuan yakni nominal uang korupsinya mencapai Rp.10.000.000,00 maka diancam dengan pidana penjara seumur hidup atau pidana penjara paling singkat 4 (empat) tahun dan paling lama 20 (dua puluh) tahun, dan pidana denda paling sedikit Rp.200.000.000,00 (Dua Ratus Juta Rupiah) dan paling banyak Rp.1.000.000.000,00 (Satu Miliar Rupiah).

Dalam fiqih jinayah, memang tidak ada nash yang secara khusus mencatat dengan jelas sanksi dari perbuatan korupsi. Islam mengkaitkan perbuatan korupsi diidentifikasi dengan beragam bentuknya seperti *ghulul* (penggelapan), *risywah* (suap), *ghasap* (mengambil hak secara paksa), *kniyanat* (penghianatan) dan *sariqah* (pencurian). Ketentuan perbuatan-perbuatan tersebut, kecuali *sariqah*, tidaklah termasuk dalam hukuman hudud, sehingga hukuman akan diganti dengan hukuman ta'zir. Jenis-jenis hukum ta'zir yang dapat diterapkan bagi pelaku korupsi adalah; penjara, pukulan yang tidak menyebabkan luka, menampar, dipermalukan (dengan kata-kata atau dengan mencukur rambutnya), diasingkan dan hukuman cambuk di

bawah empat puluh kali. Khususnya untuk hukuman penjara. Qulyubi berpendapat bahwa boleh menerapkan hukuman penjara terhadap pelaku maksiat yang banyak memudharatkan orang lain dengan penjara sampai mati (seumur hidup).

Sanksi yang diterapkan terhadap tindakan *ghulul* pada zaman Rasulullah SAW lebih ditekankan pada sanksi moral. Selaku *ghulul* akan dipermalukan di hadapan Allah kelak pada hari kiamat. Dengan kata lain, bahwa perbuatan ini tidaklah dikriminalkan, melainkan hanya dengan sanksi moral dengan ancaman neraka sebagai sanksi ukhrawi. Ini lantaran pada saat itu. Kasus-kasus *ghulul* hanya merugikan dengan nominal sangat kecil, kurang dari tiga dirham. Mungkin saja akan berbeda seandainya kasus *ghulul* memakan kerugian jutaan hingga miliaran rupiah, pasti akan ada hukuman fisik yang lebih tegas untuk mengatasinya.

Sanksi *risywah* tidaklah jauh berbeda dengan sanksi bagi pelaku *ghulul*. Abdullah Muhsn Al-Thariqi mengemukakan bahwa sanksi hukum pelaku *risywah* (suap) tidak dijelaskan secara jelas oleh Al-Quran Hadis, mengingat bahwa sanksi *risywah* masuk dalam kategori sanksi ta'zir yang kekuasaannya berada di tangan hakim. Untuk menentukan jenis sanksi yang sesuai dengan kaidah-kaidah hukum Islam dan sejalan dengan prinsip untuk memelihara stabilitas hidup bermasyarakat sehingga berat dan ringannya sanksi hukum harus disesuaikan dengan jenis tindak pidana yang dilakukan.

Dalam dalil-dalil manapun tidak ditemukan yang jelas bagi pelaku *ghasab*, namun Imam al-Nawawi mengklasifikasikan jenis sanksi bagi pelaku *ghasab* yang dikaitkan dengan kondisi barang sebagai objek *ghasab* menjadi tiga kategori, yakni barang yang di *ghasab* masih utuh seperti semula, barang *ghasab* telah lenyap, dan barang *ghasap* berkurang. Masing-masing hukumannya sama-sama menerangkan bahwa pelaku harus mengembalikan barang-barang *ghasab* secara utuh kepada pemilik aslinya apabila tidak demikian, maka petugas berwenang mengambil alih dengan memberikan hukuman *ta'zirlta'dib* kepada utama.

Untuk yang terakhir adalah *sariqah*, bahwa korupsi tidak dapat disamakan sepenuhnya dengan perbuatan korupsi karena unsur-unsur



*sariqah* tidaklah terpenuhi dalam jarimah korupsi. Ketika adanya syubhat dalam suatu perbuatan, maka hukuman *hudud* tidak yang sudah ditetapkan menjadi tidak bisa dilaksanakan. Apabila *hudud* tidak diperoleh, maka hukuman tersebut akan dialihkan pada hukuman ta'zir.

## **E. Cara Penanggulangan Korupsi**

Telah diketahui bersama bahwa al-Quran merupakan wahyu Allah SWT. Karena posisinya sebagai wahyu, maka al-Quran mempunyai kemampuan untuk membentuk budaya masyarakat. Jika kita menengok kepada kondisi di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, terutama penduduk yang tinggal di pedesaan, masih berpegang teguh terhadap ajaran Islam dalam kitab sucinya al-Quran. Hal itu patut kita syukuri. Namun demikian, al-Quran hanya dijadikan sebagai pedoman secara normatif saja sehingga seolah-olah al-Quran itu tidak mempunyai dimensi sosial dan intelektual guna membendung maslah-masalah sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Padahal al-Qur'an itu tidak demikian adanya. Yang terjadi adalah pemahaman masyarakat kita yang sempit tentang ayat-ayat suci Al-Quran tersebut. Jika ditelusuri lebih jauh ternyata al-Quran mempunyai dimensi sosial yang sangat tinggi, yang dengan kata lain al-Quran sangat memperhatikan dimensi sosial kemasyarakatan.

Bagaimana dengan tindakan korupsi? Tentu saja Al-Quran mempunyai solusi untuk itu. Al-Quran tidak saja mampu meningkatkan spritualitas umatnya untuk menjauhi apalagi memakan harta rakyat dengan cara yang rakus dan bathil. Al-Quran tidak saja melarang untuk berbuat demikian, tetapi juga menunjukkan dan memerintahkan untuk memilih penguasa yang adil dan menjauhi penguasa yang korup dan zhalim. Lihatlah misalnya firman Allah SWT dalam surat An-Naml ayat 34, kemudian surat Al-Kahfi ayat 71, surat Saba' ayat 34-35, kemudian surat Az-Zukhruf ayat 23, Al-Isra ayat 16, Hud ayat 27, yang kesemuanya itu menjelaskan bagaimana perbuatan para penguasa yang zhalim dan korup yang ingin menang sendiri serta menghina para penduduk negeri yang mereka kuasai, kemudian mereka menunjukkan kekuatan mereka dengan kesombongan yang sangat. Kemudian al-

Qur'an memberikan solusi jika terlanjur orang-orang yang zalim itu menjadi penguasa, maka hendaklah rakyat membuat oposisi untuk melawan penguasa yang zalim tersebut, seperti disebutkan dalam Al-Quran surat Al-Hujurat ayat 9 yang artinya:

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”.

Dengan demikian, seorang pemimpin itu haruslah bisa merasakan penderitaan rakyat, dekat dengan rakyat serta dicintai rakyat. Perintah untuk berbuat adil itu telah jelas ditegaskan dalam Al-Quran seperti pada surat an-Nisa' ayat 58 yang artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi adalah maha mendengar lagi Maha Melihat”.

Meskipun yang Maha Adil itu adalah Allah SWT, tetapi manusia telah diberikan wewenang untuk menetapkan kebijaksanaan itu atas dasar pelimpahan dari Allah SWT, maka sebagai manusia yang baik hendaknya memperhatikan kehendak yang memberikan wewenang, yaitu Allah SWT. Di sisi lain, Al-Quran juga telah mengecam orang-orang yang melakukan tindak korupsi sebagai orang yang celaka dan akan di azab dengan azab yang pedih, seperti pada surat al-Hasyr ayat 7 yang artinya:

“Apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, untuk Rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang dalam

perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.”

Kemudian pada surat Al-Ma'un disebutkan secara tegas bahwa orang yang rajin shalat pun disebut sebagai pendusta agama karena ketidakberpihakan kepada anak yatim serta enggan menolong dengan harta kekayaan. Allah juga mengatakan bahwa orang yang suka menumpuk-numpuk hartanya sebagai orang yang celaka (QS. Al-Humazah [104]: 1-9)

Jika melihat ayat-ayat Al-Quran di atas, jelaslah bahwa Al-Quran sangat melarang tindak korupsi, memakan harta orang lain dengan cara yang bathil. Bahkan, jika kita kaitkan lebih jauh tindakan korupsi ini merupakan salah satu perbuatan nifaq, yang ia merupakan salah satu tandanya, yaitu mengkhianati amanat yang telah dititipkan rakyat kepadanya. Maka, amat disayangkan jika seseorang beragama Islam. Malah melakukan tindakan korupsi. Perbuatan ini merupakan penghinaan terhadap Al-Quran dan seolah-olah Al-Quran itu hanya terucap di bibir tanpa dimanifestasikan dalam kehidupan nyata.

Selain ancaman-ancaman yang telah diungkapkan Al-Quran, harus ada tindakan nyata yang harus dilakukan agar para koruptor tersebut tidak berani lagi melakukan tindak pidana korupsi di masa-masa yang akan datang. Di dalam Al-Quran telah disebutkan jenis-jenis hukuman yang diberikan kepada orang yang berbuat jarimah. Misalnya mencuri dengan dipotong tangannya, pezina bagi yang perawan dicambuk seratus kali dan diasingkan selama satu tahun, sedangkan yang sudah menikah (muhsan) dirajam sampai mati. Adapun bughot maka hukumannya adalah dibunuh.

Dari sekian jenis hukuman yang telah ditentukan Al-Quran, kita bisa memilih hukuman yang cocok bagi para koruptor yang tentunya memiliki efek jera bagi pelakunya. Jika kita qiyaskan dengan tindakan pencurian uang rakyat. Maka para koruptor itu bisa saja kita potong tangannya. Namun, jika melihat besarnya kerugian yang

ditimbulkan oleh tindak pidana korupsi ini, sepertinya tindakan potong tangan terlalu ringan baginya. Dengan demikian, jika hukuman itu tidak mampu menimbulkan efek jera. Maka hukuman mati pun kiranya layak bagi koruptor kelas kakap sehingga tidak ada lagi yang berani melakukan perbuatan korupsi.

Jenis-jenis hukuman yang disebutkan dalam Al-Quran ini hanya dapat dilakukan jika seluruh komponen masyarakat mendukung sepenuhnya penerapan. Juga harus ada payung hukum sehingga bisa diundangkan dan memiliki kekuatan hukum yang tetap. Mungkin sulit untuk menerapkan hukum Islam di Indonesia. Tetapi hal ini bisa disiasati dengan memasukkan hukum Islam tersebut tanpa membawa nama Islam sehingga jadilah ia sebagai hukum Indonesia secara yuridis, tetapi hukum Islam secara esensi.

## **F. Kesimpulan**

Ada empat poin yang dapat diambil, yaitu:

1. Korupsi merupakan perbuatan tercela berupa penyelewengan dana, wewenang, amanat dan sebagainya untuk kepentingan pribadi, keluarga, kroni dan kelompoknya yang dapat merugikan negara maupun pihak lain.
2. Islam melaknat semua pihak yang terlibat dalam tindak korupsi bagi pelaku korupsi dan suap, baik pelaku atau pun semua orang yang terlibat dalam proses terlaksananya tindakan korupsi tersebut.
3. Tidak ada dalil yang secara jelas menyebutkan akan hukuman bagi pelaku korupsi, melainkan dapat diqiyaskan dengan beberapa jenis pengambilan barang yang bukan hak milik. Sementara itu, dalam negara kita tindak pidana korupsi telah di atur dalam undang-undang.
4. Al-Quran menganjurkan adanya hukuman yang menimbulkan efek jera pada pelaku tindak pidana, misalnya pencuri dengan potong tangan, pezina dengan cambuk atau rajam dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Maulana Muhammad, *Qur'an Suci, Teks Arab, Terjemah dan Tafsir Bahasa Indonesia*, ter. M. Bachrun, cet. ke13, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2014.
- Azami, N. M., *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya'qub, Cet. ke 6, Jakarta: Pustaka firdaus, 2014.
- Khon, Abdul Majid, *Pemikiran Modern dalam Sunah. Pendekatan Ilmu Hadis*, Cet. ke 2, Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Saifuddin, *Arus Tradisi Tadwin Hadis dan Historiografi Islam: Kajian Lintas Aliran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Shihab. M. Quraish, *Sunah Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, Cet. ke 4, Tangerang: 2014.
- Zahwu, Muhammad Abu, *The History of Hadith: Historiografi Hadis Nabi dari Masa ke Masa*, Terj. Abd Pemi Karyanto, Depok: Keira Publishing 2015.

# MAKNA KEBERSIHAN DALAM ISLAM

Oleh: Aidil

## A. Latar Belakang

Islam sangat menjunjung tinggi kebersihan, dibuktikan dengan dalam beribadah mahdah saja seseorang harus bersih dulu sebagai prasyarat sebelumnya. Kebersihan dimaksud tidak hanya kebersihan lahir berupa pakaian, tempat dan yang dapat diindera lainnya, tetapi juga kebersihan batin seperti ikhlas, berbagi, sabar tawadhu dan menjadikan diri lebih baik.

Namun sayang, masih banyak orang-orang yang menyepelekan terhadap pentingnya kebersihan, terlebih lagi kebersihan baik itu kebersihan lahir maupun batin. Perhatikan disekililing, betapa banyak sampah yang belum berada di tempatnya sementara kotak sampah ada saja tersedia dan terlihat dengan mudah; betapa masih banyak orang yang sulit untuk berbagi sementara yang disekitar masih terlalu banyak yang berkekurangan.

Tulisan berikut ini akan menjelaskan bahaimana makna kebersihan baik lahir maupun kebersihan batin yang ditinjau dari sudut pandang hadis.

## B. Makna Kebersihan

Sebagai orang mukmin, hendaknya kita menjadi teladan pada lingkungan baik di sekolah, di kantor, di rumah maupun dalam masyarakat. Islam mengajarkan tentang kebersihan. Sebagaimana yang tercantum pada hadis berikut,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَّمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجَوَادَ فَتَنَظَّفُوا أَفَيَنْتَكُمُ (رواه

التيرمدى)

Artinya: *Sesungguhnya Allah SWT itu Maha suci dan menyukai hal-hal yang suci, Maha bersih yang menyukai kebersihan dan maha indah yang menyukai keindahan maka bersihkanlah tempat-tempatmu.*” (H.R Tirmidzi).

Begitu juga sabda Rasulullah SAW dalam hadis berikut yang artinya: “*Sesungguhnya umatku datang pada hari kiamat dalam keadaan putih di wajahnya dan di kakinya karena bekas wudhu. Barang siapa sanggup memanjangkan warna putihnya silakan kerjakan*” (H.R. Bukhari Muslim). Sesungguhnya Allah SWT itu Mahasuci sehingga tidak akan menerima kecuali hal yang suci. Oleh karena itu, hendaknya kita selalu belajar agar pikiran, ucapan maupun perbuatan kita selalu suci dan dijauhkan dari hal-hal yang kotor.<sup>1</sup> Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda:

الإِسْلَامُ نَظِيفٌ فَتَنْظِفُوا فَإِنَّهُ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ إِلَّا النَّظِيفُ

Artinya: *Islam itu bersih dan suci maka jagalah kebersihan dirimu. Sesungguhnya tidak akan masuk surga, kecuali orang yang bersih (lahir batin).*”(HR. Al-Baihaqi)

### C. Arti Kata Per Kata

Kosa Kata	
إِنَّ اللَّهَ: Sesungguhnya Allah	كَرِيمٌ: Mahamulia
طَيِّبٌ: Mahasuci	الْكَرَمَ: Kemuliaan
يُحِبُّ: Yang menyukai	جَوَادٌ: Mahaindah
الطَّيِّبُ: Hal-hal yang suci	الْجَوَدَ: Keindahan
نَظِيفٌ: Mahabersih	فَتَنْظِفُوا: Maka bersihkanlah
النَّظَافَةُ: Kebersihan	أَفْنِيتُكُمْ: Tempat-tempatmu
الإِسْلَامَ: Agama Islam	لَا يَدْخُلُ: Tidak masuk
نَظِيفٌ: Bersih	الْجَنَّةَ: Surga
فَتَنْظِفُوا: Maka jagalah kebersihan	إِلَّا: Kecuali
فَاتَهُ: Sesungguhnya	نَظِيفٌ: Orang yang bersih <sup>2</sup>

<sup>1</sup>Achmadi Wahid Masrun, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Ganeca Exact, 2005, h. 32-33.

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. 34.

#### **D. Kandungan Hadis**

1. Agama Islam sangat menekankan kebersihan. Oleh karena itu, orang Islam harus hidup bersih.
2. Salah satu sifat Allah adalah Mahabersih. Oleh karena itu, Allah sangat mencintai orang-orang yang hidup serba bersih
3. Orang yang mengaku beriman harus hidup bersih karena kebersihan itu bagian dari iman.
4. Orang yang menghadap Allah (shalat) dalam keadaan tidak suci maka Allah tidak akan menerima shalatnya.

Maksud “hidup bersih” di dalam hadis di atas ialah tidak hanya bersih jasmani, atau bersih lahirnya saja. Tetapi, bersih juga batinnya. Artinya, seorang muslim tidak hanya harus selalu menjaga kebersihan badan dan lingkungan, tetapi juga menjaga kebersihan hatinya dari sifat-sifat yang dapat mengotori hati. Hati yang dipenuhi dengan niat dan pikiran yang buruk akan melahirkan sikap dan perbuatan yang buruk.

Untuk menjaga kebersihan hati, seseorang harus mengingat Allah SWT dan rajin berdoa kepada-Nya. Dengan demikian, tidak akan mudah berfikir buruk apalagi melakukan perbuatan buruk. Kita selalu yakin, Allah Maha Mengetahui segala perbuatan manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.<sup>3</sup>

#### **Hadis Pendukung I:**

الْطَّهَارَةُ مِنَ الْإِيمَانِ . (رواه احمد)

Artinya: “*Kebersihan adalah sebagian dari iman.*”

(HR. Ahmad)

#### **Penjelasan Hadis:**

Bagi seorang muslim, kebersihan merupakan sebagian dari iman, maksudnya adalah keimanan seseorang akan menjadi lengkap kalau dia dapat menjaga kebersihan, baik lahir maupun batinnya.

---

<sup>3</sup>Muhammad Nasikin, dkk, *Ayo Belajar Agama Islam*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2011, h. 99-100.



1. Menjaga kebersihan secara lahiriyah yaitu membersihkan diri dari hadas dan membersihkan kotoran dengan niat karena Allah SWT, di antaranya dengan menjaga:
  - a. Kebersihan badan
  - b. Kebersihan pakaian
  - c. Kebersihan makanan
  - d. Kebersihan tempat tinggal
  - e. Kebersihan tempat umum
2. Menjaga kebersihan secara batiniyah, menurut Syekh Abdul Aziz dalam syarah kitab “Bulughul Marom” karya Imam Ibnu Hajar Al-Asqolani mengatakan bahwa maksud menjaga kebersihan secara batiniyah ialah membersihkan hati dari segala bentuk kemusyrikan terhadap Allah SWT, juga membersihkan hati di dalam beribadah kepada-Nya, dan juga membersihkan diri dari berbagai sifat yang tercela.<sup>4</sup>

Salah satu sarana yang dianjurkan oleh Islam dalam memelihara kesehatan yaitu dengan menjaga kebersihan karena di dalam kebersihan terdapat ibadah dan cara ber-*taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah), bahkan merupakan suatu kewajiban dari berbagai kewajiban yang ada.<sup>5</sup>

Sesungguhnya dalam kitab-kitab syari’at Islam yang pertama kali dipelajari oleh seorang muslim adalah membahas tentang “*thaharah*”, hal itu tak lain karena *thaharah* merupakan kunci ibadah sehari-hari seperti shalat.<sup>6</sup>

Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Maidah ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ

---

<sup>4</sup><http://pustakamediasyariah.blogspot.co.id/2015/05/makalah-hadis-kebersihan.html>. Diakses pada tanggal 26 September 2017.

<sup>5</sup>Yusuf Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998, h. 268.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 269.

النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۚ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٦)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai ke kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air atau menyentuh perempuan, maka jika kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci), usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur” (QS. Al-Maidah: 6)

Begitu pentingnya kebersihan menurut Islam, sehingga orang yang membersihkan diri atau mengusahakan kebersihan akan dicintai oleh Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 222 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan/membersihkan diri”. (QS. Al-Baqarah: 222)

### Hadis pendukung:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ. (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abi Malik Al-Asy’ari berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Kebersihan itu adalah sebagian dari iman” (HR. Muslim)<sup>7</sup>

<sup>7</sup>Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: Amzah, 2014, h. 53.

Secara khusus, Rasulullah SAW memberikan perhatian mengenai kebersihan dalam lima perkara sebagaimana sabdanya:

خَمْسٌ مِنَ الْفِطْرِ لِلْإِسْتِحْوَاذِ الْخَتَّانَ قَضَى الشَّارِبِ نَتَقَ الْإِبْطَافِ لِلْأُظْفَارِ

Artinya: *“Lima perkara berupa fitrah, yaitu: memotong bulu kemaluan, berkhitan, memotong kumis, mencabut bulu ketiak dan memotong kuku”* (HR Jama’ah)

Dari hadis tersebut, yang perlu diperhatikan dalam kebersihan adalah:

1. Memotong bulu kemaluan dengan maksud agar kotoran dan bibit penyakit yang ada di sekitarnya dapat dibersihkan.
2. Berkhitan. Adalah memotong kulup (kulit yang menutupi ujung kemaluan) dengan maksud untuk memudahkan membersihkannya sehingga tidak ada sisa dari najis.
3. Memotong kumis. Dengan maksud agar tidak ada kotoran di bawah lubang hidung yang mungkin terhisap pada waktu bernafas yang mengakibatkan timbulnya penyakit.
4. Mencabut bulu ketiak. Dengan maksud agar tidak ada kotoran yang terlindungi oleh bulu ketiak yang sulit dibersihkan.
5. Memotong kuku. Dengan maksud agar tidak ada kotoran dari ujung jari yang terhalang oleh kuku.<sup>8</sup>

## E. Aspek Tarbawi

Kebersihan adalah sebagian dari iman. Umat Islam hukumnya wajib untuk menjaga kebersihan lahir dan batinnya. Orang yang senantiasa menjaga kebersihan akan dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Adapun hal-hal yang harus dilakukan dalam menjaga dan membiasakan diri hidup bersih.

---

<sup>8</sup><http://pustakamediasyariah.blogspot.co.id/2015/05/makalah-hadis-kebersihan.html> diakses pada tanggal 26 September 2017.

## 1. **Kebersihan Lahiriyah**

### a. Kebersihan badan

Kebersihan badan ini meliputi kulit, rambut, kuku, mulut, gigi dan telinga. Agar kulit menjadi bersih dan sehat maka kita bersihkan dengan cara mandi minimal 2 (dua) kali sehari. Rambut sebagai mahkota harus kita jaga dan rawat agar tetap sehat dan rapi dengan cara dikeramas dan dipotong sesuai kebutuhan. Mulut yang di dalamnya juga terdapat gigi tidak boleh luput dari perhatian kita untuk selalu dibersihkan dengan cara berkumur dan menggosok gigi.

### b. Kebersihan pakaian

Pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia yang mempunyai fungsi sebagai penutup aurat dan pelindung tubuh dari panas dan dinginnya udara. Karena pakaian itu selalu melekat pada tubuh kita maka kebersihan pakaian harus dijaga baik dari najis maupun kotoran lainnya dengan cara dicuci dengan air yang suci dan mensucikan. Apalagi pakaian yang dipakai untuk beribadah kepada Allah SWT harus suci dari najis.

### c. Kebersihan makanan

Salah satu ciri makhluk hidup ialah memerlukan makan dan minum. Agar makanan dan minuman yang kita konsumsi dapat memberi manfaat bagi tubuh maka harus diperhatikan tentang kebersihannya baik secara lahir maupun hakikat asal makanan dan minuman itu. Secara lahir, sebelum diolah dan dikonsumsi bahan makanan itu harus dibersihkan terlebih dahulu. Dan secara hakikat, kita harus memperhatikan tentang halal dan tidaknya asal/ sumber makanan tersebut. Makan dan minumlah makanan dan minuman yang halal dan thayyiban. Halal (halalan) artinya secara hukum Islam boleh dimakan dan thayyiban artinya makanan dan minuman tersebut mengandung nilai gizi yang cukup dan tidak menjadikan bahaya (madharat) bagi yang mengkonsumsinya.

d. Tempat tinggal

Rumah atau tempat tinggal merupakan kebutuhan pokok bagi setiap orang. Agar kita merasa nyaman dan kerasan tinggal di dalamnya maka rumah harus dijaga dan dirawat, antara lain sebagai berikut:

- 1) Setiap pagi hari pintu dan jendela hendaknya dibuka, agar terjadi sirkulasi udara.
- 2) Kaca-kaca pada jendela dibersihkan agar terbebas dari debu dan kotoran lainnya.
- 3) Perkakas rumah tangga seperti meja, kursi, lemari, bufet dan perkakas lainnya dibersihkan dan diatur penempatannya sehingga tampak bersih dan rapi.
- 4) Lantai dan teras rumah selalu disapu dan dipel sehingga terbebas dari kuman penyakit.
- 5) Kamar tidur, ruang makan, kamar mandi dan ruang-ruang lain termasuk halaman dan pekarangan di sekeliling rumah hendaknya selalu dibersihkan sehingga menjadikan penghuninya menjadi sehat.
- 6) Agar rumah terlihat rindang dan alami maka dapat ditanami pohon peneduh dan tanaman hias.

e. Tempat ibadah

Allah SWT menciptakan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepadaNya. Ketentuan beribadah kepada Allah telah dicontohkan lewat para utusanNya, yaitu para Nabi/Rasul, baik yang menyangkut tentang tata cara maupun yang berhubungan dengan tempatnya. Mengingat yang kita sembah adalah Dzat yang Maha Suci, maka tempat (masjid, mushalla) yang kita gunakan untuk beribadah harus dijaga kesuciannya dari najis.

f. Tempat belajar

Sekolah sebagai tempat belajar dan mengajar harus mendapatkan perhatian yang serius tentang kebersihan, kenyamanan dan keindahannya untuk proses pembelajaran. Sebab kelas yang bersih dan indah akan menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi nyaman. Sebaliknya, jika kondisi

kelas dalam keadaan kotor dan berantakan tentu akan mengganggu kenyamanan dan kurang konsentrasi dalam belajar.

g. Tempat umum/ lingkungan sekitar

Tempat-tempat umum yang melayani kepentingan masyarakat seperti rumah sakit, kantor perbankan, terminal bus, stasiun kereta api, bandar udara (bandara) dan pelabuhan/ dermaga juga harus mendapatkan perhatian yang serius tentang masalah kebersihannya. Untuk mewujudkan semua itu, maka upaya yang dilakukan antara lain.

- 1) Mengangkat tenaga khusus yang mengurus kebersihan.
- 2) Memasang papan peringatan yang bertuliskan:
  - a) Jagalah kebersihan
  - b) Terima kasih anda telah membuang sampah pada tempatnya
  - c) Bersih Itu sehat dan indah.

## 2. **Kebersihan Bathiniyah**

Hati yang dipenuhi dengan niat dan pikiran yang buruk akan melahirkan sikap dan perbuatan yang buruk. Untuk menjaga kebersihan hati, kita harus selalu mengingat Allah SWT dan rajin berdo'a kepadaNya. Dengan demikian, kita tidak akan mudah berpikir buruk apalagi melakukan perbuatan buruk. Kita selalu yakin, Allah Maha Mengetahui segala perbuatan manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.

Membersihkan kotoran yang melekat pada hati/ jiwa kita akibat perbuatan kita yang buruk seperti: ria, takabur, se'udzan, dengki, iri, sombong, dan lain-lain. Cara yang dapat dilakukan untuk menghilangkan sifat-sifat tersebut, yaitu:

- a. Bertaubat dengan sungguh-sungguh kepada Allah SWT
- b. Membaca istighfar
- c. Menyesali perbuatannya dan berjanji tidak akan mengulangi lagi perbuatannya yang buruk

- d. Berusaha mengganti dengan perbuatan-perbuatan yang baik & terpuji
- e. Minta maaf kepada yang bersangkutan jika mempunyai salah sekecil apapun kepada orang tersebut.<sup>9</sup>

#### **F. Pokok-pokok Hadis**

1. Bersuci dalam Islam baik lahir maupun batin merupakan sebagian dari iman.
2. Banyak mengucapkan subhanallah walhamdulillah dapat memenuhi.
3. Orang yang melakukan shalat dengan baik maka hatinya akan menjadi terang, bersih dan senang beramal shaleh.
4. Orang yang beriman, senang bersadaqah.
5. Orang yang beriman, akan tabah dan sabar dalam menghadapi kewajiban dan cobaan.
6. Al-Quran itu menjadi petunjuk bagi orang yang beriman dalam melakukan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang tidak baik.
7. Setiap orang yang beriman harus membiasakan diri berjihad melawan hawa nafsu karena mengharapkan Ridho Allah.<sup>10</sup>

#### **G. Kesimpulan**

Syarat bagi setiap Muslim agar beribadah dengan hati yang bersih dan lingkungan bersih (diri dan lingkungan) menunjukkan bahwa Islam sangat mengutamakan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Muhammad Nasikin, dkk., *Ayo Belajar Agama Islam*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2011.
- Yusuf Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: Amzah, 2014.

---

<sup>9</sup><http://pustakamediasyariah.blogspot.co.id/2015/05/makalah-hadis-kebersihan.html> diakses pada tanggal 26 September 2017.

<sup>10</sup>*Ibid.*

## PENDIDIKAN LINGKUNGAN

Oleh: Cecep Bahrudin

### A. Lingkungan Hidup

Istilah lingkungan, sebagai ungkapan singkat dari lingkungan hidup merupakan alih bahasa dari istilah asing *environment* (Inggeris) dan *al-bi'ah* (Arab). Ilmu yang mengkaji tentang lingkungan hidup ini disebut ekologi.<sup>1</sup> Jadi ilmu lingkungan hidup adalah ilmu yang mempelajari tentang kenyataan lingkungan hidup, dan bagaimana mengelolanya untuk menjaga kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.<sup>2</sup> Al-Qur'an dan hadis secara bersama-sama telah memberikan perhatian yang cukup memadai bagi permasalahan lingkungan. Perhatian hadis terhadap lingkungan akan dapat diperoleh, di antaranya dalam hadis-hadis yang berkaitan dengan aspek kesehatan.

Dalam Al-Qur'an, berbagai ayat memberikan paparan bahwa penciptaan ruang antara bumi dan langit merupakan ungkapan kebesaran Allah Al-Khaliq. Sementara itu, materi merupakan bagian pokok dari konsep lingkungan hidup yang banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dalam konsep lingkungan hidup disebutkan bahwa materi mengalami transformasi, perubahan bentuk perwujudannya tetapi tidak hilang ataupun musnah. Dalam beberapa ayat disebutkan berbagai bentuk transformasi tersebut, di antaranya: *"Air sebagai sumber kehidupan, dengan tumbuh-tumbuhan akan kamu peroleh buah-buahan dan minyak, dengan binatang akan kamu peroleh susu dan sebagian yang untuk kamu makan. Kesemuanya ini untuk dinikmati dan disyukuri oleh manusia"* (Q.S. Al-Mu'minum: 17-23)

Akhirnya semua itu akan kembali kepada asalnya dan kembali kepada kehendak Pencipta. Jadi, jelas bahwa di dalam alam lingkungan terjadi *siklus biogeokimia* yang memiliki kesesuaian dengan ajaran

---

<sup>1</sup>Eugene P. Odum, *Fundamentals of Ecology (Dasar-dasar Ekologi)*, Terj. Samingan Tjahjono, Edisi ketiga, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998, h. 3-4.

<sup>2</sup>Mohamad Soerjani, *Ajaran Agama Islam dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Makalah Seminar, 1984.



Islam. Transformasi sebagaimana tersebut pada ayat di atas dapat dibandingkan dengan ungkapan hadits berikut:

حَدِيثُ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنَ الْهَدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّا وَالْغُشْبَ الْكَثِيرَ وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبٌ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ فَفَتَقَ اللَّهُ بَيْنَ النَّاسِ فَمَشَرُوا مِنْهَا وَسَقَوْا وَرَعَوْا وَأَصَابَ طَائِفَةٌ مِنْهَا أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ قُبِعَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ بِمَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعِلِمٌ وَعِلْمٌ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ \* <sup>3</sup>

Terjemah: “Diriwayatkan daripada Abu Musa r.a katanya: Nabi s.a.w bersabda: Perumpamaan Allah Azza Wa Jalla mengutusku menyampaikan petunjuk dan ilmu adalah seperti titisan hujan yang telah membasahi bumi. Manakala bumi tersebut sebahagian tanahnya ada yang subur sehingga dapat menyerap air serta menumbuhkan rerumput dan sebahagian lagi berupa tanah-tanah keras yang dapat menahan air, lalu Allah memberi manfaat kepada manusia sehingga mereka dapat meneguk air, memberi minum dan menggembala ternaknya di tempat itu. Ada juga titisan air hujan tersebut jatuh di tanah yang lain, iaitu tanah gersang yang sama sekali tidak dapat menahan air dan tidak dapat menumbuhkan rumput rampai. Manakala itu semua adalah perumpamaan orang yang bijak pandai tentang agama Allah dan memanfaatkannya setelah aku diutus oleh Allah. Maka baginda tahu dan mahu mengajar apa yang diketahuinya dan juga perumpamaan orang yang keras kepala yang tidak mahu menerima petunjuk Allah yang keranaNya aku diutuskan.” (H.R. Bukhari & Muslim)

Dalam tulisan berikut ini akan menjelaskan mengenai perspektif hadis tentang pendidikan lingkungan. Akan dibahas dengan mengutip ayat Al-Quran dan Hadis yang relevan dengan pembahasan.

---

<sup>3</sup>Muslim, Al-Imam Al-Husin Ibn Al-Hajaj Al-Qusairy Al-Naisyaburi. Shahih Muslim: Syarah Al-Nawawiy Tahqiq, Mihammad Fuad Abdul Baqi, Bandung: Maktabah Dahlan, Tt.

## B. Perspektif Hadis Tentang Pendidikan Lingkungan

Secara ideal, agama Islam sebagai suprastruktur ideologis masyarakat muslim, diyakini memiliki nilai-nilai yang cukup intens dalam hal permasalahan lingkungan. Cukup banyak ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadis Rasulullah SAW yang berbicara mengenai lingkungan. Baik dengan ungkapan langsung, tidak langsung ataupun dengan penceritaan kasus yang bermuatan ekologis. Namun kenyataannya secara faktual tampilan perilaku ekologis di permukaan masyarakat muslim tampak masih beragam. Ada yang cukup tinggi, sedang dan rendah. Bahkan, yang disebut terakhirlah justru yang banyak mewarnai mayoritas kehidupan komunitas muslim.

Fenomena ini dapat dilihat dari tingginya volume produk limbah buangan domestik (rumah tangga), tingginya kerentanan terhadap berjangkitnya penyakit menular, meluasnya lahan pertanian tepi dan menipisnya areal perhutanan, serta masih bertahannya pola hidup tidak sehat di lingkungan masyarakat Islam. Kondisi seperti ini, dapat diduga, disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan, kesadaran, dan kearifan masyarakat dalam menyikapi permasalahan lingkungan.<sup>4</sup> Wawasan lingkungan hidup dititahkan dalam bentuk perbuatan ihsan dan larangan melakukan kerusakan di muka bumi. Sebagaimana syariah mengatur hubungan vertikal dan horizontal yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah diwujudkan dalam bentuk hubungan antara manusia dengan Rabb-nya, yang bermakna kesalehan pribadi yang membutuhkan disiplin pribadi yang tinggi.

Solidaritas sosial dan kedisiplinan yang tinggi perlu ditanamkan dan dikembangkan sedini mungkin, yaitu latihan untuk melestarikan lingkungan. Dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan, kiranya hadis Nabi SAW perlu dikaji dan dikembangkan lebih jauh. Sebuah hadis yang berasal dari Abu Hurairah dapat menjadi salah satu contoh pentingnya menjaga dan memelihara lingkungan. Rasulullah SAW bersabda: *"Takutlah kamu kepada dua hal yang*

---

<sup>4</sup>Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.

*dilaknati*”, Mereka bertanya, “apa yang dua hal itu?” Rasulullah SAW menjawab: *Orang yang membuang hajat di jalanan atau tempat perteduhan*”.

Bahkan menurut riwayat Abu Daud ada tiga tempat yang sangat terkutuk untuk buang air, yaitu: buang air di sumber air/ mata air; buang air di tengah jalan; dan membuang air di tempat-tempat perteduhan”.<sup>5</sup> Dalam riwayat lain, Imam Nasa’i dalam *sunannya* memuat juga tentang larangan membuang air di lubang. Tentang hadis ini, Al-Sindi menjelaskan bahwa pelarangan dimaksud karena lubang tersebut menjadi tempat tinggal jin, ular, ataupun makhluk lainnya.<sup>6</sup> Begitu pula, terdapat larangan buang air pada air yang tergenang dan air yang mengalir.<sup>7</sup>

Hadis-hadis di atas menyiratkan bahwa Islam telah memelopori prinsip menjaga kesehatan dan kebersihan lingkungan, sekaligus sebagai upaya preventif bagi berjangkitnya penyakit-penyakit menular yang dapat mewabah dikarenakan tidak terjaminnya kesehatan lingkungan. Dengan demikian, terlihat bahwa kerangka pendidikan lingkungan hidup dalam perspektif hadis memiliki karakteristik yang khas yaitu dengan memasukkan pendekatan keagamaan. Hal ini dapat terlihat dari adanya ancaman ataupun janji balasan bagi perbuatan-perbuatan tertentu.

Visi pendidikan lingkungan hidup dalam perspektif Islam didasari oleh visi lingkungan yang utuh menyeluruh, holistik integralistik. Visi lingkungan yang holistik integralistik diproyeksikan akan mampu menjadi garda depan dalam pengembangan kesadaran lingkungan guna melestarikan keseimbangan ekosistem. Sebab seluruh komponen dalam ekosistem diperhatikan kepentingannya secara proporsional, tidak ada yang lebih dipentingkan dan tidak ada pula

---

<sup>5</sup>Tentang perteduhan ini, Al-Khithabi menyebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan perteduhan adalah perteduhan yang dijadikan orang sebagai tempat berteduh dan persinggahan, dan tidak semua perteduhan dilarang secara mutlak.

<sup>6</sup>Al-Nasā’i. *Sunan Al-Nasā’i bi Syarh Al-Hāfīz Jalāluddīn Al-Suyūthī wa Hāsiyih Al-Imām Al-Sindī*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, h. 50 – 53.

<sup>7</sup>Al-Qardlawi, Yusuf, *Al-Sunnah Mashdaran li al-Ma’rifah wa al-Hadlārah (Fiqh Peradaban: Sunnah sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan)*. terj. Faizah Firdaus, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.

yang diterlantarkan oleh visi lingkungan Islam yang holistik integralistik.

## 1. Pemeliharaan Lingkungan

Permasalahan utama yang menjadi perhatian para pemerhati lingkungan adalah berkaitan dengan upaya-upaya pemeliharaan lingkungan. Dalam Al-Qur'an akan dapat ditemui beberapa ayat yang memberikan penekanan pada upaya-upaya pemeliharaan lingkungan dan sekaligus larangan dari berbuat kerusakan di muka bumi. Demikian pula halnya dengan hadis nabawi. Sebagai contoh dapat dikemukakan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud berikut ini:

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ أَخْبَرَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ جَبْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُبَيْشٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَطَعَ سِدْرَةً صَوَّبَ اللَّهُ رَأْسَهُ فِي النَّارِ سُئِلَ أَبُو دَاوُدُ عَنْ مَعْنَى هَذَا الْحَدِيثِ فَقَالَ هَذَا الْحَدِيثُ مُخْتَصَرٌ يَعْنِي مَنْ قَطَعَ سِدْرَةً فِي فَلَاةٍ يَسْتَظِلُّ بِهَا ابْنُ السَّبِيلِ وَالْبَهَائِمُ عَبَثًا وَظُلْمًا يَغِيرُ حَقٌّ يَكُونُ لَهُ فِيهَا صَوْبُ اللَّهِ رَأْسَهُ فِي النَّارِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ وَسَلَّمَهُ يَعْنِي ابْنَ شَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانَ عَنْ رَجُلٍ مِنْ ثَقِيفٍ عَنْ غُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ يَرْفَعُ الْحَدِيثَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوُهُ

Hadis di atas berisi larangan memotong pohon sidrah, sehingga “*barang siapa yang memotong pohon sidrah maka Allah SWT menghunjamkan kepalanya tepat ke dalam neraka*”. Pohon sidrah adalah pohon yang terkenal dengan sebutan *al-sidr*, yang biasanya tumbuh di padang pasir, tahan terhadap panas dan tidak memerlukan air. Pohon tersebut banyak digunakan sebagai tempat berteduh oleh para musafir, orang yang mencari lahan peternakan, pengembala dan juga orang lain mempunyai tujuan tertentu.<sup>8</sup>

Ancaman neraka bagi orang yang memotong pohon sidrah menunjukkan perlunya menjaga kelestarian lingkungan alam. Karena keseimbangan antara makhluk satu dengan lainnya perlu

---

<sup>8</sup>Abu Daud, Al-Imam Al-Hafizh Abu Sulaiman Al-Asy'ats Al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud. Juz 1* tahqiq: Muhammad Abdul Aziz Al-Khalidi, Beirut: Dar al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1996, dalam Kitab Al-Adab Bab Qith' Al-Sidr.

dijaga, sedangkan perbutan memotong pohon sidrah adalah salah satu bentuk perbuatan yang mengancam unsur-unsur alam yang sangat penting untuk keselamatan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya.

Sebagian ulama hadis menyalah artikan hadis di atas, dengan menakwilkan hadis tersebut bahwa yang dimaksud pohon sidrah adalah yang tumbuh di kawasan Tanah Haram. Seolah-olah mereka menganggap terlalu berlebihannya bentuk hukuman api neraka bagi perbuatan sekedar menebang pohon. Dalam hal ini menarik untuk diungkap bahwa Abu Daud memiliki pengertian tepat mengenai hadis tersebut. Beliau pernah ditanya tentangnya, dan menjawab, *“barangsiapa menebang pohon sidrah di padang sahara yang dipakai untuk berteduh oleh musafir dan binatang ternak, dengan tanpa tujuan yang dapat dibenarkan dan dengan unsur kesengajaan serta zhalim, maka Allah akan meluruskan kepalanya ke dalam api neraka.”*<sup>9</sup>

## 2. Usaha Penghijauan

Sebagai salah satu upaya pelestarian lingkungan, reboisasi (penghijauan) merupakan aspek penting yang tidak dapat ditinggalkan. Perhatian sunnah Nabi terhadap upaya-upaya penghijauan ini sangatlah besar. Hadis Nabi SAW mengategorikan penanaman pohon sebagai perbuatan yang sangat mulia dan menjadikannya sebagai salah satu cara yang utama dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebab, bila pohon itu dapat dimanfaatkan oleh orang lain, oleh burung atau binatang ternak, perbuatan itu akan dicatat sebagai sedekah jariyah yang pahalanya terus mengalir. Berkaitan dengan ini, Imam Muslim meriwayatkan dari Jabir RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا ابْنُ مُمَيَّرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ جَابِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سَرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَزُرُّهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ

---

<sup>9</sup>Ibid hadits ke 25 dan 26.

Terjemah: *“Barangsiapa di antara orang Islam yang menanam tanaman maka hasil tanamannya yang dimakan akan menjadi sedekahnya, dan hasil tanaman yang dicuri akan menjadi sedekahnya. Dan barangsiapa yang merusak tanamannya, maka akan menjadi sedekahnya sampai hari kiamat.”*

### 3. Sumber Daya Hewani

Berkaitan dengan pemeliharaan sumberdaya hewani, sebagai contoh adanya perhatian hadis terhadap sumberdaya hewani ini, dapat diutarakan hadis yang diriwayatkan dari Abdullah bin ‘Amr, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ صُهَيْبٍ مَوْلَى ابْنِ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرِوٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَتَلَ عُصْفُورًا بِغَيْرِ حَقِّهِ سَأَلَهُ اللَّهُ عَنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قِيلَ وَمَا حَقُّهُ قَالَ أَنْ تَذْبَحَهُ فَتَأْكُلَهُ

Terjemah: *“Setiap orang yang membunuh burung pipit atau binatang yang lebih besar dari burung pipit tanpa ada kepentingan yang jelas, dia akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah SWT pada hari kiamat.” Ditanyakan kepada Nabi SAW, “Wahai Rasulullah, apa kepentingan itu?” Rasulullah SAW menjawab apabila burung itu disembelih untuk dimakan”.*

Dalam hadis yang lain yang berasal dari Syarid RA, diriwayatkan bahwa beliau berkata:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ الْحَدَّادُ أَبُو عُبَيْدَةَ عَنْ خَلْفِ يَعْزِي ابْنِ مِهْرَانَ حَدَّثَنَا عَامِرُ الْأَحْوَلُ عَنْ صَالِحِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الشَّرِيدِ قَالَ سَمِعْتُ الشَّرِيدَ يَقُولُ يَقُولُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ قَتَلَ عُصْفُورًا عَبَثًا عَجَّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْهُ يَقُولُ يَا رَبِّ إِنَّ فُلَانًا قَتَلَنِي عَبَثًا وَلَمْ يَتَّقِلْنِي لِمَنْفَعَةٍ

Terjemah: *“Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Barangsiapa membunuh seekor burung pipit tanpa ada maksud yang jelas, maka burung tadi akan dating kepada Allah SWT sambil mengadukan,*

*“Wahai Tuhanku, sesungguhnya fulan telah membunuhku tnpa maksud yang jelas, dan bukan pula untuk mengambil manfaat yang jelas”.<sup>10</sup>*

Berdasarkan kedua hadis tersebut, para ahli fikih telah mengharamkan perbuatan membunuh hewan tanpa ada maksud untuk dimakan. Bagi para penyayang binatang, kedua hadis tersebut dapat disimpulkan kewajiban menghormati ciptaan Allah yang hidup, dan menjaga kelestariannya serta tidak mengganggu kehidupannya kecuali karena keperluan tertentu.

Dengan alasan yang sama, para pakar lingkungan berpendapat mengenai pentingnya menjaga alam lingkungan, melarang perbuatan semena-semena terhadap alam, menimbulkan kekacauan dan kerusakan tanpa ada kepentingan atau keperluan yang mendesak. Sebagai sumber kekayaan alam, sumberdaya hewani tidak dibenarkan untuk dirusak, sehingga pembunuhan hewan tanpa alasan yang jelas sama dengan merusak kekayaan alam.

#### **4. Pelestarian Sumberdaya Hayati**

Berkaitan dengan upaya pelestarian sumberdaya hayati dari kepunahan, dapat diutarakan sebuah hadis berikut:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَزِيدُ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعْقِلٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْلَا أَنَّ الْكِلَابَ أُمَّةٌ مِنَ الْأُمَمِ لَأَمَرْتُ بِقَتْلِهَا فَأَقْتُلُوا مِنْهَا الْأَسْوَدَ الْبُهِيمَ

Terjemah: *“Kalau seandainya anjing bukan termasuk ummat dari berbagai ummat yang ada, pasti aku suruh kalian membunuhnya, Karena itu, bunuhlah anjing yang berwarna hitam pekat”.<sup>11</sup>*

---

<sup>10</sup>Al-Zabidiy, Al-Imam Zainuddin Ahmad Ibn Abdul Lathif, Al-Tajrid Al-Shahih li Ahaditsi Al-Jami' Al-Shahih (Ringkasan Shahih Al-Bukhari), Terj. Cecep Syamsul Hari&Tholib Anis, Bandung: Mizan, 1999.

<sup>11</sup>Abu Daud, *Op.Cit.*

Hadis ini mengungkapkan tentang hakikat alam yang telah ditetapkan Al-Qur'an, yaitu bahwa setiap makhluk termasuk yang tidak berakal, memiliki keberadaan sosial tersendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya. Di samping itu juga terjadi hubungan dan saling ketergantungan antar sesama makhluk. Maka tidaklah mengherankan jika ada hadis yang menjelaskan tentang anjing, meskipun sebagian orang tidak suka kepada binatang ini atau tidak senang kepada beberapa jenis binatang tertentu, sebagian orang berpikir tidak akan memelihara ataupun membutuhkan anjing sama sekali. Karenanya, mereka tidak memiliki rasa simpati sedikitpun kepada anjing.

Dengan demikian, hadits di atas menunjukkan bahwa Nabi SAW tidak senang akan musnahnya berbagai umat, dan lenyapnya spesies makhluk tertentu sehingga mereka punah dan tidak tersisa sedikitpun. Apapun makhluk Allah pastilah memiliki hikmah tersendiri dan bentuk kemaslahatan tertentu. Karenanya, tidak ada alasan untuk membunuh semua jenis anjing.

### C. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Perspektif hadis tentang pendidikan lingkungan yang dibahas dalam tulisan ini bahwa pemeliharaan lingkungan yang sehat, usaha penghijauan sebagai upaya menjaga dan mempertahankan, menjaga sumber daya hewani dan pelestarian sumberdaya hayati sangat sesuai dengan ajaran Nabi SAW.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiyono, *Agama Ramah Lingkungan: Perspektif Al Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Abu Daud, Al-Imam Al-Hafizh Abu Sulaiman Al-Asy'ats Al-Sijistani, *Sunan Abu Dāwud*. Tahqiq: Muhammad Abdul Aziz Al-Khalidi, Beirut: Dar al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1996.
- Al-Nasā'iy, *Sunan Al-Nasā'iy bi Syarh Al-Hāfizh Jalāluddīn Al-Suyuthi wa Hāsiyyah Al-Imām Al-Sindiy*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.



- Al-Qardlawi, Yusuf, *Al-Sunnah Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadlārah (Fiqih Peradaban: Sunnah sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan)*. Terj. Faizah Firdaus. Cetakan. Ke 1. Dunia Ilmu. Surabaya. 1997.
- Al-Zabidiy, Al-Imam Zainuddin Ahmad Ibn Abdul Lathif, *Al-Tajrid Al-Shahih li Ahāditsi Al-Jāmi' Al-Shahih (Ringkasan Shahih AL Bukhari)*, Terj. Cecep Syamsul Hari & Tholib Anis, Cetakan Ke-3, Bandung: Mizan, 1999.
- Ewusie, J. Yanney, *Elements of Tropical Ecology (Pengantar Ekologi Tropika)*, Terj. Usman Tanuwidjaja, Bandung: ITB, 1990.
- Muslim, Al-Imam Abu Al-Husain Ibn Al-Hajajj Al-Qusyairy Al-Naisyaburiy. *Shahih Muslim: Syarah Al-Nawāwiy*. Tahqiq: Muhammad Fuad Abdul Baqi. Maktabah Dahlan. Bandung. Tt
- Odum, Eugene P. *Fundamentals of Ecology (Dasar-dasar Ekologi)*. Terj. Samingan Tjahjono. Edisi ketiga. Gadjah Mada Universiy Press. Yogyakarta. 1998
- Soerjani, Mohamad. *Ajaran Agama Islam dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*, makalah Seminar, 1984.

# **EKOLOGI DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN**

Oleh: Muntiar

## **A. Latar Belakang**

Manusia mulai memperhatikan lingkungan sejak manusia ada, hal ini disebabkan karena manusia mendapat unsur-unsur yang diperlukan dalam hidupnya dari lingkungan. Tonggak besar perhatian manusia terhadap lingkungan terjadi sekitar tahun 1960-1970, pemakaian batu bara sebagai energi untuk industri menimbulkan asap (asap kabut) yang banyak menimbulkan banyak korban di London, pada waktu yang relatif hampir sama terjadi penyakit minamata (Jepang) akibat limbah dari Pabrik Vinyl Chlorida (PVC) dan banyak penyakit lain yang bermunculan akibat limbah industri.

Masalah-masalah lingkungan ini menggugah perhatian PBB, diselenggarakanlah konferensi tentang lingkungan hidup di Stochom (Swedia) pada tanggal 5-16 Juni 1972 yang diikuti oleh 113 negara termasuk Indonesia, konferensi menetapkan tanggal 5 Juni sebagai "Hari Lingkungan Hidup", dan didirikanlah badan khusus dalam PBB yang ditugasi untuk mengurus permasalahan lingkungan, yaitu UNEP (United Nations Environmental Programme), badan ini bermarkas di Nairobi, Kenya.

Pembahasan ilmu lingkungan melibatkan integrasi semua ilmu, yang pada dasarnya ditujukan pada upaya untuk mengkaji tentang jasad hidup dengan lingkungannya. Fokus kajiannya membahas kecermatan pemindahan energy dalam berbagai system dan dampaknya. Semua yang ada di muka bumi baik makhluk hidup atau tak hidup selalu berinteraksi, yang akan berimplikasi pada proses yang melibatkan pemindahan energi.

Tulisan berikut ini memaparkan bagaimana pentingnya ekologi dan perlunya pendidikan lingkungan. Membahas pengertian ekologi, hubungannya dengan bagaimana hutan terhadap lingkungan, pengelolaan lahan, pengelolaan air dan pengelolaan tanah.

## B. Pengertian dan Pentingnya Ekologi

Ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara organisme dan sesamanya serta dengan lingkungan tempat tinggalnya. Ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya (Darsono, 1995). Istilah ekologi untuk pertama kali diperkenalkan oleh Ernest Haeckel, seorang ahli biologi berkebangsaan Jerman. Istilah ekologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang artinya rumah tangga atau habitat dan *logos* yang artinya telaah atau ilmu. Ekologi disebut juga ilmu lingkungan adalah merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari jasad hidup maupun jasad tak hidup, dan pembagian ekologi menurut habitatnya terdiri dari ekologi perairan tawar yaitu ekologi laut dan ekologi darat.

Inti permasalahan lingkungan hidup pada hakekatnya adalah ekologi yakni hubungan makhluk hidup, khususnya manusia dengan lingkungannya. Komponen-komponen tersebut berada pada suatu tempat dan berinteraksi membentuk suatu kesatuan yang teratur. Misalnya pada suatu ekosistem akuarium, ekosistem ini terdiri dari ikan, tumbuhan air, plankton yang terapung di air sebagai komponen biotik, sedangkan yang termasuk komponen abiotik adalah air, pasir, batu, mineral dan oksigen yang terlarut dalam air.

Asas di dalam suatu ilmu pada dasarnya merupakan penyamarataan kesimpulan secara umum, yang kemudian digunakan sebagai landasan untuk menguraikan gejala (fenomena) dan situasi yang lebih spesifik. Asas dapat terjadi melalui suatu penggunaan dan pengujian metodologi secara terus menerus dan matang, sehingga diakui kebenarannya oleh ilmuwan secara meluas. Tetapi ada pula asas yang hanya diakui oleh segolongan ilmuwan tertentu saja, karena asas ini hanya merupakan penyamarataan secara empiris saja dan hanya benar pada situasi dan kondisi yang lebih terbatas, sehingga terkadang asas ini menjadi bahan pertentangan. Namun demikian sebaliknya apabila suatu asas sudah diuji berkali-kali dan hasilnya terus dapat dipertahankan, maka asas ini dapat berubah statusnya menjadi *hukum*. Begitu pula apabila asas yang mentah dan masih berupa dugaan ilmiah seorang peneliti, biasa disebut *hipotesis*.

Hipotesis ini dapat menjadi asas apabila diuji secara terus menerus sehingga memperoleh kesimpulan adanya kebenaran yang dapat diterapkan secara umum. Untuk mendapatkan asas baru dengan cara pengujian hipotesis ini disebut cara *induksi* dan kebanyakan dipergunakan dalam bidang-bidang biologi, kimia dan fisika.

Asas di dalam suatu ilmu yang sudah berkembang digunakan sebagai landasan yang kokoh dan kuat untuk mendapatkan hasil, teori dan model seperti pada ilmu lingkungan. Untuk menyajikan asas dasar ini dilakukan dengan mengemukakan kerangka teorinya terlebih dahulu, kemudian setelah dipahami pola dan organisasi pemikirannya baru dikemukakan fakta-fakta yang mendukung dan didukung, sehingga asas-asas disini sebenarnya merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (sesuai dengan urutan logikanya).

### **C. Pengaruh Hutan Terhadap Lingkungan**

Hutan berpengaruh terhadap faktor lingkungan yaitu iklim, tanah dan air. Contoh hasil penelitian tentang pengaruh hutan terhadap iklim telah dilakukan dengan membandingkan hutan yang sudah ditebang dan hutan yang masih utuh, hasilnya menunjukkan bahwa hutan mempengaruhi iklim setempat (iklim mikro). Pada hutan yang sudah ditebang dapat menimbulkan variasi iklim yang besar dari panas ke dingin, dan dari basah ke kering sehingga kurang cocok untuk pertumbuhan tanaman. Sedangkan pada hutan yang belum ditebang penuh dengan belukar, karena pohon-pohonan mampu mengurangi kecepatan angin, akibatnya mengurangi penguapan air (evaporasi) dari tumbuhan yang terlindung olehnya, sehingga apabila dibawahnya ada tanaman pertanian maka pertumbuhannya akan baik dan dapat meningkatkan hasil panen.

Pohon-pohon hutan juga mempengaruhi struktur tanah dan erosi, sehingga mempengaruhi pengadaaan air di lereng gunung. Serasah di lantai hutan dapat mencegah rintikan air hujan untuk langsung jatuh ke tanah, tanpa adanya serasah, tanah lantai hutan akan padat oleh air hujan, dengan demikian daya serapnya berkurang.

Jadi apabila hutan di lereng gunung habis ditebang, air hujan akan mengalir deras membawa partikel tanah permukaan, yang kemudian bercampur menjadi Lumpur. Peristiwa ini akan menutupi pori-pori tanah di permukaan, pada hujan berikutnya lebih banyak lagi air yang mengalir di sepanjang lereng, karena makin berkurangnya daya serap tanah. Hal ini menyebabkan tanah di lereng gunung menjadi gersang dan kerdil. Apabila kejadiannya semakin parah, air yang mengalir dari lereng gunung tanpa rintangan, maka menimbulkan banjir, banjir ini akan menghanyutkan lapisan humus pada permukaan tanah.

Dari uraian di atas nampak bahwa penebangan hutan dapat menciptakan “lingkaran setan”. Makin banyak pohon yang ditebang, maka semakin besar perubahan ekstrim iklim mikro, sehingga makin sukar tumbuhan akan hidup.

#### **D. Lingkungan Hidup dan Pengaruhnya**

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri kehidupan dan kesejah teraan manusia serta makhluk lain (URI 23 TH 1997). Pencemaran lingkungan hidup adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya turun sampai pada tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan hidup tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya.

Beberapa masalah lingkungan hidup misalnya banjir, kekeringan, tanah longsor, erosi, pemanasan global, kebakaran hutan, lahan kritis, pencemaran (air, udara, tanah). Masalah lingkungan hidup timbul pada dasarnya karena: dinamika penduduk, pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya yang kurang bijaksana, kurang terkendalinya pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi maju, dampak negatif yang muncul dari kemajuan ekonomi, dan benturan tata ruang.

Pengelolaan lingkungan hidup merupakan usaha untuk memelihara atau dan memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar kita terpenuhi dengan sebaik-baiknya. Beberapa hal yang terkait

dengan kegiatan ini misalnya domestikasi, yaitu pemeliharaan tumbuhan dan hewan liar. Hal ini dimulai sangat awal pada kebudayaan manusia; selanjutnya citra lingkungan, kearifan ekologi atau gambaran tentang lingkungan idup. Ini dapat didasarkan padailmu pengetahuan dan mistik.

Usaha melestarikan lingkungan dari pengaruh pembangunan di berbagai bidang adalah salah satu usaha yang perlu dijalankan. Pengelolaan lingkungan yang baik dapat mencegah kerusakan lingkungan sebagai akibat pembangunan. Tujuan pengelolaan lingkungan terutama untuk mencegah kemunduran populasi sumber daya alam yang dikelola dan sumber daya alam lain yang ada di sekitarnya dan mencegah pencemaran limbah atau polutan yang membahayakan lingkungan.

Pengelolaan lingkungan merupakan upaya yang dilakukan secara bertahap karena tindakan yang dilakukan dalam pengelolaan diawali dengan penyusunan rencana, disusul dengan tahap pelaksanaan yang berupa pemanfaatan, pengendalian dan pengawasan. Tahap selanjutnya berupa pemulihan dan pengembangan lingkungan untuk menjaga kelestarian kualitas lingkungan.

## **E. Pengelolaan Lahan**

Pengelolaan lahan di sini termasuk pengelolaan lahan pertanian, pengelolaan lahan untuk pemukiman maupun industri. Dengan makin berkembangnya ilmu dan teknologi, maka manusia semakin berupaya untuk mendapatkan strategi baru dalam bidang penggunaan lahan. Strategi tersebut bertujuan untuk meningkatkan hasil yang maksimal dengan menggunakan waktu, tenaga dan biaya yang semaksimal mungkin untuk memperoleh: hasil atau produksi yang maksimum dari setiap unit lahan, memilih tata cara pengelolaan lahan yang memberi keuntungan maksimum, menekan sekecil mungkin ketidakmampuan kondisi lahan potensial sehingga dapat meningkatkan hasil maksimal, mencegah menurunnya potensi lahan potensial.

Hutan mempunyai fungsi dan pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan dan kelangsungan lingkungan, terutama berpengaruh

terhadap iklim mikro yaitu iklim yang berlaku pada daerah dalam hutan tersebut. Dikenal suatu pengelolaan hutan yang merupakan campuran kegiatan kehutanan dengan kegiatan perkebunan, pertanian dan peternakan. Pengelolaan tersebut disebut “agroforestry” yang menganut sistem diversifikasi usaha berbagai macam komoditi, tetapi dengan tetap menjaga pemeliharaan hutan secara optimal. Adapun strategi “agroforestry” adalah:

1. Meningkatkan produktivitas lahan hutan secara keseluruhan antara produktivitas hutan dengan pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan.
2. Mengatasi sempitnya lahan pertanian.
3. Pemerataan penduduk ke daerah pinggiran hutan dengan meningkatkan taraf hidupnya.

## **F. Pengelolaan Air**

Air merupakan sumber daya alam yang sangat diperlukan oleh manusia dan makhluk hidup lainnya. Manusia memerlukan air baik untuk proses kimia dan fisika tubuh maupun untuk aktifitas kehidupan lainnya. Sekalipun air merupakan sumber daya alam yang dapat diperbaharui, tetapi kualitas air sangat dipengaruhi oleh peranan manusia dalam pengelolaannya. Pengelolaan air disini termasuk pengelolaan perairan pantai dan ekosistem danau.

Strategi pengelolaan air meliputi:

1. Melindungi perairan agar tetap terjaga kebersihannya sehingga dapat menjaga kelangsungan flora dengan menjaga perakaran tanaman dari gangguan fisik maupun kimiawi
2. Mengusahakan cahaya matahari dapat menembus dasar perairan, sehingga proses fotosintesis dapat berjalan dengan lancar
3. Menjaga agar fauna mangsa dan predator selalu seimbang dengan mempertahankan rantai makanan
4. Mempergunakan sumber daya alam berupa air seefisien mungkin, sehingga zat hara yang ada dapat tersimpan dengan baik yang berarti sebagai penyimpan energi dan materi

Pada prinsipnya pengelolaan sumberdaya alam air ini sangat bergantung bagaimana kita mempergunakan dan memelihara sumber

air itu menjadi seoptimal mungkin, tetapi tanpa merusak ataupun mencemarinya dan mempertahankan keadaan lingkungan sebaik-baiknya.

Usaha pencegahan ini bukan merupakan proses yang sederhana, tetapi melibatkan berbagai faktor sebagai berikut:

1. Air limbah yang akan dibuang ke perairan harus diolah terlebih dahulu sehingga memenuhi standar air limbah yang telah ditetapkan pemerintah
2. Menentukan dan mencegah terjadinya interaksi sinergisme antar polutan satu dengan yang lainnya.
3. Menggunakan bahan yang dapat mencegah dan menyerap minyak yang tumpah di perairan
4. Tidak membuang air limbah rumah tangga langsung ke dalam perairan, untuk mencegah pencemaran air oleh bakteri.
5. Limbah radioaktif harus diproses terlebih dahulu agar tidak mengandung bahaya radiasi
6. Mengeluarkan atau menguraikan deterjen atau bahan kimia lain dengan menggunakan aktifitas mikroba tertentu sebelum dibuang ke perairan umum.

## **G. Pengelolaan Tanah**

Pencemaran tanah mempunyai hubungan yang erat dengan pencemaran air dan udara. Air yang terbuang ke tanah akan masuk ke dalam tanah dan menimbulkan pencemaran tanah. Untuk menanggulangi sampah plastik, maka sebelum dibuang, sampah plastik dibakar terlebih dahulu. Limbah yang mengandung radioaktif hendaknya dibiarkan dahulu dalam waktu lama sebelum dibuang. Sampah radioaktif yang berbentuk padat harus dibungkus dengan bahan yang terbuat dari Pb untuk menahan sinar radioaktif, lalu dimasukkan dalam tromol baja anti karat sebelum dibuang. Pembuangan sampah berbahaya dilakukan ke dasar laut, ke pulau karang kosong, dibuang ke dalam bekas tambang kosong atau ke dalam sumur yang dalam dan jauh dari pemukiman penduduk.

Secara umum pencemaran udara diartikan sebagai udara yang mengandung satu atau beberapa zat kimia dalam konsentrasi tinggi,



sehingga mengganggu manusia, hewan dan tumbuhan serta makhluk hidup lain di dalam suatu lingkungan. Berdasarkan terjadinya polusi, udara dikategorikan menjadi dua tipe utama pencemar udara yaitu:

1. Polutan primer. Yaitu zat kimia yang mengandung toksik dan masuk secara langsung ke udara dalam konsentrasi yang merugikan manusia. Zat kimia tersebut dapat berupa komponen alami udara yang konsentrasinya meningkat misalnya CO<sub>2</sub>.
2. Polutan sekunder. Yaitu zat kimia yang merugikan manusia yang terbentuk dalam atmosfer melalui reaksi kimia diantara komponen udara yang ada

## **H. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara organisme dan sesamanya serta dengan lingkungan tempat tinggalnya. Selanjutnya ekologi sangat berhubungan dipengaruhi oleh hutan terhadap lingkungan, pengelolaan lahan, pengelolaan air dan pengelolaan tanah.

## **Daftar Pustaka**

- Anonim, 1997, Ringkasan *Agenda 21* Indonesia (Strategi Nasional untuk Pembangunan Berkelanjutan). Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup, United Nations Development Program.
- Catenese, A.J. and Snyder, J.C., 1988, Perencanaan Kota, Wahyudi (Ed.), Edisi ke-II, Erlangga, Jakarta.
- Sastrawijaya, A.T., 2000, Pencemaran Lingkungan, Cet. II, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sipardi, I, 2003, Lingkungan Hidup dan Kelestariannya, Cet. II, Alumni, Jakarta.
- Soeriaatmadja, R.E., 1989, Ilmu Lingkungan, Edisi ke-IV, ITB, Bandung.
- Suripin, 2002, Pelestarian Sumber Daya tanah dan Air, ANDI, Yogyakarta.
- Tandjung, S.D., 1999, Pengantar Ilmu Lingkungan, Laboratorium Ekologi, Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Wartasaputra, S., 1990, Prioritas Pelestarian Hidupan Liar, dalam Majalah Hidupan Liar Indonesia, Vol. I No. 1, Masyarakat Pelestarian Hidupan Liar Indonesia.

# ETIKA PERGAULAN DALAM ISLAM

Oleh: Sri Agustini

## A. Latar Belakang Masalah

Dalam penulisan makalah ini penulis akan menggunakan pendekatan historis karena seseorang yang ingin memahami Al-Quran secara benar maka yang bersangkutan harus memperelajari sejarah turunnya Al-Quran yang disebut sebagai ilmu asbabun nuzul. Dengan pendekatan ini seseorang akan dapat mengetahui hikmah yang terkandung dalam suatu ayat yang berkenaan dengan hukum tertentu, dan ditujukan untuk memelihara syari'at dari kekeliruan memahaminya.<sup>1</sup>

Dengan mengetahui latar belakang turunnya ayat, orang dapat mengenal dan menggambarkan situasi dan keadaan yang terjadi ketika ayat itu diturunkan, sehingga hal itu memudahkan untuk memikirkan apa yang terkandung di balik teks-teks ayat itu. Demikian juga dengan mengetahui asbabun nuzul adalah cara yang paling kuat dan paling baik dalam memahami pengertian ayat, sehingga para sahabat yang paling mengetahui tentang sebab-sebab turunnya ayat lebih didahulukan pendapatnya tentang pengertian dari satu ayat, dibandingkan dengan pendapat sahabat yang tidak mengetahui sebab-sebab turunnya ayat. Bahkan Imam al-Wahidi dengan tegas mengemukakan pendiriannya, yaitu: لا يمكن معرفة تفسير الآية دون الوقوف نزولها وبيان قصتها على (tidaklah mungkin (seseorang) mengetahui tafsir dari suatu ayat tanpa mengetahui kisahnya dan keterangan sekitar turunnya ayat tersebut).<sup>2</sup>

Selain itu penulis akan menyertakan juga dengan metode maudhu'i (tematik) yaitu mencari tema-tema atau topik-topik yang berada di tengah-tengah masyarakat atau berasal dari Al-Quran itu sendiri atau dari yang lain-lain, yang mana dalam tulisan ini akan membahas ayat-ayat tentang etika pergaulan, yaitu tentang pengertian dari etika pergaulan, dalil Al-Quran yang membahas tentang toleransi dan etika pergaulan beserta kandungan ayatnya, serta cara menerapkan

---

<sup>1</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. III, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999, h. 48.

<sup>2</sup><http://sanadthkhusus.blogspot.co.id/2011/07/metode-pendekatan.html>, diakses 18 oktober 2017.

perilaku hidup toleransi dan etika pergaulan dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Pengertian Etika Pergaulan**

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang memiliki pengertian adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan.<sup>3</sup> Sedangkan di dalam buku kamus istilah pendidikan dan umum etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan tentang keluhuran budi.<sup>4</sup> Menurut Asmaran AS, etika ialah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai perbuatan tersebut baik dan buruknya, sedangkan ukuran untuk menetapkan nilainya adalah akal pikiran manusia.<sup>5</sup>

Etika disebut pula dengan akhlak atau disebut pula moral. Apabila disebut “akhlak” berasal dari bahasa Arab. Apabila disebut “moral” berarti adat kebiasaan. Istilah “moral” berasal dari bahasa latin *Mores*.<sup>6</sup> Sementara itu, pergaulan merupakan proses suatu interaksi antara seorang dengan orang lain, dapat dilakukan oleh dua orang atau berkelompok. Hal ini tergantung dari maksud dan tujuan pergaulan itu sendiri. Sedangkan pengertian pergaulan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan hubungan dalam bergaul, seseorang yang bercampur untuk bergaul dan bersahabat.<sup>7</sup>

Jadi dapat penulis simpulkan bahwa Etika Pergaulan merupakan sopan santun/ tata krama dalam pergaulan yang sesuai dengan situasi dan keadaan serta tidak melanggar norma-norma yang berlaku baik norma agama, kesopanan, adat, hukum dan lain-lain.

---

<sup>3</sup>Zahrudin & hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2004, h. 43.

<sup>4</sup>M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981, h. 144.

<sup>5</sup>Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992, h. 7.

<sup>6</sup>Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, h. 188.

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, h. 295.

### **C. Ayat Al-Qur'an Tentang Etika Pergaulan**

Dalam tulisan ini penulis akan mengangkat dua surah pilihan tentang etika pergaulan yaitu Q.S. Al- Hujurat ayat 10 sampai 13 dan Q.S Yunus ayat 40-41 yang mana dua surah tersebut mengandung 2 unsur etika pergaulan yang berbeda yang dapat dilihat dalam pembahasan berikut ini:

#### **Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 10 sampai 13**

Terjemah: 10. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat; 11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim; 12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang; 13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu.

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

### **Asbabun Nuzul Ayat**

Dalam ayat 11 dan 12 Allah SWT menjelaskan bagaimana sebaiknya pergaulan di antara orang-orang beriman. Di dalamnya terdapat hal-hal yang diperingatkan Allah agar kaum beriman menjauhi hal buruk karena dapat merusak persaudaraan di antara mereka. Diriwayatkan bahwa ayat 11 ini diturunkan berkenaan dengan tingkah laku kabilah Bani Tamim yang pernah berkunjung kepada Rasulullah mereka memperolok-olokkan beberapa sahabat yang fakir-miskin, seperti Amar, Suhaib, Bilal, Khabbab, Salman al-Farisi karena pakaian mereka sangat sederhana.

Penulis Kitab Sunan yang empat meriwayatkan dari Abu Jabirah ibnudh-Dhahhak yang berkata, “Adakalanya seorang laki-laki memiliki dua atau tiga nama panggilan. Boleh jadi ia kemudian dipanggil dengan nama yang tidak disenanginya. Sebagai responsnya, turunlah ayat, “...dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk...” Imam Tirmidzi meriwayatkan bahwa riwayat ini berkualitas hasan.<sup>8</sup>

### **Tafsir Ayat**

Allah SWT berfirman: *Innamâ al-mu‘minûn ikhwah* (sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara). Siapapun, asalkan mukmin adalah bersaudara. Sebab dasar ukhuwah (persaudaraan) adalah kesamaan akidah. Ayat ini menghendaki ukhuwah kaum mukmin harus benar-benar kuat, lebih kuat dari pada persaudaraan karena nasab. Hal itu tampak dari: *Pertama*, digunakannya kata ikhwah dan kata ikhwan yang merupakan jamak dari kata akh[un] (saudara). Kata ikhwah dan ikhwan dalam pemakaiannya bisa saling menggantikan. Namun, umumnya kata ikhwah dipakai untuk menunjuk saudara senasab, sedangkan ikhwan untuk menunjuk kawan atau sahabat. Dengan memakai kata ikhwah, ayat ini hendak menyatakan bahwa ukhuwah kaum muslim itu lebih dari pada persahabatan atau perkawanan biasa.

---

<sup>8</sup>Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2015, h. 520.

*Kedua*, ayat ini diawali dengan kata *innamâ*. Meski secara bahasa kata *innamâ* tidak selalu bermakna *hasyr* (pembatasan) kata *innamâ* dalam ayat ini memberi makna *hasyr*. Artinya, tidak ada persaudaraan kecuali antar sesama mukmin, dan tidak ada persaudaraan di antara mukmin dan kafir.<sup>9</sup> Ini mengisyaratkan bahwa ukhuwah Islam lebih kuat dari pada persaudaraan nasab. Persaudaraan nasab bisa terputus karena perbedaan agama. Sebaliknya, ukhuwah Islam tidak terputus karena perbedaan nasab.<sup>10</sup> Bahkan persaudaraan nasab dianggap tidak ada jika kosong dari persaudaraan (akidah) Islam.<sup>11</sup>

Hal ini tampak misalnya dalam hal waris. Tidak ada hak waris antara mukmin dan kafir dan sebaliknya. Jika seorang muslim meninggal dan ia hanya memiliki saudara yang kafir, saudaranya yang kafir itu tidak boleh mewarisi hartanya, namun harta itu menjadi milik kaum muslim. Sebaliknya, jika saudaranya yang kafir itu meninggal, ia tidak boleh mewarisi harta saudaranya itu, umat Islam tidak boleh menjadikan orang kafir sebagai wali (pemimpin), sekalipun ia adalah bapak dan saudara mereka (Q.S. at-Taubah [9]: 23).

Ayat ini mengisyaratkan dengan jelas bahwa persatuan dan kesatuan, serta hubungan harmonis antar anggota masyarakat kecil atau besar akan melahirkan limpahan rahmat bagi mereka semua. Sebaliknya perpecahan dan keretakan hubungan mengundang lahirnya bencana buat mereka, yang pada puncaknya dapat melahirkan pertumpahan darah dan perang saudara.

Ayat 13 dalam surah ini menjelaskan kepada kita bahwa selain mengemban misi ibadah (Q.S. Adz-Dzariyat: 56) dan misi memakmurkan bumi (*isti'marul ardh*, Q.S. Hud: 61), tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengemban misi sosial (*lita'aarafu bainal insaan*). Sengaja Allah menciptakan manusia dalam ragam suku dan bangsa, agar satu sama lain melakukan interaksi sosial, membangun silaturahmi (persahabatan dan persaudaraan) dan melakukan kerjasama antar suku dan atau antar bangsa.

---

<sup>9</sup>Ash-Shabuni, *Cahaya Al-Qur'an Jilid 2: Tafsir Surah Al-A'raf-Yunus*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2000, h. 321.

<sup>10</sup>Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, 8/212, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.

<sup>11</sup>Ash-Shabuni, *Op Cit.*, h. 329.

Sebagai makhluk sosial tentu saja manusia tak ada dapat hidup tanpa berinteraksi dengan manusia lainnya.<sup>12</sup>

Adapun perilaku orang yang mengamalkan Q.S. Al-Hujurat: 10-13 di antaranya adalah selalu menjaga persaudaraan, bersikap saling menyayangi dan menghormati terhadap sesama, membantu mendamaikan perselisihan yang terjadi di antara saudaranya, menjauhkan diri dari sikap-sikap yang dapat merusak pergaulan dan menimbulkan perselisihan, tidak merasa dirinya paling baik dan paling benar daripada orang lain.

### **Analisis Penulis:**

Berdasarkan Al-Quran surah Al-Hujurat ayat 10 sampai 13 tersebut penulis dapat menangkap bahwa sebagai sesama manusia kita harus selalu senantiasa menjaga persaudaraan. Dengan cara saling menyayangi dan menghormati terhadap sesama di antaranya dengan cara memanggil nama orang lain dengan panggilan yang baik bukan dengan panggilan yang buruk atau tidak disukai oleh orang tersebut. Penulis akan memberikan contoh yang pernah penulis alami sendiri, dulu pernah ada orang tua salah seorang teman penulis yang ayahnya bernama A. Zuhdi namun waktu itu kebetulan sedang ada pelajaran yang membahas masalah judi. Maka jadilah hal itu dijadikan teman-teman yang lain sebagai pelesetan dari nama Zuhdi, menjadi dipanggil Judi. Hal ini sudah pasti menjadi masalah dan menimbulkan dampak yang berkelanjutan. Akhirnya saat itu terjadilah saling membalas, nama ayah dijadikan sebagai bahan olokan.

Hal inilah yang membuat kita harus menjauhkan diri dari sikap-sikap yang dapat merusak pergaulan dan menimbulkan perselisihan walaupun hal itu hanya masalah sepele. Hal yang tak kalah penting adalah kita tidak boleh merasa bahwa diri kita paling benar dari pada orang lain. Kita harus senantiasa mendengarkan pendapat orang lain bahkan pendapat dari anak kecil sekalipun harus tetap kita dengarkan.

Berikut adalah Q.S. Yunus ayat 40-41,

Terjemah: 40. Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak

---

<sup>12</sup><http://syamsuhilal.blogspot.co.id/2012/12/etika-pergaulan-dalam-islam.html> di akses 15 oktober 2017.

beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan; 41. Jika mereka mendustakan kamu, Maka Katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".

### **Azbabun Nuzul**

Tidak semua wahyu terdapat asbabun nuzhul. Salah satunya Q.S. Yunus ayat 40 dan 41 ini.

### **Azbabun Wurud**

Surah Yunus artinya Nabi Yunus. Surah Yunus adalah surah ke-10 dalam Al-Quran. Surah Yunus terdiri atas 109 ayat dan termasuk golongan surat Makkiyah kecuali ayat 40, 94, 95 yang diturunkan di Madinah. Surah Yunus terdapat pada juz 11 dan diletakkan setelah surah At-Taubah dan sebelum surah Hud.

### **Kandungan Surah Yunus:**

1. Ada golongan umat manusia yang beriman terhadap Al-Quran dan ada yang tidak beriman kepada Al-Quran.
2. Allah SWT mengetahui sikap dan perilaku orang-orang yang beriman yang bertakwa kepada Allah SWT dan orang-orang yang tidak beriman yang berbuat durhaka kepada Allah SWT.
3. Orang-orang yang beriman kepada Allah SWT (umat Islam) harus yakin bahwa Rasul Allah SWT yang terakhir adalah Nabi Muhammad SWT dan Al-Quran adalah kitab suci yang harus dijadikan pedoman hidup umat manusia sampai akhir zaman. Umat Islam harus menyadari bahwa setiap amal perbuatan manusia baik ataupun buruk diketahui oleh Allah SWT dan masing-masing orang akan memikul dosanya sendiri-sendiri.

Dalam surah Yunus ayat 40-41 Allah mengajarkan kita untuk bertoleransi kepada orang yang tidak mau beriman atau yang berbeda keyakinan. Ketika Muhammad Rasulullah menyerukan agar orang-orang musyrik beriman tapi mereka tetap tidak beriman, maka Allah



memerintahkan kepada Rasulullah jika mereka tetap tidak beriman maka katakanlah kepada mereka bahwa aku akan mendapat balasan dari perbuatanku dan kamu akan mendapat balasan dari perbuatanmu. Dan tidak ada seorangpun yang menanggung dosa orang lain. Semua amal perbuatan manusia, masing-masing tidak akan mempengaruhi satu sama lainnya karena akan dirasakan secara individu akibat baik dan buruknya dengan prinsip “bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu”.

Umat umat nabi terdahulu yang beriman kepada taurat juga beriman kepada al- qur'an . firman Allah Swt dalam surah al ankabut ayat 47 yang artinya “dan demikianlah kami turunkan al kitab (Al-Quran) kepadamu. Adapun orang-orang yang telah kami berikan al-kitab (Taurat) mereka beriman kepadanya (Al-Qur'an) dan di antaranya mereka (orang-orang kafir mekah) ada yang beriman kepadanya, dan orang-orang kafir yang mengingkari ayat kami.

### **Analisis Penulis:**

Mengenai surah Yunus adalah betapa pentingnya sikap toleransi (tasamuh) walaupun kita berbeda keyakinan. Karena sebagai sesama manusia tentunya kita memiliki perasaan yang sama dan juga memiliki hak asasi yang sama yaitu kebebasan dalam memeluk agama dan juga kebebasan dalam menjalankan ibadah. Islam sebagai agama rahmatan lil alamin tentu tidak pernah menggunakan kekerasan dalam berjihad maupun dakwah. Dalam artian di sini kita tidak memaksakan karena kita meyakini bahwa kadar keimanan seseorang.

Dalam menghadapi orang yang tidak beriman kepada Allah dan mendustakan kebenaran tentang kerasulan Nabi Muhammad, maka sikap orang yang beriman harus tetap teguh dan yakin akan kebenaran Nabi Muhammad sebagai rasul terakhir dan Al-Quran merupakan kitab penutup yang paling sempurna untuk dijadikan sebagai pedoman hidup agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Intinya Islam telah mengatur tata cara kita dalam bergaul baik itu bergaul dengan kalangan sesama saudara muslim maupun dengan orang yang non muslim.

Dan alangkah baiknya jika kita sebagai umat muslim menerapkan kedua surah tersebut dalam kehidupan kita agar dalam bergaul kita dapat

senantiasa menjaga etika baik dalam pergaulan terhadap sesama muslim maupun pergaulan dengan orang nonmuslim.

#### **D. Kesimpulan**

Etika adalah ilmu yang membahas perbuatan baik dan perbuatan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia. Etika disebut pula akhlak atau disebut pula moral; pergaulan merupakan proses suatu interaksi antara seorang dengan orang lain, dapat dilakukan oleh dua orang atau berkelompok. Hal ini tergantung dari maksud dan tujuan pergaulan itu sendiri; ayat Al-Quran yang membahas tentang toleransi dan etika pergaulan di antaranya adalah Q.S. Al-Hujurat ayat 10 sampai 14 dan Q.S. Yunus ayat 40 sampai 41. Kedua surah tersebut telah menerangkan mengenai etika pergaulan terhadap sesama muslim maupun toleransi (tasamuh) terhadap nonmuslim; penerapannya ditandai dengan selalu menjaga persaudaraan, saling menyayangi dan menghormati terhadap sesama, membantu mendamaikan perselisihan yang terjadi di antara saudaranya, menjauhkan diri dari sikap-sikap yang dapat merusak pergaulan dan menimbulkan perselisihan serta tidak merasa dirinya paling baik dan paling benar daripada orang lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. III, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Zahrudin & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Sudarsono, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Jalaluddin As-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Ash-Shabuni, *Cahaya Al-Qur'an Jilid 2: Tafsir Surah Al-A'raf-Yunus*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2000.
- Al-Qurthubi, *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, 8/212, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993.

# **ETIKA BERPAKAIAN DALAM ISLAM**

Oleh: Rony Prasetyawan

## **A. Latar Belakang**

Dalam pergaulan hidup bermasyarakat, bernegara hingga pergaulan hidup tingkat internasional di perlukan suatu sistem yang mengatur bagaimana seharusnya manusia bergaul. Sistem pengaturan pergaulan tersebut menjadi saling menghormati dan dikenal dengan sebutan sopan santun, tata krama, protokoler, dan lain-lain.

Maksud pedoman pergaulan tidak lain untuk menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar mereka senang, tenang, tentram, terlindung tanpa merugikan kepentingannya serta terjamin agar perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi umumnya. Hal itulah yang mendasari tumbuh kembangnya etika di masyarakat kita.

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia dalam hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau kehidupan kita, dengan demikian dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek sisi kehidupan manusianya.

Tulisan ini menggambarkan tentang pengertian dari etika; etika dalam berpakaian; aspek-aspek yang dapat mempengaruhi etika; cara berpakaian yang sesuai dengan etika berpakaian; dan contoh etika berpakaian berdasarkan di tempat-tempat tertentu.

## **B. Pengertian Etika**

Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos*, yang berarti "kebiasaan", "model perilaku" atau standar yang diharapkan dan kriteria tertentu untuk suatu tindakan. Penggunaan istilah etika sekarang ini

banyak diartikan sebagai motif atau dorongan yang mempengaruhi perilaku.<sup>1</sup>

Etika diartikan juga dengan kode perilaku yang memperlihatkan perbuatan yang baik bagi kelompok tertentu. Etika juga merupakan peraturan dan prinsip bagi perbuatan yang benar. Etika berhubungan dengan hal yang baik dan hal yang tidak baik. Pengertian lainnya adalah peraturan atau norma yang dapat digunakan sebagai acuan bagi perilaku seseorang yang berkaitan dengan tindakan yang baik dan buruk yang dilakukan seseorang.<sup>2</sup>

Jadi, ketika berbicara tentang etika maka yang terbayang adalah kebiasaan dan juga perilaku dari seseorang atau keseluruhan orang.

### C. Etika Berpakaian

Pakaian adalah nikmat dan anugerah Allah SWT yang besar diberikan kepada hamba-hamba-Nya, Allah memuliakan mereka dengan pakaian tersebut sebab ia dapat menutupi dan melindungi anggota tubuhnya, menghadirkan keindahan karena itu kebutuhannya kepada pakaian merupakan hal pokok yang harus terpenuhi. Pakaian dari sudut pandang akal dan syariat adalah baik.<sup>3</sup>

Mencari gaya pribadi bukan hal yang mudah untuk setiap orang. Namun begitu jika anda menemukannya, anda baru akan menyadari bahwa lewat pakaian anda bisa mengekspresikan diri dan menunjukan diri anda. Tanpa sadar banyak hal di luar sana yang bias mempengaruhi cara kita berpakaian dan bergaya. Percaya atau tidak, gaya personal seseorang bisa mengubah perspektif seseorang.

Manusia membutuhkan pakaian (sandang) untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok dasar sehari-hari di samping kebutuhan akan tempat tinggal (papan) dan makanan (pangan). Pakaian dapat memberikan keindahan, proteksi dari penyakit, kenyamanan dan lain sebagainya. Tanpa pakaian dapat mengakibatkan seseorang dikatakan gila. Oleh karena itu dalam berpakaian seharusnya kita memperhatikan etika dalam berpakaian.

---

<sup>1</sup>Sumber:<http://susianty.files.wordpress.com/2010/09/women-happy-to-don-skimpy-dresses-at-work-says-survey.jpg>

<sup>2</sup>Sumber:<http://cdn.adnxs.com/p/04/ca/b2/a7/04cab2a76c801bf16903e0574a3bcb82.gif>

<sup>3</sup>Abdus Wahab Abdus Salam Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhias*, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.

#### **D. Aspek-aspek yang Mampu Mempengaruhi Etika Berpakaian**

1. Selebriti. Gaya berbusana setiap orang diekspresikan berbeda dari satu orang ke orang lainnya, yang paling mudah adalah gaya berpakaian selebriti. Segala macam media akan menggunakan gaya berpakaian selebriti dalam menunjukkan contoh berpakaian. Para selebriti pun akan makin abadi dalam ingatan banyak orang lewat gaya mereka berpakaian. Oleh karena itu tidak jarang banyak orang-orang mengikuti dan meniru gaya berpakaian para selebriti.
2. Musik. Salah satu bahasa yang kita miliki adalah musik. Jika kita perhatikan genre-genre musik memiliki cara berpakaian masing-masing. Dari rock, punk, R n B, Pop, dan dangdut pun punya gaya berdandan yang berlainan, dan tidak jarang banyak orang yang mengikuti dan meniru cara berpakaian mereka sesuai dengan genre musik yang mereka senangi.
3. Teman-teman. Sadar atau tidak sadar, teman-teman kita sendiri dapat mempengaruhi cara berpakaian kita sendiri. Teman memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap diri kita, termasuk dalam pemilihan gaya. Karena anda selalu dekat dengan mereka, jadi tanpa sadar anda akan belajar dari mereka dan mengambil sedikit gaya mereka.

#### **E. Tata Cara Berpakaian Sesuai dengan Etika Berpakaian**

1. Menutup aurat bagian tubuh. Saat ini banyak kita jumpai gadis dan wanita yang tidak menutup aurat dengan bajunya, sehingga dapat memunculkan rangsangan kepada kaum laki-laki yang melihatnya. Ada banyak pilihan pakaian yang tertutup dan sopan yang bisa digunakan tanpa mengurangi kecantikan perempuan. Seharusnya pemerintah memberikan teguran dan hukuman bagi orang-orang yang mengumbar tubuhnya.
2. Sesuai dengan tujuan, situasi dan kondisi lingkungan. Jika ingin sekolah gunakanlah pakaian seragam sekolah, bukan pakaian untuk tidur (piyama), renang, kerja, dan lain-lain. Apabila suhu di luar rumah sangat dingin, gunakanlah jaket yang tebal, bukan memakai pakaian tipis.
3. Tampak rapi, bersih, sehat dan ukurannya pas. Pakaian yang dipakai sebaiknya pakaian yang telah dicuci bersih, disetrika rapi dan jika

dipakai tidak kebesaran maupun kekecilan. Pakaian yang kotor merupakan sarang penyakit bagi diri sendiri maupun kepada orang lain yang ada di sekitarnya.

4. Tidak mengganggu orang lain. Pakailah baju-baju yang biasa-biasa saja tidak mengganggu aktivitas maupun kenyamanan orang lain. Misalnya menggunakan gaun wanita dengan ekor puluhan meter sangat tidak pantas jika kita gunakan di tempat seperti di bus umum.
5. Tidak melanggar hukum negara dan hukum agama. Sebelum memakai pakaian ada baiknya diingat-ingat dulu hukum di dalam maupun di luar negeri. Hindari memakai pakaian yang bertentangan dengan adat istiadat, hukum budaya yang berlaku di tempat tersebut. Di mana bumi di pajak, di situ langit dijunjung.

#### **F. Etika Berpakaian Berdasarkan Tempat-Tempat Tertentu**

1. Etika berpakaian di kantor. Ada beberapa hal yang harus anda perhatikan apabila anda akan pergi ke kantor. Sebagai pegawai kantoran, memahami etika berpakaian di kantor merupakan hal yang paling utama. Dengan penampilan bersih dan rapi, anda dapat bekerja dengan nyaman dan diterima oleh rekan-rekan anda. Pada saat berpakaian ada baiknya kita memiliki suatu pemikiran bahwa pakaian merupakan sarana investasi anda untuk memajukan karir. Contohnya memakai pakaian yang sopan (hindari pakaian yang mini), memakai sepatu dengan hak minimal 5-7 centimeter dan nyaman untuk dipakai serta memakai tas yang sesuai dengan kebutuhan. Selain jenis pakaian dan aksesoris, hal utama yang harus diperhatikan ialah kebersihan tidak hanya diukur dari pakaian saja namun juga diukur melalui tatanan rambut anda, wangi tubuh, riasan dan keseluruhan gaya anda.
2. Etika berpakaian di kampus. Lingkungan perkuliahan memang di bilang sudah bebas dalam hal berpakaian. Beda sewaktu masih bersekolah SD, SMP, maupun SMA. Karena masa SD sampai SMA masih berpakaian yang sudah ada aturannya, misalnya waktu SD berpakaian baju putih celana merah untuk seragamnya. Seragam SMP baju putih celana panjang biru. Untuk seragam SMA baju putih celana panjang abu-abu. Sedangkan diperkuliahan berpakaian bebas

asalkan sopan dalam berpakaian.

**Contoh berpakaian di kampus bagi pria:**

- a. Untuk baju memakai yang sopan. Tidak menggunakan kaos oblong (untuk bermain) ataupun pakaian yang tidak layak dipakai untuk kuliah.
- b. Untuk celananya menggunakan celana panjang jeans atau bahan (tidak robek-robek pada bagian celananya).
- c. Menggunakan sepatu untuk kuliah. Karena akan terlihat lebih sopan, jangan menggunakan sandal ke kampus karena tidak bagus untuk dipandang jika kuliah menggunakan sandal. Dalam bersepatu pun harus menggunakan yang benar untuk dipakainya. Karena masih ada saja menggunakan sepatu yang masih diinjak pada bagian belakang sepatunya.

**Contoh berpakaian di kampus bagi wanita:**

Untuk baju memakai yang sopan juga. Jangan menggunakan pakaian yang bisa menimbulkan kesan-kesan yang tidak baik, misalnya pakaiannya terlalu ketat untuk dipakainya, dianjurkan untuk tidak menggunakannya.

- a. Untuk celananya menggunakan celana jeans dan memakai rok.
- b. Alangkah baiknya menggunakan jilbab untuk membiasakan diri menutup aurat.
- c. Menggunakan sepatu yang sewajarnya. Alangkah baiknya tidak menggunakan sepatu *high hill* karena perkuliahan untuk menuntut ilmu bukan untuk bergaya.

**G. Etika Berpakaian di Tempat Umum (Pasar)**

Ada banyak pilihan pakaian yang tertutup dan sopan yang bisa digunakan tanpa mengurangi kecantikan perempuan dan ketampanan laki-laki. Oleh karena itu, sebagai mahasiswa dan masyarakat pakaian haruslah sesuai dengan etika yang ada dan berlaku di masyarakat atau ada di tempat umum karena pakaian seseorang akan mencerminkan jiwa dan kepribadian orang tersebut yang akan membentuk sikap dan perilaku seseorang. Jadi pakailah pakaian yang seharusnya baik digunakan pada saat di tempat

umum, seperti pakaian yang sederhana namun tetap sopan dan baik dilihat orang.

## **H. Kesimpulan**

Meskipun pada hakekatnya manusia dilahirkan di dunia ini dalam bentuk, situasi dan tempat yang berbeda-beda, tapi tetap saja mempunyai keinginan untuk menjadi orang yang berguna bagi bangsa, masyarakat keluarga, teman dan lain-lain. Hal itu tidak terlepas dari nilai etika dalam diri seseorang terutama etika berpakaian. Jadi, di manapun berada harus memperhatikan penampilan atau cara berpakaian sesuai tempatnya. Selain itu, penampilan seseorang atau kelompok orang mencerminkan kepribadian.

## **I. Saran**

Setelah memaparkan tulisan ini, kita telah mengetahui bahwa betapa pentingnya etika berpakaian. Oleh karena itu, kita sebagai generasi penerus bangsa dan sebagai calon pendidik dapat memberikan contoh teladan yang baik dalam berpakaian baik pada forum-forum tertentu ataupun pada saat terjun langsung di masyarakat diharapkan mampu menjadi contoh bagi masyarakat sekitarnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

<http://cdn.adnxs.com/p/04/ca/b2/a7/04cab2a76c801bf16903e0574a3bcb82.gif>

<http://susianty.files.wordpress.com/2010/09/women-happy-to-don-skimpy-dresses-at-work-says-survey.jpg>

<http://agoesramdhanie.wordpress.com/2008/12/09/2358/>

Abdus Wahab Abdus Salam Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhias*, Cet. 1, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014.



# **KEPEDULIAN SOSIAL**

Oleh: Habibi Muin

## **A. Latar Belakang**

Dalam kenyataannya, tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain seberapa pun hebat dan canggihnya orang tersebut, karena tiap manusia pasti memiliki kekurangan yang membutuhkan peran orang lain, pun sebaliknya tiap orang pasti memiliki kelebihan masing-masing yang dibutuhkan oleh orang lain dari kelebihannya tersebut. Namun sayangnya, masih ada manusia yang diselimuti oleh sikap ego yang tinggi, sehingga menjadikannya sombong terhadap kelebihan yang dimiliki dan tidak mengakui terhadap kekurangan diri. Menjadikannya kurang peduli kepada sesama.

Tulisan berikut ini akan menjelaskan bagaimana pengertian kepedulian sosial yang dibahas dengan mengangkat hadis yang relevan.

## **B. Pengertian Kepedulian Sosial**

Kata kepedulian berasal dari akar kata peduli yang artinya memerhatikan atau menghiraukan. Menaruh peduli berarti menaruh perhatian atau menghiraukan sesuatu. Kepedulian merupakan suatu sikap memerhatikan atau menghiraukan urusan orang lain (sesama anggota masyarakat). Kepedulian sosial bukan berarti mencampuri urusan orang lain tetapi lebih pada membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan tujuan kebaikan. Mengapa manusia perlu memiliki kepedulian sosial? Karena manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa menjalin hubungan kerjasama dengan orang lain. Kerjasama itu dapat terjalin harmonis manakala masing-masing pihak memiliki kepedulian sosial. Sikap kepedulian sosial sangat dianjurkan dalam ajaran Islam karena kepedulian sosial mempunyai dampak positif antara lain terwujudnya sikap tolong menolong sehingga menumbuhkan kerukunan dan kebersamaan yang erat.<sup>1</sup>

## **C. Hadis tentang Kepedulian Sosial**

Tulisan ini hanya memilih satu hadis dari sekian banyak hadis Rasulullah SAW yang membahas tentang kepedulian sosial, yaitu hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>1</sup><http://www.bacaanmadani.com/2017/08/pengertian-dan-konsep-kepedulian-sosial.html> (diakses pada tanggal 07 Desember 2017).

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَحِبِّهِ .

“Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang Mukmin, maka Allâh melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat. Barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan (karena utang), maka Allâh memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang Muslim, maka Allâh akan menutup (aib) nya di dunia dan akhirat. Allâh senantiasa menolong seorang hamba selama hamba tersebut menolong saudaranya” (H.R. Muslim No. 2699)<sup>2</sup>

#### D. Penjelasan Hadis

##### 1. Sabda Rasûlullâh SAW:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Barangsiapa yang melapangkan satu kesusahan dunia dari seorang mukmin, maka Allâh melapangkan darinya satu kesusahan di hari Kiamat”.

Hadis di atas menunjukan bahwa balasan itu sesuai dengan jenis perbuatan. Hadis-hadis tentang masalah ini banyak sekali, misalnya sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam,

وَأَنَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحَمَاءِ

“Sesungguhnya Allâh menyayangi hamba-hamba-Nya yang penyang”.<sup>3</sup>

*Al-kurbah* (kesempitan) ialah beban berat yang mengakibatkan seseorang sangat menderita dan sedih. Meringankan (*at-tanfis*) maksudnya berupaya meringankan beban tersebut dari penderita. Sedangkan *at-tafrîj* (upaya melepaskan) dengan cara menghilangkan beban penderitaan dari penderita sehingga kesedihan dan kesusahannya sirna. Balasan bagi yang meringankan beban orang lain ialah Allâh akan

<sup>2</sup><https://almanhaj.or.id/3595-membantu-kesulitan-sesama-muslim-dan-menuntut-ilmu-jalan-menju-surga-1.html> (diakses pada tanggal 07 Desember 2017).

<sup>3</sup>HR. Bukhârî Nomor 1284), Muslim Nomor 923, Abu Dâwud Nomor 3125 dan lainnya dari Usamah bin Zaid Radhiyallahu ‘anhu.

meringankan kesulitannya, dan balasan menghilangkan kesulitan adalah Allâh akan menghilangkan kesulitannya.<sup>4</sup>

Seorang muslim hendaknya berupaya untuk membantu muslim lainnya. Membantu bisa dengan ilmu, harta, bimbingan, nasehat, saran yang baik, dengan tenaga dan lainnya. Seorang muslim hendaknya berupaya menghilangkan kesulitan atau penderitaan muslim lainnya. Bila seorang muslim membantu muslim lainnya dengan ikhlas maka Allâh SWT akan memberikan balasan terbaik yaitu dilepaskan dari kesulitan terbesar dan terberat yaitu kesulitan pada hari kiamat. Oleh karena itu, seorang muslim mestinya tidak bosan membantu sesama muslim.

2. Sabda Rasûlullâh SAW:

مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Dari salah satu kesusahan hari Kiamat”.

Kenapa Beliau Shallallahu ‘alaihi wa Sallam tidak bersabda:

مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Dari salah satu kesempitan dunia dan akhirat seperti yang Beliau SAW sabdakan dalam balasan memudahkan urusan dan menutup aib? Ada yang mengatakan bahwa *kurab* (kesulitan-kesulitan) yang merupakan kesulitan luar biasa itu tidak menimpa semua manusia di dunia, berbeda dengan kesulitan dan aib yang perlu ditutup, hampir tidak ada seorangpun yang luput. Ada lagi yang mengatakan bahwa kesulitan dunia tidak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan kesulitan akhirat. Karenanya, Allâh SWT menyimpan pahala orang yang meringankan beban orang lain ini untuk meringankan kesulitannya pada hari Kiamat.<sup>5</sup>

3. Sabda Rasûlullâh SAW:

وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

“Barangsiapa memberi kemudahan kepada orang yang kesulitan maka Allâh SWT memberi kemudahan kepadanya di dunia dan akhirat”.

---

<sup>4</sup>Ibnu Rajab Al-Hambali, *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam fii Syarhi Khamsina Haditsan min Jawami'u Al-Kalim*, Juz 2, Bairut: Muassasah Al-Risalah, 2001, h. 286.

<sup>5</sup>*Op. Cit.*, Ibnu Rajab Al-Hambali, h. 287.

Ini menunjukkan bahwa pada hari kiamat ada kesulitan. Bahkan Allâh SWT menyebutkan hari kiamat sebagai hari yang sulit bagi orang-orang kafir. Allâh SWT berfirman:

وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا

“... Dan itulah hari yang sulit bagi orang-orang kafir” (Q.S. al-Furqân[25]: 26).

Memberi kemudahan kepada yang kesulitan (dalam utang) ganjarannya besar. Ini dapat dilakukan dengan dua cara:

- a. Memberikan tempo dan kelonggaran waktu sampai ia berkecukupan dan mampu membayar utang. Ini hukumnya wajib, karena Allâh SWT berfirman:

وَإِنْ كَانَ دُوْ عُسْرَةٌ فَمُتَّطِرَةٌ إِلَى مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan jika (orang berutang itu) dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai dia memperoleh kelapangan. Dan jika kamu menyedekahkan, itu lebih bagimu jika kamu mengetahui” (Q.S. al-Baqarah [2]:280).

- b. Membebaskan hutangnya jika ia sudah tidak mampu lagi membayar hutangnya.

Kedua perbuatan ini memiliki keutamaan besar. Selanjutnya dari Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam bersabda:

كَانَ تَاجِرٌ يُدَايِنُ النَّاسَ ، فَإِذَا رَأَى مُعْسِرًا قَالَ لِفَتْيَانِهِ : تَخَاوُزُوا عَنْهُ لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يَتَجَاوَزَ عَنْهُ ، فَتَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهُ.

“Dahulu ada seorang pedagang yang selalu memberikan pinjaman kepada manusia. Jika ia melihat orang itu kesulitan membayar hutangnya, ia berkata kepada anak-anaknya, ‘Bebaskanlah hutangnya mudah-mudahan Allâh memaafkan kita (dari dosa-dosa),’ maka Allâh pun memaafkannya”.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>HR. al-Bukhâri Nomor 2078 dan 3480, Muslim Nomor 1562, an-Nasâi Nomor 318, dan Ibnu Hibbân Nomor 5041 dan 5042 dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu.

Dari Abu Qatâdah Radhiyallahu'anhu, Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

مَنْ سَرَّ أَنْ يُنَجِّهَهُ اللَّهُ مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ؛ فَلْيَنْفَسْ عَنْ مُعْسِرٍ أَوْ يَضَعْ عَنْهُ

*“Siapa ingin diselamatkan oleh Allâh dari kesulitan-kesulitan hari kiamat, hendaklah ia meringankan orang yang kesulitan (hutang) atau membebaskan hutangnya”*.<sup>7</sup>

Dari Abu Yasar Radhiyallahu'anhu, Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda:

مَنْ أَنْظَرَ مُعْسِرًا أَوْ وَضَعَ عَنْهُ ، أَظَلَّهُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ

*“Barangsiapa memberi kelonggaran waktu kepada orang yang kesulitan membayar hutang atau menghapus hutangnya, maka Allâh akan menaunginya dalam naungan-Nya”*.<sup>8</sup>

#### 4. Sabda Rasûlullâh SAW:

وَمَنْ سَرَّ مُسْلِمًا سَرَّهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

*“Dan barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim maka Allâh menutup (aib)nya di dunia dan akhirat”*.

Banyak nash-nash yang semakna dengan sabda Nabi SAW ini. Diriwayatkan dari salah seorang ulama salaf, ia berkata, “Aku pernah berjumpa dengan kaum yang tidak memiliki aib kemudian mereka menyebutkan aib-aib orang lain, akhirnya manusia menyebut aib-aib kaum ini. Aku juga pernah bertemu kaum yang mempunyai sejumlah aib namun mereka menjaga aib orang lain, akhirnya aib-aib mereka dilupakan.”<sup>9</sup>

Perkataan di atas diperkuat oleh hadis Abu Burdah Radhiyallahu anhu, dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersabda,

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ : لَا تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ ، وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ ؛ فَإِنَّهُ مِنْ اتَّبَعَ عَوْرَاتِهِم يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ ، وَمَنْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِي بَيْتِهِ

*“Wahai orang-orang yang beriman dengan lidahnya, tetapi iman tidak masuk ke hatinya, jangan kalian menggunjing kaum Muslimin dan*

---

<sup>7</sup>HR. Muslim Nomor 1563.

<sup>8</sup>HR. Muslim Nomor 3006.

<sup>9</sup>Op. Cit., Ibnu Rajab Al-Hambali, h. 291.

*jangan mencari aib-aib mereka! Karena barangsiapa mencari aib-aib mereka maka Allâh akan mencari-cari aibnya dan barangsiapa aibnya dicari-cari oleh Allâh maka Allâh akan mempermalukannya (meskipun ia berada) di rumah”<sup>10</sup>.*

Terkait dengan perbuatan maksiat, manusia terbagi dalam dua kelompok:

- a. Orang baik yang kebaikan dan ketaatannya sudah diketahui orang banyak. Dia tidak dikenal sebagai pelaku maksiat. Orang seperti ini, jika melakukan kesalahan atau khilaf maka kekeliruannya tidak boleh dibongkar dan tidak boleh diperbincangkan karena itu termasuk ghibah (menggunjing) yang diharamkan. Allâh SWT berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُجِبُونَ أَنَّ تَشْيِيعَ الْفَاحِشَةِ فِي الَّذِينَ آمَنُوا هُمْ عَدَابُ أَلِيمٍ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*“Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allâh mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui (Q.S. An-Nûr[24]:19).*

Maksud ayat ini ialah menyebarkan perbuatan keji orang mukmin yang menyembunyikan kesalahannya atau menyebarkan berita keji yang dituduhkan kepada kaum muslimin padahal mereka tidak melakukannya sama sekali, seperti kisah dusta yang menimpa Aisyah RA.

Sebagai orang-orang shalih mengingatkan para pelaku amar ma'ruf nahi mungkar agar merahasiakan para pelaku maksiat. Begitu juga apabila ada yang datang hendak bertaubat, menyesal dan mengaku telah berbuat maksiat berat namun ia tidak bisa menjelaskannya dengan rinci, maka orang seperti ini tidak perlu diminta memberi penjelasan secara rinci dan dia diminta menutup aib dirinya, seperti yang diperintahkan Nabi SAW kepada Ma'iz dan wanita al-Ghamidiah (yang telah mengaku berzina). Dan sebagaimana Nabi SAW tidak minta penjelasan secara rinci kepada

---

<sup>10</sup>HR. Abu Dâwud Nomor 4880 dan Ahmad Nomor 420-421 dan 424.

orang yang mengatakan, “*Aku telah berbuat maksiat maka jatuhkan hukuman kepadaku*”.

Anjuran menutup aib seorang muslim yang berbuat kesalahan tidak berarti membiarkan kesalahannya. Bagi yang mengetahuinya tetap memiliki kewajiban untuk mengingkari kesalahan tersebut dan wajib untuk menutup aibnya. Oleh karena itu, setiap muslim dan muslimah wajib menutup dirinya apabila dia salah, segera bertaubat kepada Allâh SWT dan tidak menceritakannya kepada orang lain.

- b. Orang yang sudah dikenal sebagai pelaku maksiat dan dia melakukannya terang-terangan, tidak peduli dengan perbuatan maksiatnya dan komentar miring masyarakat terhadap dirinya. Orang seperti ini tidak apa dibuka aibnya, seperti yang ditegaskan oleh al-Hasan al-Bashri *rahimahullah* dan yang lainnya. Bahkan orang seperti ini harus diselidiki keadaannya untuk dijatuhi *hudûd* (hukuman had). Nabi SAWbersabda:

وَاعْدُ يَا أَنتَيْسُ إِلَى امْرَأَةٍ هَذِهِ ، فَإِنْ اعْتَرَفَتْ ؛ فَارْجِعْهَا

“*Hai Unais! Pergilah ke istri fulan ini. Jika ia mengaku (berzina), maka rajamlah ia!*”<sup>11</sup>

Orang seperti itu tidak boleh dibela jika tertangkap kendati beritanya belum sampai ke penguasa. Ia harus dibiarkan hingga mendapatkan hukuman agar berhenti dari kejahatannya dan membuat jera yang lainnya.

Imam Mâlik *rahimahullah* berkata, “Orang yang tidak dikenal suka menyakiti orang lain lalu menyakiti karena kesalahan maka orang seperti ini tidak apa-apa dibela selagi informasinya belum terdengar penguasa. Sedangkan yang terkenal suka berbuat jahat atau kerusakan, maka aku tidak senang kalau ia dibela siapa pun. Orang ini harus dibiarkan hingga hukuman dijatuhkan kepadanya.” Perkataan ini dikisahkan oleh Ibnul Mundzir dan yang lainnya.

Begitu juga pelaku bid’ah yang terus menerus dalam perbuatan bid’ahnya dan mengajak orang kepada bid’ahnya maka kita boleh menjelaskan kepada umat Islam tentang orang itu.

---

<sup>11</sup>HR. Al-Bukhâri Nomor 2314 dan Muslim Nomor 1697 dari Abu Hurairah Radhiyallahu’ anhu.

Bahkan wajib bagi penguasa dan Ulama untuk menjelaskan kesalahannya dan bid'ahnya agar umat tidak tersesat dan hal ini sebagai penjagaan terhadap agama Islam.

5. Sabda Rasûlullâh SAW:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

*“Allah menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya”.*

Dalam hadis Ibnu ‘Umar RA disebutkan Nabi SAW bersabda:

... وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

*“...Dan barangsiapa menolong kebutuhan saudaranya, maka Allâh senantiasa menolong kebutuhannya”.* (H.R. Muslim, Abu Dawud dan An-Nasa’i)

Sabda Nabi Shallallahu ‘alaihi wa Sallam ini menganjurkan agar umat Islam saling menolong dalam kebaikan dan membantu saudara-saudaranya yang membutuhkan bantuan. Allâh SWT berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allâh, sungguh, Allâh sangat berat siksa-Nya.”* (Q.S. al-Mâidah[5]:2).

Diriwayatkan dari Anas Radhiyallahu anhu, ia berkata, “Kami bersama Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wasallam di perjalanan. Di antara kami ada yang berpuasa dan ada yang tidak berpuasa. Di hari yang panas kami berhenti di suatu tempat. Orang yang paling terlindung dari panas adalah pemilik pakaian dan ada di antara kami ada yang berlingkungan dari terik matahari dengan tangannya. Orang-orang yang berpuasa pun jatuh, sedang orang-orang yang tidak berpuasa tetap berdiri. Mereka memasang kemah dan memberi minum kepada para pengendara



kemudian Rasûlullâh SAW bersabda, “Pada hari ini, orang-orang yang tidak berpuasa pergi dengan membawa pahala.”<sup>12</sup>

## **E. Kesimpulan**

Manusia diciptakan Allah memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, karenanya pasti membutuhkan orang lain. Siapapun yang semakin bermanfaat bagi orang lain maka dialah orang terbaik di sisi Allah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- <http://www.bacaanmadani.com/2017/08/pengertian-dan-konsep-kepedulian-sosial.html> (diakses pada tanggal 07 Desember 2017).
- <https://almanhaj.or.id/3595-membantu-kesulitan-sesama-muslim-dan-menuntut-ilmu-jalan-menuju-surga-1.html> (diakses pada tanggal 07 Desember 2017).
- HR. Bukhâri Nomor 1284, Muslim Nomor 923, Abu Dâwud Nomor 3125 dan lainnya dari Usamah bin Zaid Radhiyallahu'anhu.
- Ibnu Rajab Al-Hambali, *Jami' Al-'Ulum wa Al-Hikam fî Syarhi Khamsina Haditsan min Jawami'u Al-Kalim*, Juz 2, Bairut: Muassasah Al-Risalah, 2001.
- HR. al-Bukhâri Nomor 2078 dan 3480), Muslim Nomor 1562, an-Nasâi (7/318), dan Ibnu Hibbân Nomor 5041 dan 5042 dari Abu Hurairah Radhiyallahu'anhu.
- HR. Abu Dâwud Nomor 4880 dan Ahmad Nomor 420-421 dan 424.
- Shahih: HR. al-Bukhâri Nomor 2890, Muslim Nomor 1119), an-Nasâ-i (4/182), dan Ibnu Hibbân Nomor 3551-at-Ta'lâqâtul Hisân.

---

<sup>12</sup>HR. al-Bukhâri Nomor 2890, Muslim Nomor 1119, an-Nasâ-i Nomor 182, dan Ibnu Hibbân Nomor 3551-at-Ta'lâqâtul Hisân.

## PROFIL PENULIS



**Sudarto, S.Pd.I.**, dilahirkan di Pacitan Jawa Timur, pada tanggal 06 Juli 1984. Pendidikannya dimulai dari Sekolah Dasar Negeri Gayuhan II lulus tahun 1996, kemudian menamatkan Madrasah Tsanawiyah Pembangunan Kikil Arjosari lulus tahun 1999, selanjutnya ke Madrasah Aliyah Pondok Tremas lulus tahun 2004. Kemudian melanjutkan pendidikan D2 di Institut Sunan Giri (INSURI) Ponorogo lulus tahun 2007 dan melanjutkan pendidikan S1 di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Nahdhatul Ulama Pacitan lulus tahun 2009. Sekarang sedang melanjutkan pendidikan S2 di IAIN Palangkaraya Kalimantan Tengah.



**Cecep Bahrudin, S.H.I.**, kelahiran 25 Oktober 1978 di Tamiang Layang Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah. Anak pertama dari empat bersaudara pasangan H. Hari Ikhsani, S.Pd dan Hj. Siti Bakhrah, A.M.Pd ini menamatkan Pendidikan Dasar di SDN Tamiang Layang 2 tahun 1991 Sekolah Menengah Pertama ditamatkan di MTs Al-Falah Banjarbaru tahun 1995 dan Sekolah Menengah Atas di MA Al-Falah Banjarbaru tahun 1998. Melanjutkan S-1 Syariah di IAIN Antasari Banjarmasin lulus tahun 2003 dan pada tahun 2017 sedang melanjutkan S-2 Magister Pendidikan Agama Islam di IAIN Palangka Raya. Bekerja sebagai guru PAI di SMPN Satu Atap 1 Maluku Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah.



**Muntira, S. Ag** lahir 21 Januari 1972, anak ke 3 dari 6 bersaudara dari H. Gumberi I.L, A. Ma dan Hj. Intan, menamatkan SD Inpres di Mantangai Hilir lulus tahu 1985, di SMPN-1 Mantangai, lulus tahun 1988, di Madrasah Aliyah Islamiyah Kuala Kapuas lulus tahun 1991, kemudian melanjutkan ke S1 di IAIN Antasari Palangka Raya lulus tahun 1996, setelah itu ditahu 2017 melanjutkan ke S2 Pascasarjana di IAIN Palangka Raya drngan mengambil Jurusan Magester Pendidikan Agama Islam, saat ini bekerja sebagai Anggota Komisioner KPU Kab. Kapuas.



**Sri Agustini, S.Pd.I**, lahir di Palangka Raya pada tanggal 29 Agustus 1990. Anak Ke dua dari tiga bersaudara dari pasangan Barka'i dan Sarihat ini menamatkan pendidikan di MIN Pahandut Palangka Raya pada Tahun 2003, MTsN-1 Model Palangka Raya tahun 2005, dan MAN Model Palangka Raya Tahun 2008. Kemudian Melanjutkan Pendidikannya ke jenjang S1 di STAIN Palangka Raya Program Studi Tarbiyah dengan Jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam) lulus Tahun 2013. Pada Saat ini sedang Melanjutkan Pendidikannya Ke jenjang S2 MPAl di Pascasarjana IAIN Palangka Raya. Bekerja Sebagai Staf di Perpustakaan IAIN Palangka Raya.



**Rahmiah, S.Pd**, lahir di Gambut Kabupaten Banjar, 14 Oktober 1993. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Drs. Lukmanul Hakim dan Dra. Rahmawati. Menamatkan pendidikan dasar di SDN Landasan Ulin Tengah 1 Banjarbaru tahun 2001-2006, melanjutkan ke MTs Muslimat NU Palangka Raya tahun 2006-2009, dan di Pondok Pesantren Al-falah Putri Banjarbaru tahun 2009-2013. Kemudian melanjutkan pendidikan S.1 di UIN Antasari Banjarmasin lulus tahun 2017. Tahun 2017 melanjutkan pendidikan S.2 Pascasarjana IAIN Palangka Raya jurusan Magister Pendidikan Agama Islam. Saat ini bekerja di MA Muslimat NU Palangka Raya.



**Rony Prasetyawan, S.Pd** Lahir di Pangkalan Bun tanggal 27 Juli 1994. Anak ke dua dari dua bersaudara dari pasangan dr.Sumardi dan Mariani, A.Ma, Pd dan Rony Prasetyawan menamatkan pendidikannya yakni di SD Negeri Mendawai 2 Pangkalan Bun (2001-2006), SMP Islam Al Hasyimiyyah Pangkalan Bun (2006-2009), MA Tarmili Pangkalan Bun (2009-2012), S1 Pendidikan Agama Islam di IAIN Palangkaraya (2012-2016). Pada tahun 2017 Rony Prasetyawan meneruskan studinya di Pascasarjana IAIN Palangkaraya dengan mengambil jurusan Magister Pendidikan Agama Islam. Pada saat ini mendapat amanah menjadi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 8 Palangkaraya.



**M. Supiannor, S. Pd.I**, Lahir tanggal 12 Juni 1978 di Anjir Serapat Kecamatan Kapuas Timur Kabupaten Kapuas Kalteng. Anak pertama dari enam bersaudara pasangan H. Ibransyah dan Hj. Siti Khadjah. Menamatkan MI Nahdlatussalam Anjir Serapat tahun 1990, menamatkan MTs Nahdlatussalam Anjir Serapat tahun 1993 dan tamat MA Nahdlatussalam Anjir Serapat tahun 1996. Ikut Pendidikan Penyetaraan D.2 Jurusan PAI pada STAIN Palangka Raya lulus tahun 2001. Tamat S.1 Jurusan PAI pada STAI Kuala Kapuas tahun 2003. Tahun 2017 bersama istri melanjutkan Pendidikan S.2 MPAI di PPs IAIN Palangka Raya. Sejak tahun 2009 mengajar di SDN Tahai Jaya 3 Maliku.



**Kurniasih, S.Ag**, Lahir di Palangka Raya, 26 Juli 1971. Anak kedua dari 5 bersaudara dari pasangan Naspan Susilo dan Hindun. Menamatkan pendidikan dasar di SD Pahandut 2 Palangka Raya Tahun 1983, melanjutkan ke MTsN Palangka Raya lulus Tahun 1986, Kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Asy-Syafi'iyah Jakarta lulus tahun 1989. Selanjutnya meneruskan pendidikan S-1 di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta lulus Tahun 1994. Tahun 2017 melanjutkan pendidikan S 2 di Pascasarjana IAIN Palangka Raya dengan Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam. Saat ini mengajar di MTsN 1 Kota Palangka Raya.



**Siti Rahmawati, S. Pd.I**, lahir di Tamban Baru selatan tgl 15 Agustus 1984. Anak ke 1 dari 5 bersaudara dari pasangan Darham dan Ramlah. Menamatkan SDN 1 Tamban Baru selatan (1991-1997), Tsanawiyah Miftahul Ulum (1997-2000), MA Miftahul ulum (2001-2004), D.II PAI STAI Kuala Kapuas (2004-2006), S1 PAI STAI Kuala Kapuas (2006-2008). Tahun 2017 meneruskan studi di PPs IAIN palangkaraya jurusan Magister Pendidikan Agama Islam. Saat ini bertugas sebagai guru pendidikan Agama Islam di SDN 2 Muara Dadahup. Kecamatan kapuas murung, Kabupaten Kapuas, Kal-teng.



**Aidil, S.Pd**, Lahir di Pematang Panjang, 03 Juli 1990. Anak ke 3 dari 6 bersaudara dari pasangan Anang Asmuni dan Idayah. Menamatkan pendidikan dasar di SDN-4 PPematang Panjang Tahun 2004, melanjutkan ke SMPN 2 Kuala Pembuang lulus Tahun 2007, Kemudian melanjutkan ke SMAN-2 Kuala Pembuang lulus tahun 2010. Selanjutnya meneruskan pendidikan S1 di IAIN IAIN Palangka Raya lulus Tahun 2016. Tahun 2017 melanjutkan pendidikan S2 di Pascasarjana IAIN Palangka Raya dengan Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam. Saat ini bekerja di LAZ Nurul Fikri Kota Palangka Raya.



**Dra. Hj Napilah**, dilahirkan di Amuntai pada tanggal 7 agustus 1968. Pendidikannya dimulai dari SD lulus tahun 1982, kemudian menamatkan Madrasah Tsanawiyah Negeri Amuntai tahun 1985, kemudian melanjutkan ke PGAN Amuntai lulus tahun 1988. Melanjutkan Pendidikan SI PAI Fak Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin lulus tahun 1993. Sekarang bertugas sebagai tenaga pengajar di MTsN 2 Pulang Pisau, dengan mengemban tugas sebagai Kepala MTsN 2 Pulang Pisau.



**Lilis Suryani, S.Pd.I**, Lahir di kapuas tanggal 25 mei 1992. Anak pertama dari 6 bersaudara dari pasangan Alpian dan Heni suhartini. Tahun tahun 2005 lulus SDN Sebangau Kuala, tahun 2008 lulus MTs, dan MA Al-Mujahidin sebangau kuala lulus tahun 2011. Menjadi seorang guru merupakan cita-cita sejak kecil maka selepas sekolah Madrasah Aliyah, setahun kemudian melanjutkan S1 program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Palangka Raya lulus pada tahun 2017, kemudian melanjutkan kuliah S2 pada tahun 2017 Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam di iain Palangka Raya.



**Norbaiti, S.Pd.I**, lahir 24 september 1980 di Anjir Serapat Kec.Kapuas Timur. Anak ke 6 dari 7 bersaudara dari ayah Hormansyah (alm) bin H. Antamas dan ibu Salabiah (almh) binti Ahmad. Tamat SDN Anjir Serapat Barat II tahun 1993. Tamat MTs Nurul Hidayah Karya 45 Anjir Serapat tahun 1996. MA Nurul Hidayah Karya 45 Anjir tahun 1999, dan D.2. PGSD IAIN Antasari Banjarmasin lulus tahun 2002. Setelah menikah dengan M. Supiannor, S.Pd.I. Diangkat sebagai guru PNS Kemenag di MI Miftahul Hidayah Maluku tahun 2005. Melanjutkan ke S.1 STAI jurusan PAI Kuala Kapuas lulus tahun 2008. Sibuk sebagai IRT yang dikaruniai 3 orang anak dan tugas sebagai guru tetap semangat melanjutkan studi S.2 MPAl di PPs IAIN Palangka Raya.



**Khairul Atqia S.H.I** Lahir kota baru 28 agustus 1982 anak ke 7 dari 10 bersaudara dari pasangan KH. Ibrahim dan Hj. Masja. Menamatkan pendidikan di MIN Pahandut, Palangkaraya 1990-1995 MTs Hidayatul Insan Palangkaraya 1995-1997 nyambung sekolah pondok tahfidz di Malaysia thn 1997-2000, melanjutkan pelajaran di Sumedang 2000-2001, melanjutkan di Martapura 2001- 2003 menamatkan sekolah di MA Hidayatul Insan 2003-2004 Palangkaraya Lulus S1 syariah di STAIN Palangkaraya 2009, melanjutkan S2 2017 sampai sekarang di IAIN Palangkaraya jurusan MPAl. Saat ini bertugas di podok tahfidz Hidayatul Insan Palangkaraya, Kalteng.



**Habibi Muin, Lc**, lahir di Palopo, tgl 02 Februari 1988. Anak ke 3 dari 5 bersaudara dari pasangan Abdul Muin dan Talha. Dan Habibi Muin menamatkan pendidikannya yakni di SD DDI 1 Palopo (1994-2000), MTsN Model Palopo (2000-2003), SMAN 3 Palopo (2003-2006), Ma'had Al Birr Unismuh Makassar (2006-2007), S1 Jurusan Bahasa Arab Lighairi An Nathiqina Biha di Universitas Ain Shams Cairo, Mesir (2007-2011). Pada tahun 2017 meneruskan studinya di Pascasarjana IAIN Palangka Raya dengan mengambil jurusan magister pendidikan Agama Islam. Saat ini bekerja sebagai pengajar (dosen) di Lembaga Pendidikan bahasa Arab dan studi Islam Ma'had Asy-Syafi'i Palangka Raya.



## **PENERBIT CV. NARASI NARA**

### **Mau kirim Naskah?**

1. Tulis naskah bukumu hingga selesai
2. Panjang naskah 100 – 200 halaman
3. Naskah berformat Ms. Word, diketik rapi di atas kertas A4, TNR, spasi single dengan margin moderate

### **Kategori naskah yang kami terbitkan:**

Novel (fiksi/non fiksi), Kumpulan Cerpen, Kumpulan Puisi, Buku Anak, Pengembangan Diri (Self Improvement), How To, Lifestyle, Traveling, Pengetahuan Populer.

### **Nara Hubung**

Telepon: +6287815025791 (WA)

Email: [contact.narasinara@gmail.com](mailto:contact.narasinara@gmail.com)

Instagram: @narasinara.id

***"Write Your Own History."***